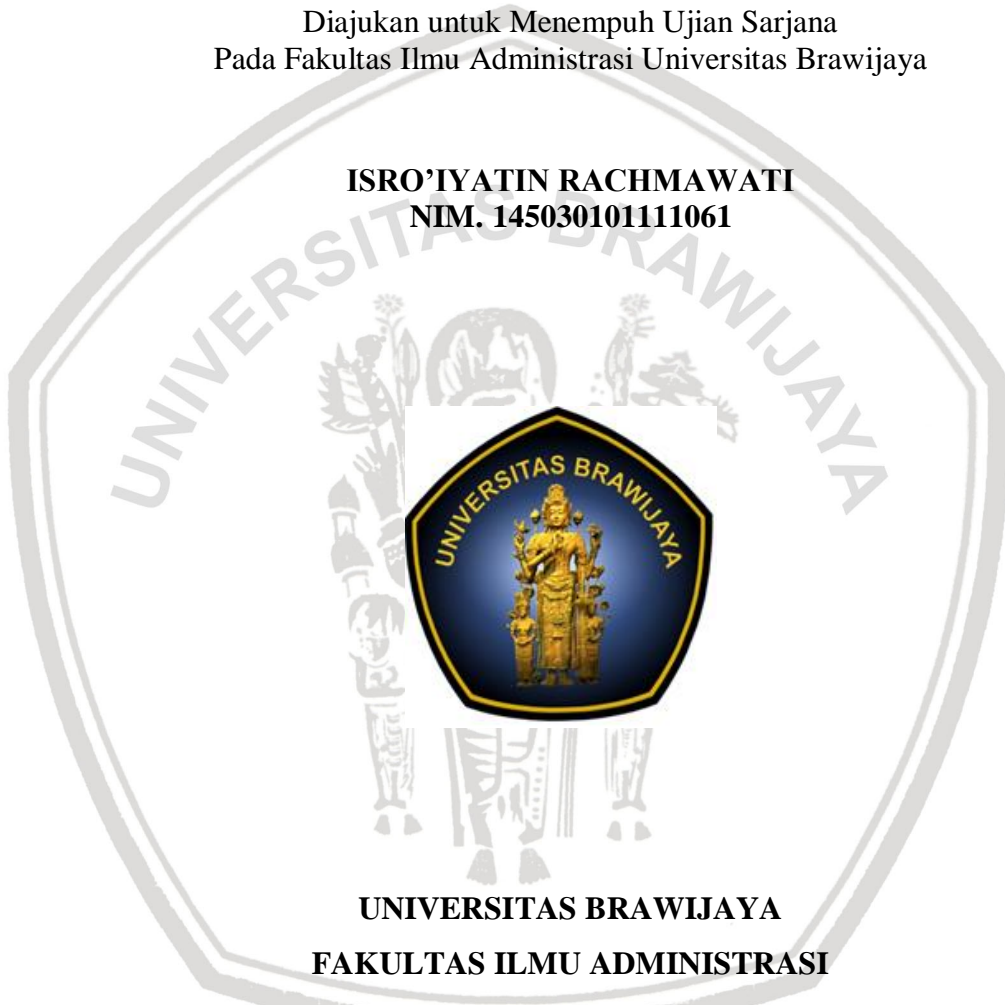


# **INOVASI PROGRAM LANGIT BIRU SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL SOSIAL (STUDI DI SMP NEGERI 3 TUBAN)**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**ISRO'YATIN RACHMAWATI**  
**NIM. 145030101111061**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**  
**JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK**  
**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**  
**MALANG**  
**2018**

## MOTTO

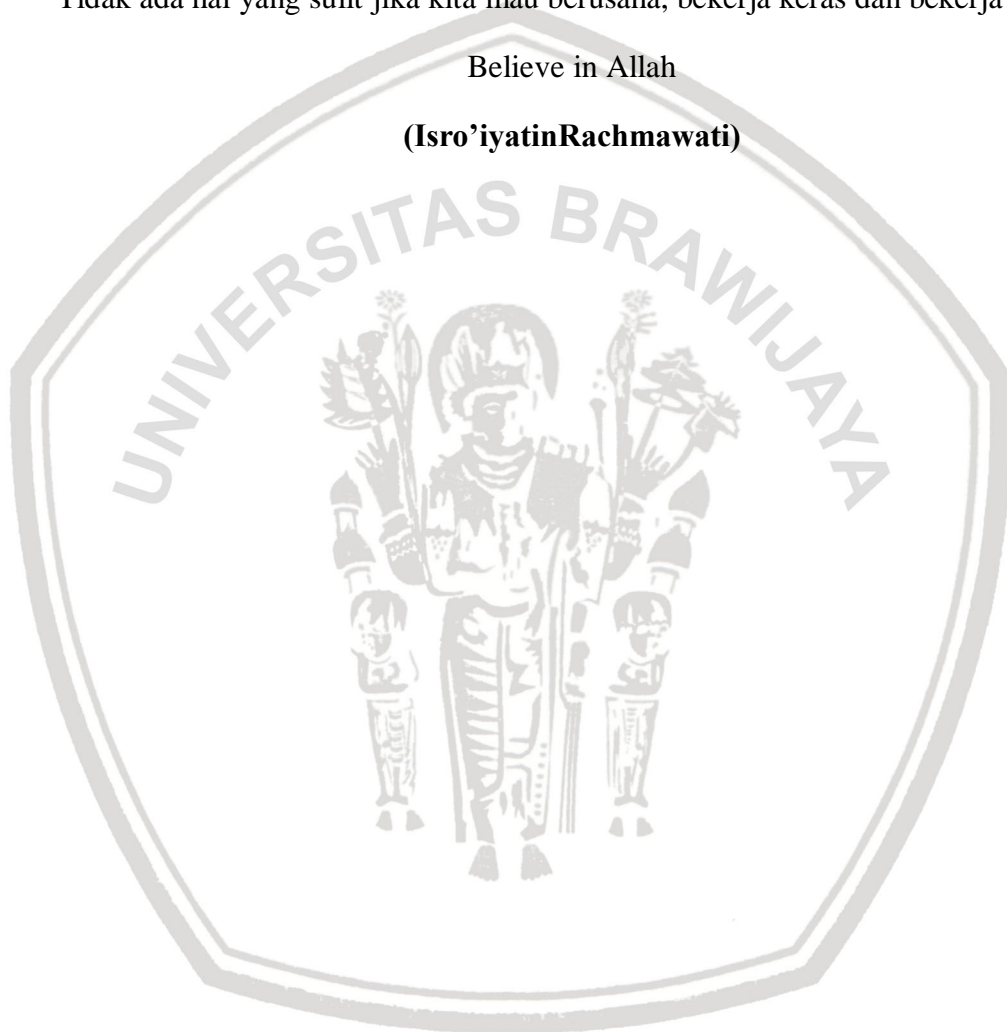
“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

**(Qs. Asy-Syarh:6)**

Tidak ada hal yang sulit jika kita mau berusaha, bekerja keras dan bekerja ikhlas

Believe in Allah

**(Isro'iyatin Rachmawati)**



## **TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Inovasi Program Langit Biru Sebagai Upaya Penguatan  
Modal Sosial (Studi di SMP Negeri 3 Tuban)

Disusun oleh : Isro'Iyatin Rachmawati

NIM : 145030101111061

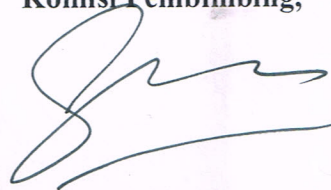
Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi/Minat : -

Malang, 19 Maret 2018

**Komisi Pembimbing,**



**Dr. Suryadi., MS**  
**NIP. 19601103 198703 1 003**

### PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 20 Maret 2018



**Isro'iyatin Rachmawati**  
**NIM. 145030101111061**

## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah di pertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 April 2018

Skripsi atas nama : Isro'iyatin Rachmawati

Judul : Inovasi Program Langit Biru Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial (Studi di SMP Negeri 3 Tuban)

Dan dinyatakan lulus

### MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Suryadi, MS  
NIP. 19601103 198703 1 003

Anggota



Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D  
NIP. 19691205 200501 1 003

Anggota



Asti Amelia Novita S.AP, M.AP, Ph.D  
19851110201012 2 006

## HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA BAPAK DAN IBUK ATAS  
KERJAKERAS, TETESAN AIR MATA, DAN DO'A YANG TULUS UNTUK  
PUTRI TERCINTA





## RINGKASAN

Isro'iyatin Rachmawati, 2018, **Inovasi Program Langit Biru Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial (Studi di SMP Negeri 3 Tuban)**. Komisi Pembimbing: Dr. Suryadi MS.

---

Sekolah merupakan panjang tangan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga dalam melaksanakan pendidikan. Langit Biru merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan yang di adopsi oleh SMP Negeri 3 Tuban sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam memberikan pelayanan yang diberikan. *Grand* utama dalam inovasi program Langit Biru yaitu menjadikan sekolah sebagai laboratorium peningkatan budi pekerti siswa dengan didukung pemanfaatan teknologi informasi. Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses inovasi program peningkatan budi pekerti luhur sebagai upaya penguatan modal sosial dan pemanfaatan teknologi informasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu pertama proses inovasi yang mencakup latar belakang terbentuknya program Langit Biru, program Langit Biru, pelaksanaan peningkatan budi pekerti luhur (*Religius Culture*), pemanfaatan teknologi informasi (SMS Sambung Rasa) dan faktor pendukung dan penghambat. Kedua yaitu karakter yang terbentuk sebagai modal sosial. Pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses inovasi di SMP Negeri 3 Tuban diawali dari identifikasi permasalahan moral siswa yang diakibatkan belum terjalannya komunikasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa. Sehingga sekolah mencari terobosan baru dengan menciptakan program Langit Biru yang memiliki dua kegiatan yaitu *Religius Culture* untuk menciptakan siswa yang memiliki akhlakul karimah yang dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran yang telah menjadi budaya di SMP Negeri 3 Tuban. Kedua yaitu SMS Sambung Rasa terjalannya komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa. Namun, untuk saat ini SMS Sambung Rasa tidak bisa berjalan secara efektif karena terkendala oleh proses pembangunan mushola. Kemudian, melalui program Langit Biru telah membentuk karakter siswa dari segi perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sebuah modal sosial dilihat dari tingkat kepercayaan, jaringan dan norma yang dimiliki.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan maka saran dari peneliti yaitu keberlangsungan SMS Sambung Rasa untuk menjalin komunikasi antara orang tua atau wali siswa harus diterapkan kembali setelah proses pembangunan mushola selesai dilaksanakan dan perlu adanya pengembangan dalam pemanfaatan teknologi informasi yang bisa digunakan pada jam terakhir pembelajaran.

## SUMMARY

Isro'iyatin Rachmawati, 2018, **Blue Sky Innovation Program to Strengthen Social Capital (Studies at SMP Negeri 3 Tuban City)**, Mentored by: Dr. Suryadi MS.

---

The school is the shade of Youth and Sports Department in implementing education. Blue Sky represents an innovation in the education adopted by SMP Negeri 3 Tuban as an effort to overcome problems that occur in providing services given. Grand innovation program of Blue Sky is making schools as laboratories improvement the students' manners supported the utilization of information technology. Generally, this study aims to determine, describe, and analyze the innovation process of improvement program noble character as an effort to strengthen social capital and use of information technology.

This study uses a descriptive study and qualitative approach. The focus of this study are first, the innovation process that includes the background of the formation Blue Sky program, the Blue Sky program, the implementation of the improvement noble character (Religious Culture), the use of information technology (SMS Sambung Rasa) and enabling and inhibiting factors. Second, the characters are formed as social capital. The researcher used data collection by interview, observation and documentation. While for the data analysis technique the researcher used the interactive analysis Miles, Huberman and Saldana (2014).

These results indicate that the innovation process in SMP Negeri 3 Tuban start from the identification of student's moral problems caused intertwining of communication between the school students' parents or guardians yet. So that school seeks new innovation by creating the Blue Sky program that have two activities, namely *the Religious Culture* to create a student who has noble character committed before, during and after the learning that has become a culture in SMP Negeri 3 Tuban. The second is the *SMS Sambung Rasa* connects two-way communication between the school and parents or guardians of students. However, now SMS sambung rasa can not operate effectively because it is constrained by the mosque construction process. Then, through the Blue Sky program has established the character of students in terms of behavior, knowledge and skills into a social capital level of trust, norms and networks owned.

Based on the findings in the field, the researcher advices that the sustainability of the *SMS Sambung Rasa* to establish communication between the parents or guardians of students must be reapplied after the mosque construction process is completed. It also needs the development in the utilization of information technology that can be used in the end of learning.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Inovasi Program Langit Biru Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial (Studi di SMP Negeri 3 Tuban)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir individu yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang tua penulis, Bapak Suparjo dan Ibu Mukarnik yang telah mendukung, memberikan semangat dan tak henti-hentinya memberikan do’a bagi penulis selama penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

5. Bapak Dr. Suryadi, MS selaku komisi pembimbing yang telah bersedia membimbing, memberikan arahan, dan memberikan dukungan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga besar SMP Negeri 3 Tuban yang telah memberikan pengarahan. Pendampingan, bimbingan, dan memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung.
8. Kakak-kakak tersayang yaitu Lumatus Sa'adah dan Maratus Sholikhah serta keluarga besar yang telah memberikan semangat, dukungan, serta do'a bagi penulis.
9. Sahabat-sahabatku yaitu Nurhidayah Istiqomah, Halimatus Sa'diyah, Ridha Mutiara, Ismiatul Azizah, dan Shofilatul Miladiah, serta teman-teman Administrasi Publik angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Besar RSC FIA UB yang sudah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
11. Bagi semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 20 Maret 2018

Penulis,



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kontribusi Penelitian .....	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 <b>15</b>
A. Administrasi Publik .....	15
B. Pelayanan Publik .....	17
C. Inovasi Sektor Publik .....	19
1. Pengertian Inovasi .....	19
2. Proses Inovasi.....	21
3. Karakteristik Inovasi.....	22
4. Pendukung Inovasi .....	24
5. Hambatan Inovasi.....	27
D. Pendidikan Budi Pekerti .....	29
1. Konsep Dasar Pendidikan .....	29
2. Pendidikan Budi Pekerti .....	30
3. Model Penyampaian Pendidikan Budi Pekerti.....	32
4. Strategi Pembelajaran Afektif .....	34
5. Nilai-nilai Karakter dalam Strategi Pembelajaran Afektif .....	35
E. Teknologi Informasi .....	37
F. Modal Sosial .....	40
1. Kepercayaan.....	41
2. Jaringan.....	42
3. Norma .....	43

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian.....	44
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	46
E. Pengumpulan Data .....	49
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Metode Analisis .....	52
H. Uji Kredibilitas.....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	56
1. Gambaran Umum Kabupaten Tuban.....	56
2. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Tuban.....	58
B. Penyajian Data .....	66
1. Proses Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban .....	66
a. Permulaan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban .....	68
1) Latar Belakang Terbentuknya Program Langit Biru .....	68
2) Inovasi Program Langit Biru .....	73
b. Penerapan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban .....	76
1) Penerapan <i>Religius Culture</i> .....	76
2) Penerapan SMS Sambung Rasa.....	93
3) Faktor Pendukung dan Penghambat.....	105
2. Karakter yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial .....	114
C. Analisis Data.....	120
1. Proses Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban .....	120
a. Permulaan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban.....	123
1) Latar Belakang Terbentuknya Program Langit Biru .....	123
2) Inovasi Program Langit Biru .....	127
b. Penerapan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban .....	129
1) Penerapan <i>Religius Culture</i> .....	129
2) Penerapan SMS Sambung Rasa.....	136
3) Faktor Pendukung dan Penghambat.....	142
2. Karakter yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial.....	146
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran.....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>167</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>170</b>

## DAFTAR TABEL

No	Judul Halaman
1.	Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2011-2016..... 6
2.	Luas Kecamatan dan Presentase Terhadap Luas Kabupaten Tuban..... 56
3.	Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Tuban Berdasarkan Status..... 63
4.	Jumlah Guru Berdasarkan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian) ..... 64
5.	Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018 ..... 66
6.	Pembagian Tugas Guru Sebagai Pengelola Sekolah dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi Pada Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 ..... 76
7.	Pembagian Tugas Guru Sebagai Pembina Pengembangan Diri (BTQ) Pada Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 ..... 77
8.	Kegiatan Siswa Sebelum Jam Pembelajaran Sampai Setelah Kegiatan Pembelajaran..... 92
9.	Rekapitulasi Hasil Penelitian..... 152





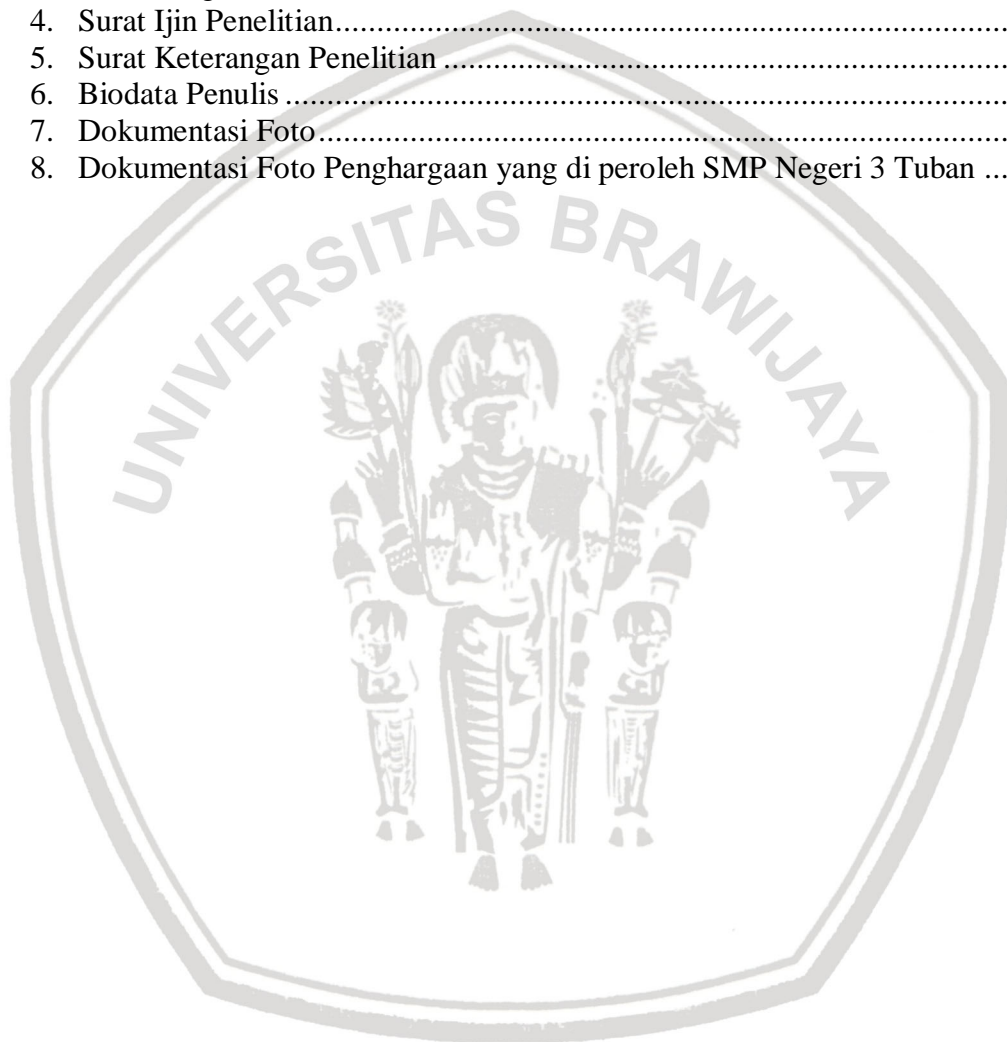
## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Halaman	
1.	<i>Components Of Data Analysis Interactive Model</i> .....	52
2.	Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Tuban.....	65
3.	Jadwal Piket Pendampingan Kegiatan Pembiasaan Pagi .....	81
4.	Kegiatan Pembiasaan Pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an .....	83
5.	Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Tuban .....	91
6.	Buku Panduan Baca Tulis Al-Qur'an, Kartu Kendali, dan Kartu Prestasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).....	91
7.	Hasil Rekap Absensi Siswa dengan Alat Finger Print .....	99



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Prestasi Siswa SMP Negeri 3 Tuban Tahun 2014-2017 .....	170
2.	Pedoman Wawancara .....	175
3.	Surat Pengantar Penelitian.....	177
4.	Surat Ijin Penelitian.....	178
5.	Surat Keterangan Penelitian .....	179
6.	Biodata Penulis .....	180
7.	Dokumentasi Foto.....	181
8.	Dokumentasi Foto Penghargaan yang di peroleh SMP Negeri 3 Tuban .....	183



## **BAB I**

### **PENDAHULULAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu tugas pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 31 yaitu pemerintah berkewajiban untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal satu ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga telah dijelaskan secara rinci terkait dengan peran pemerintah daerah agar dapat memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin agar pelaksanaan pendidikan di daerah memiliki kualitas yang baik bagi seluruh warga negara tanpa adanya deskriminasi.

Pendidikan pada umumnya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan sulit untuk dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia, sehingga dapat diasumsikan bahwa keberadaan pendidikan bagi setiap

manusia adalah suatu kebutuhan yang sangat mutlak, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Pendidikan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu dalam perkembangan pelajar sebagai makhluk sosial, sehingga manusia dapat meraih kesempurnaan dalam hidupnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ada beberapa faktor yang perlu dikembangkan dari pelajar di sekolah yaitu afeksi (sikap atau perilaku), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Sikap atau perilaku seseorang erat kaitannya dengan budi pekerti luhur. Budi pekerti inilah yang nantinya berisi tentang nilai baik atau buruknya sikap maupun perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang melalui rangkaian norma yang berlaku dimasyarakat. Akhir-akhir ini, telah muncul tuntutan agar pendidikan budi pekerti luhur untuk diselenggarakan kembali. Pendidikan budi pekerti yaitu salah satu program yang diajarkan oleh guru di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan watak peserta didik melalui cara menghayati nilai-nilai kebaikan maupun keyakinan sebagai suatu moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan kebiasaan baik yaitu melalui sifat kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan berkerjasama yang menitik beratkan ke arah afektif (perasaan atau sikap) dengan tanpa meninggalkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik (Zuriah, 2015:20).

Pendidikan bukanlah proses untuk menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual saja namun juga terkait dengan membangun kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Apabila dilihat dari peran pendidikan dalam

mencerdaskan peserta didik sudah cukup berhasil, tetapi yang menjadi permasalahan saat ini yaitu pendidikan belum berhasil dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah. Untuk itu, pendidikan budi pekerti dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak (Azzet, 2016:15). Pendidikan budi pekerti sudah tentu menjadi suatu hal yang sangat penting mulai anak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sesungguhnya kepribadian anak bisa dibentuk mulai anak berusia dini. Ketika kepribadian anak sudah terbentuk semenjak usia dini, pada saat dewasa ia akan memiliki pendirian agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai di masyarakat. Melalui pendidikan budi pekerti juga diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Melalui pendidikan budi pekerti luhur tanpa disadari juga telah membentuk suatu modal sosial yang berguna bagi siswa di kemudian hari. Menurut Newton (dalam Leksono, 2006:38) modal sosial memiliki tiga unsur yaitu pertama, nilai atau norma; kedua, jaringan kerja atau organisasi kelembangaan; ketiga, konsekuensinya atau akibatnya. Di dalam lingkungan sekolah pasti terdapat suatu nilai atau norma yang timbul berdasarkan hubungan timbal balik diantara warga sekolah, sehingga menumbuhkan ikatan sosial atau ketidaksekawanan sosial. Melalui nilai dan norma tersebut yang mengatur seluruh penyelenggaraan dalam lingkungan pendidikan di sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diantara warga sekolah sama lain.

Melalui modal sosial, maka seluruh anggota yang ada di dalam lingkungan sekolah baik guru, pelajar, dan anggota pegawai secara bersama-sama berperan untuk membangun dan memelihara kenyamanan, ketentraman, bahkan keamanan lingkungan sekolah. Inti dengan terbentuknya modal sosial yaitu dapat membantu sekolah dalam upaya mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan nilai dan norma yang berlaku disekolah seperti, perkelahian, berbicara kasar, membolos, dan hal lain sebagainya. Sebagai makhluk sosial, siswa membutuhkan orang lain dan memiliki kecenderungan dapat melakukan kerjasama dengan saling berinteraksi satu sama lain. Nilai dan norma inilah yang akan mengatur dalam perilaku yang dilakukan oleh siswa atau pelajar, sehingga mereka dapat saling menguntungkan dalam hidup bersama-sama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Adapun salah satu yang menjadi pertimbangan agar di laksanakan pendidikan budi pekerti luhur di sekolah sehingga dapat membentuk suatu modal sosial bagi siswa adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tugas mulia pendidikan seperti tindakan korupsi yang dilakukan oleh aparatur negara yang sebagian besar pelakunya berasal dari kalangan berpendidikan. Tindakan korupsi ini termasuk penyalahgunaan kekuasaan, suap, pungutan liar dan tindakan lain yang dapat merugikan keuangan negara. Pendidikan budi pekerti luhur yang dilakukan sejak dini di dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat membentuk modal sosial siswa agar dikemudian hari tidak melakukan tindakan serupa yang dapat merugikan orang lain.



Berdasarkan data yang tercatat oleh Indonesia *Corruption Watch* (ICW) yang termuat dalam berita online <https://news.detik.com/berita/d-3621894/icw-dalam-6-bulan-226-kasus-korupsi-rugikan-negara-rp-183-t> selama dalam kurun waktu 6 bulan terakhir mulai 1 Januari hingga 30 Juni 2017 ada 226 kasus korupsi di Indonesia. Kasus berdasarkan jumlah tersangka sebanyak 587 orang yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 1,83 Triliun dan tindakan suap dengan nilai Rp. 118,1 miliar. Kasus korupsi ini telah ditangani oleh tiga aparat penegak hukum antara lain kejaksaan, kepolisian, dan Komite Pemberantasan Korupsi (KPK).

Lebih parah lagi, perilaku negatif yang tidak sesuai dengan tugas pendidikan juga telah dilakukan oleh anak-anak generasi muda atau pelajar. Maraknya pemberitaan di televisi maupun media sosial mengenai kenakalan pelajar sering kali terjadi seperti perkelahian, tawuran antar pelajar, *bullying*, kekerasan, pemakai atau pengedar narkoba, maupun tindakan asusila. Adapun institusi yang memiliki tugas untuk melakukan sosialisasi, mengumpulkan data dan informasi, pemantauan, evaluasi, serta pengawasan terhadap penyelenggaraan perlindungan anak di Indonesia yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Anak yang dimaksudkan yaitu seseorang yang belum memasuki usia 18 (delapan belas) Tahun, yaitu sejak anak masih berada di dalam kandungan. Berikut adalah kasus perlindungan anak pada Tahun 2011-2016 yang tercatat di KPAI.

**Tabel 1: Kasus Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2011-2016**

No	Kasus Perlindungan Anak	Tahun						Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Anak korban tawuran pelajar	20	49	52	113	96	33	<b>363</b>
2	Anak pelaku tawuran pelajar	64	82	71	46	126	52	<b>441</b>
3	Anak korban kekerasan di sekolah ( <i>Bullying</i> )	56	130	96	159	154	97	<b>692</b>
4	Anak pelaku kekerasan di sekolah ( <i>Bullying</i> )	48	66	63	67	93	112	<b>449</b>
5	Anak korban kejahatan seksual online	17	11	23	53	113	94	<b>311</b>
6	Anak pelaku kejahatan seksual online	8	7	16	42	52	72	<b>197</b>
7	Anak korban pornografi dari media sosial	107	110	147	163	174	168	<b>869</b>
8	Anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/Video.dsb)	56	47	61	64	104	80	<b>412</b>
9	Anak sebagai korban kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian, dsb)	94	57	215	273	197	112	<b>948</b>
10	Anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian)	46	53	76	105	81	89	<b>450</b>
11	Anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	35	16	74	41	58	45	<b>269</b>
12	Anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	15	11	21	27	22	31	<b>127</b>
13	Anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb)	35	16	74	41	58	45	<b>269</b>
14	Anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb)	123	324	247	561	157	107	<b>1.519</b>

Sumber: Komisi Perlindungan Anak, 2016

Berdasarkan tabel kasus perlindungan anak di atas dapat diketahui bahwa jumlah kasus anak sebagai pelaku kejahatan tertinggi pada tahun 2011-2016 yaitu anak sebagai pelaku kekerasan seksual dengan jumlah 1.519 kasus. Disusul dengan anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian) dengan jumlah 450 kasus. Anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah (*Bullying*) dengan jumlah 449 kasus. Jumlah kasus anak sebagai korban kejahatan tertinggi pada tahun 2011-2016 yaitu anak sebagai korban kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, dan perkelahian) dengan jumlah 948 kasus. Anak sebagai korban pornografi dari media sosial dengan jumlah 869 kasus, dan anak korban kekerasan di sekolah (*Bullying*) dengan jumlah 692 kasus.

Data mengenai perilaku penyimpangan khususnya yang dilakukan oleh pelajar diatas menunjukkan bahwa semakin terkikisnya rasa kemanusiaan, rendahnya penghargaan, penghayatan serta pengamalan budi pekerti luhur. Bukan hanya pelaku penyimpangan saja yang di rugikan dalam kasus seperti ini, tetapi juga anak sebagai korban dari perilaku penyimpangan tersebut karena, bukan hanyamenyebabkan luka secara fisik,namun lebih parah lagi bisa menyebabkan trauma secara psikis dalam diri anak hingga seumur hidup.Dari sinilah sesungguhnya pendidikan menjadi peran yang sangat penting dalam mengembangkan budi pekerti luhur pada diri pelajar.

Siswa terlambat datang ke sekolah adalah salah satu permasalahan yang seringkali terjadi di SMP Negeri 3 Tuban, bahkan hampir setiap hari ada saja siswa yang datang terlambat dan mendapat hukuman oleh pihak ketertiban sekolah. Selain itu, juga masih sering dijumpai pelanggaran-pelanggaran lain yang dilakukan oleh

siswa, dari 658 siswa ada beberapa siswa yang memiliki skor pelanggaran diatas 50 (skor tertinggi adalah 100). Jenis-jenis pelanggaran yang sering dilakukan antara lain adalah membolos, berkelahi dengan temannya, membawa rokok, merusak sarana dan prasarana sekolah, berperilaku jorok dan melakukan tindakan yang tidak terpuji kepada orang lain.

Pelanggaran-penggaran ini banyak dijumpai ketika ada siswa lain yang melapor kepada guru, atau guru melihatnya sendiri, dan temuan-temuan ketika dilakukan razia tanpa sepengetahuan siswa sebelumnya. Masalah lain yang sering dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu melakukan tindakan-tindakan negatif seperti mencontek pada saat ujian, membuat kegaduhan di kelas ataupun tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi dikelas. Bukan hanya itu saja permasalahan yang di hadapi di SMP Negeri 3 Tuban dari aspek kepedulian siswa kepada lingkungan juga dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang membuang sampah sembarangan dan sudah menjadi kebiasaan tanpa menyadari dampaknya bagi keseimbangan lingkungan.

Berbagai permasalahan di atas pihak sekolah telah melakukan analisis dengan memperoleh dua kesimpulan bahwa pertama, akar penyebab perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa adalah kurangnya komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali, sehingga orang tua tidak mengetahui perkembangan anaknya ketika di sekolah. Begitupun sebaliknya pihak sekolah tidak mengetahui perkembangan muridnya ketika siswa berada di rumah. Kedua yaitu

belum maksimalnya peran serta orang tua dan masyarakat dalam memberikan kritik dan saran untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.

Untuk itu SMP Negeri 3 Tuban memunculkan ide baru yaitu sebuah inovasi program “LANGIT BIRU” sebagai sebuah solusi dari permasalahan moral yang ada pada generasi muda saat ini sebagai modal sosial dengan mengintegrasikan teknologi informasi untuk menciptakan lulusan yang berintelektual tinggi dan berbudi pekerti luhur. Langit biru merupakan program pembentukan pribadi *akhlakul karimah* dengan penanaman nilai-nilai agama dan budaya melalui pembiasaan dan terstruktur dalam kurikulum. Program ini merupakan inovasi pelayanan publik dengan pemberdayaan sekolah sebagai labolatorium budi pekerti. Tujuan dengan adanya program ini yaitu untuk menciptakan lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang cerdas berilmu tinggi yang diimbangi dengan sikap kepribadian yang luhur. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zaenal Arifin, M.Pd selaku pengelola program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban, beliau menjelaskan tentang program Langit Biru bahwa:

Program Langit Biru merupakan inovasi yang diciptakan oleh SMP Negeri 3 Tuban yaitu sebuah inovasi pendidikan karakter melalui pembiasaan pagi melalui kegiatan Sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an yang dilaporkan langsung kepada orang tua melalui pengiriman SMS. Langit biru merupakan program yang ditujukan untuk mengantarkan anak-anak untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Tujuan dengan adanya program ini yaitu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta untuk menciptakan lulusan yang memiliki budi pekerti luhur dan prestasi yang baik selain itu juga untuk membentuk komunikasi yang baik antara warga sekolah dengan wali murid atau orang tua. Program langit biru ini sudah dilaksanakan di



SMP Negeri 3 Tuban sejak Tahun 2014 dan sudah mendapatkan berbagai kejuaraan dalam mengikuti lomba-lomba berbasis islami di tingkat nasional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban di atas, dapat disimpulkan bahwa program Langit Biru merupakan sebuah inovasi baru dalam pemberian pelayanan dalam bidang pendidikan dimana sekolah digunakan sebagai laboratorium bagi pelajar untuk meningkatkan budi pekerti luhur melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan kebiasaan baik di setiap pagi sebelum melakukan kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pelajar yang tidak hanya memiliki ilmu tinggi tetapi juga diimbangi dengan akhlak yang baik. Kegiatan Langit Biru juga didukung dengan ikatan tali sambung rasa. Sambung rasa merupakan kegiatan membangun kebersamaan melalui komunikasi dengan ketulusan hati di antara warga sekolah, orangtua atau wali siswa, komite, dan masyarakat umum sehingga terjadi ikatan batin yang erat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti terkait dengan permasalahan pendidikan, khususnya dalam permasalahan merosotnya perilaku pelajar, maka SMP Negeri 3 Tuban menciptakan sebuah program inovasi Langit Biru sebagai solusi dari permasalahan yang timbul. Selain itu program Langit Biru merupakan sebuah inovasi baru dimana menjadikan sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar formal tetapi juga sebagai laboratorium bagi pelajar untuk meningkatkan *akhlakul karimah* untuk menciptakan generasi unggul yang tidak hanya memiliki ilmu yang tinggi tetapi juga memiliki budi pekerti luhur yang baik sebagai modal sosial di masa yang



akan datang sebagai generasi penerus bangsa. Dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Inovasi Program Langit Biru Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial (Studi di SMP Negeri 3 Tuban).”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses inovasi program Langit Biru sebagai upaya penguatan modal sosial di SMP Negeri 3 Tuban?
2. Bagaimana karakter siswa yang terbentuk sebagai modal sosial di SMP Negeri 3 Tuban?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis proses inovasi program Langit Biru sebagai upaya penguatan modal sosial di SMP Negeri 3 Tuban.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis karakter siswa yang terbentuk sebagai modal sosial di SMP Negeri 3 Tuban.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Dari segi akademis maupun praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak yang berkepentingan, antara lain:

##### **1. Kontribusi Akademis**

###### **a. Bagi mahasiswa**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu untuk melatih dan menerapkan teori yang telah di dapatkan sebelumnya, serta meningkatkan kemampuan fikir dalam pengetahuan khususnya tentang pelayanan publik dan inovasi.
- 2) Penelitian ini bisa juga dijadikan referensi bagi calon peneliti lain sebagai perbandingan dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

###### **b. Bagi perguruan tinggi**

- 1) Sebagai bahan sumbangan pemikiran dan bahan kajian pengembangan Ilmu Administrasi Publik tentang pelayanan publik dan inovasi.
- 2) Sebagai bahan pustaka untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai pelayanan publik dan inovasi khususnya dalam bidang pendidikan.

## 2. Kontribusi praktis

- a. Sebagai saran bagi SMP Negeri 3 Tuban untuk mengembangkan inovasi dalam pelayanan publik untuk menjadi solusi permasalahan di kalangan pelajar saat ini.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan masukan mengenai program inovasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban guna menciptakan pelajar berilmu tinggi dan berbudi pekerti yang luhur.

### E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang telah disesuaikan dengan peraturan dari akademik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, membahas mengenai latar belakang pemikiran penelitian yang berisi tentang dasar pemikiran penulis untuk mengetahui dan menganalisis inovasi pelayanan publik melalui program Langit Biru. Selanjutnya dalam bab ini juga berisi mengenai rumusan masalah yang hendak diteliti oleh peneliti serta tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisannya.

#### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung dan menjadi pedoman untuk menganalisa dalam pembahasan. Teori ini

diperoleh dari buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini antara lain teori administrasi publik, teori pelayanan publik, teori inovasi dalam pelayanan publik, teori pendidikan budi pekerti luhur dan teori modal sosial.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian antara lain jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan uji keabsahan data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup penyajian data serta analisis data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian serta memaparkan interpretasi hasil analisis data penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah peneliti lakukan dimana sebelumnya telah disajikan dalam pembahasan dan interpretasi hasil analisis data penelitian. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai saran-saran peneliti berdasarkan hasil kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebelumnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Administrasi Publik

Pada dasarnya administrasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *administrare* yang berasal dari dua kata yaitu (*ad*: pada, *ministrare*: melayani). Selain itu kata “administrasi” juga dapat berasal dari bahasa Inggris “*administration*” (*to administer*). Kata *administer* dapat berarti *to manage* (mengelola) dan *to direct* (menggerakkan). Dari dua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda yaitu administrasi (terjemahan bahasa Latin) yaitu suatu kegiatan yang bersifat memberikan pelayanan atau servis sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh yang memberikan tugas, kewajiban dan tanggungjawab kepadanya. Sedangkan administrasi (terjemahan bahasa Inggris) yaitu suatu kegiatan yang punya makna luas meliputi segenap aktivitas untuk menetapkan kebijakan serta pelaksanaannya (Indradi, 2010:1-2).

Administrasi publik merupakan cabang ilmu sosial yang menempatkan administrasi bagian dari teori sosial. Menurut Caiden (dalam Ahmad, 2015:100) administrasi publik meliputi segala kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan urusan publik atau kebutuhan publik. Dapat dikatakan bahwa administrasi publik merupakan tugas pemerintah dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang tidak dipenuhi oleh sektor swasta. Sejalan dengan pendapat Caiden menurut Ahmad (2015:101) secara khusus terkait dengan administrasi publik yaitu

sebagai apa yang dilakukan oleh pemerintah terutama lembaga eksekutif (dengan sarana birokrasi) dalam memecahkan masalah kerakyatan atau publik.

Berdasarkan beberapa definisi administrasi publik yang telah dijelaskan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa administrasi publik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam rangka merumuskan, menetapkan, dan mengimplementasikan suatu kebijakan. Kebijakan pemerintah ini terkait dengan seluruh penyelenggaraan urusan pemerintahan untuk memberikan pelayanan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat inidapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui kebijakan yang diimplementasikan ke dalam suatu program.

Relevansi teori administrasi publik dengan fokus penelitian ini adalah administrasi publik sebagai grand teori. Salah satu tugas dari seorang administrator publik adalah melaksanakan tanggungjawabnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk menjalankan tanggungjawabnya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di bidang pendidikan SMP Negeri 3 Tuban menerapkan program yang bernama Langit Biru.Langit Biru adalah suatu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi solusi atas permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar. Program Langit Biru merupakan program yang menempatkan sekolah sebagai labolatorium peningkatan budi pekerti luhur siswa serta didukung dengan teknologi informasi. Program ini diciptakan sebagai bentuk tanggungjawab pemerintah dalam bidang pendidikan khusunya oleh SMP Negeri 3 Tuban untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.



## **B. Pelayanan Publik**

Pada hakikatnya administrasi negara memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi pengaturan dan fungsi pelayanan. Fungsi pengaturan berkaitan dengan suatu negara hukum sedangkan fungsi pelayanan di kaitkan dengan hakikat negara kesejahteraan. Menurut Hardiansyah (2011:12) pelayanan publik merupakan pemberian layanan atau melayani keperluan orang atau masyarakat dan/atau organisasi lain yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu, sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang ditentukan dan ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada penerima layanan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 yang dimaksud dengan pelayanan publik yakni kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Pemerintah harus memberikan pelayanan kebutuhan dasar yang di butuhkan oleh seluruh masyarakat seperti kesehatan, pendidikan dasar, serta kebutuhan pokok lainnya. Pendidikan sama halnya dengan pelayanan kesehatan yang merupakan suatu bentuk investasi sumberdaya manusia. Masa depan bangsa di tentukan seberapa besar perhatian suatu pemerintah terhadap pelayanan pendidikan yang diberikan kepada warga negaranya. Tingkat pendidikan seseorang juga memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, oleh karena itu pemerintah harus memberikan pelayanan untuk memangkas tingkat kemiskinan melalui perbaikan kualitas pelayanan pendidikan.

Pemerintah dalam menyelenggarakan pelayanan publik di tuntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. Kualitas pelayanan publik menurut Tjiptono (dalam Hardiansyah 2011:40) yaitu 1) kesesuaian dengan persyaratan, 2) kecocokan untuk pemakaian, 3) perbaikan berkelanjutan, 4) Bebas dari kerusakan/ cacat, 5) pemenuhan kebutuhan pelanggan sejak awal dan setiap saat, 6) melakukan segala sesuatu secara benar, 7) sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan. Organisasi dalam sektor publik mempunyai ciri akuntabilitas publik yang mana setiap warga negara mempunyai hak untuk memberikan saran dan kritikan terhadap kualitas pelayanan yang mereka terima. Masyarakat merupakan elemen utama dalam menilai kualitas pelayanan, tanpa adanya masyarakat tentu hal ini sangat sulit untuk mengukur tingkat kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyelenggara negara.

Menurut (Hardiansyah, 2011:43) dalam pelayanan publik harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban bagi pemberi maupun pelayanan umum harus jelas dan diketahui secara pasti oleh masing-masing pihak,
- b. Pengaturan dalam setiap bentuk pelayanan umum harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk membayar berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dengan tetap berpegang teguh pada efisiensi dan efektivitas.
- c. Kualitas, proses dan hasil pelayanan umum harus diupayakan agar dapat member keamanan, kenyamanan, kepastian hukum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas pemerintah yaitu memberikan pelayanan kebutuhan dasar warga negara seperti kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan pemerintah harus memberikan pelayanan yang berkualitas. Hal ini dapat di nilai pada saat

terjadinya pemberian pelayanan publik tersebut. Kualitas pelayanan publik ditentukan berdasarkan hasil evaluasi yang diterima oleh masyarakat dalam menerima pelayanan publik. Sehingga masyarakat mempunyai elemen yang sangat penting dalam menilai kualitas pelayanan publik.

### **C. Inovasi Sektor Publik**

#### **1. Pengertian Inovasi**

Pemerintah dalam menjalankan tugas pemerintahan dituntut agar memberikan pelayanan yang terbaik bagi seluruh masyarakat, sehingga tercipta daya saing antar organisasi pada sektor publik. Adanya kompetisi atau persaingan tersebut organisasi publik dapat berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan yang terbaik demi kesejahteraan masyarakat. Menurut Rogers (dalam Suwarno, 2012:3) inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Sejalan dengan pendapat Rogers menurut Muluk (2008:42) inovasi merupakan instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumberdaya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif.

Inovasi dalam sektor publik ini dimaksudkan agar organisasi sektor publik dapat melakukan cara-cara baru atau ide-ide baru dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Inovasi sektor publik dibutuhkan agar menciptakan peluang-peluang pilihan bagi masyarakat melalui keanekaragaman dalam memberikan pelayanan. Inovasi juga bisa dilakukan untuk memberikan solusi atas cara sebelumnya yang dirasa metode yang digunakan kurang berhasil dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut Noor(2013:87) inovasi pelayanan publik tidak terlepas dari beberapa aspek yaitu:

- a. Pengetahuan baru  
Sebuah inovasi hadir sebagai sebuah pengetahuan baru bagi masyarakat dalam sebuah sistem sosial tertentu. Pengetahuan baru ini merupakan faktor penting penentu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Cara baru  
Inovasi juga dapat berupa sebuah cara baru bagi individu atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan atau menjawab masalah tertentu. Cara baru ini merupakan pengganti cara lama yang sebelumnya berlaku.
- c. Objek baru  
Sebuah inovasi adalah objek baru bagi penggunanya, baik berbentuk fisik (berwujud atau *tangible*), maupun yang tidak berwujud (*intangible*).
- d. Teknologi baru  
Inovasi sangat identik dengan kemajuan teknologi. Banyak contoh inovasi yang hadir dari hasil kemajuan teknologi. Indikator kemajuan dari sebuah produk teknologi yang inovatif biasanya dapat langsung dikenali dari fitur-fitur yang melekat pada produk tersebut.
- e. Penemuan baru  
Hampir semua inovasi merupakan hasil penemuan baru.

Berdasarkan penjelasan definisi inovasi sektor publik dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi dalam sektor publik merupakan ide kreatif yang dikembangkan organisasi pemerintah dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan kata lain, sebuah inovasi pelayanan publik merupakan suatu terobosan baru baik dalam peraturan, pendekatan, prosedur maupun struktur organisasi pelayanan. Sebuah inovasi juga harus memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan inovasi-inovasi yang telah ada sebelumnya, nilai inilah yang nantinya dapat menentukan apakah inovasi tersebut dapat diterima atau ditolak oleh publik.

## 2. Proses Inovasi

Sebelum melakukan suatu inovasi, perlu diketahui terlebih dahulu terkait dengan proses yang dilakukan dalam pelaksanaan inovasi dalam sektor publik. Menurut Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) menyebutkan bahwa proses inovasi terdiri dari dua tahap, yaitu:

### a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan terdiri dari tiga fase yaitu pertama, langkah pengetahuan dan kesadaran. Pada fase pertama ini organisasi sektor publik diawali dengan pengetahuan yang dimiliki oleh si penerima inovasi. Tahap awal ini muncul karena timbulnya kesadaran dan pengetahuan baru bahwa ada permasalahan didalam lingkungan organisasi. Fase kedua yaitu langkah pembentukan sikap terhadap inovasi. Pada fase ini anggota yang ada didalam organisasi mulai menentukan sikap terhadap inovasi. Sikap yang ditunjukkan yaitu sikap terbuka terhadap adanya inovasi dan sikap memunculkan persepsi sendiri mengenai potensi inovasi. Fase ketiga yaitu langkah pengambilan kesimpulan. Pada fase ini anggota organisasi mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang telah dilakukan.

### b. Tahap penerapan (Implementasi)

Pada tahap ini, sudah menghasilkan suatu keputusan untuk menolak dan menerima inovasi yang dianggap bisa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada didalam organisasi. Tahapan ini terdiri dari dua fase yaitu fase langkah awal mencoba menerapkan sebagian inovasi dan fase langkah



kelanjutan pembinaan penerapan inovasi. Pada fase langkah awal mencoba menerapkan sebagian inovasi merupakan masing-masing individu mengalami proses untuk menyesuaikan penerapan inovasi di dalam organisasi. Pada fase ini organisasi hanya mulai menerapkan sebagian dari pelaksanaan inovasi. Contoh dosen diminta untuk menggunakan transparansi dalam setiap kuliah yang diberikan. Namun, pada awal pelaksanaannya dosen tersebut baru menerapkan pada satu mata kuliah saja yang selanjutnya akan di terapkan untuk setiap mata kuliah. Kedua yaitu fase langkah lanjutan pembinaan penerapan inovasi, pada tahap ini inovasi jika pada penerapan awal telah berhasil, para anggota telah mengetahui dan memahami inovasi, serta memperoleh pengalaman dalam penerapannya maka tinggal melanjutkan dan menjaga kelangsungannya.

Berdasarkan proses inovasi dapat diketahui bahwa inovasi terbentuk mulai saat anggota menyadari bahwa ada permasalahan di dalam organisasi, dan memerlukan sebuah solusi. Ketika sudah menemukan solusi, selanjutnya penyebaran inovasi mulai diuji cobakan apakah solusi yang telah ditetapkan dapat di terima atau ditolak oleh anggota organisasi. Proses selanjutnya yaitu penerapan menyeluruh dalam organisasi hingga akhirnya bisa menjadi suatu kebiasaan dalam penyelenggaraan organisasi dan menjaga kelangsungannya.

### **3. Karakteristik Inovasi**

Inovasi dalam sektor publik memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik ini diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengadopsi



hal baru. Menurut Noor (2013:92) mengatakan bahwa untuk melakukan sebuah inovasi perlu yakin bahwa inovasi tersebut akan memberikan keuntungan dari berbagai segi. Masyarakat akan menerima inovasi tersebut apabila masyarakat menilai bahwa hal baru tersebut memiliki keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh siapapun. Menurut Rogers (dalam Noor, 2013:92) mengemukakan beberapa karakteristik intrinsik inovasi yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Keunggulan relatif (*relative advantage*)  
yaitu derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik atau unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, *prestise social*, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.
- b. Kompatibilitas (*compatibility*)  
yaitu derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).
- c. Kerumitan (*complexity*)  
yaitu derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.
- d. Kemampuan di uji cobakan (*trialability*)  
Yaitu derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba batas tertentu. Salah satu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam *setting* sesungguhnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya.
- e. Kemampuan di amati (*observability*)  
Yaitu derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Berdasarkan penjelasan karakteristik inovasi dalam sektor publik, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang paling menonjol dalam inovasi yaitu kebaharuan yang dimilikinya. Sedangkan faktor yang menentukan agar seseorang dapat mengadopsi inovasi tersebut yaitu tingkat kemudahan dalam pelaksanaannya. Seseorang dapat mengadopsi inovasi secara cepat apabila cara penggunaannya mudah dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung atau tidak. Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut maka sebuah inovasi sektor publik ada untuk menggantikan metode yang lama dalam organisasi publik, sehingga muncul ide baru dari metode yang digunakan sebelumnya dan besarnya adopsi tergantung dari tingkat kerumitan yang dimiliki dari inovasi tersebut.

#### **4. Pendukung Inovasi**

Adapun beberapa faktor yang dapat mendukung dalam proses inovasi sektor publik menurut Turrell. Et.al (dalam Noor, 2013:133) bahwa ada tiga faktor utama sebagai pendorong proses inovasi, yaitu:

##### *a. Leadership and followership*

Makna penting pemimpin serta kedudukannya dalam organisasi sektor publik *“In most organizations leadership is the key which unlocks or blocks change. The public service is no different, so the consistently poorer ratings accorded to public sector leaders is a key cause for concern during a period of major reform”* (Charlesworth, dalam Noor, 2013:140). Berdasarkan penjelasan tersebut organisasi sektor bisnis ataupun sektor publik yang memegang kunci utama adalah seorang

pemimpin. Dalam organisasi sektor publik peran pemimpin adalah sebagai arah dalam keberhasilan suatu organisasi publik sehingga dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Sedangkan Yoon (dalam Noor, 2013:145) mengungkapkan peran pemimpin dalam inovasi yaitu:

*“leadership is the core dynamic of innovation implementation. As the basic principle of innovation, the leader must change in order for the organization to change suggests, the leader must provide an innovative vision and goals for the organization and must personally participate in innovation efforts as well as support innovation efforts by members of the organization”.*

Yoon menjelaskan bahwa pemimpin adalah dinamika dalam pelaksanaan inovasi. Demi keberhasilan inovasi seorang pemimpin harus berani menghadapi tantangan dan resiko yang akan dihadapi. Selain itu pemimpin harus membuat visi serta misi atau cara untuk mencapai visi tersebut melalui metode-metode inovatif. Tidak hanya seorang pemimpin yang mempunyai peran utama melainkan anggota organisasi harus ikut serta berpartisipasi dalam upaya mendukung keberhasilan inovasi.

b. *Climate & environment (innovation culture)*

Menurut Noor (2013:157) ada sebelas dimensi sebagai penggerak dalam inovasi, yaitu: 1) *Performance orientation*, 2) *Fun and people orientation*, 3) *Openness to change*, 4) *Social responsibility*, 5) *Team orientation*, 6) *Fitting in*, 7) *Autonomy*, 8) *Trying new things*, 9) *Being organized*, 10) *Conflict or Aggression*, 11) *Managing Resource*.

c. *Structured idea management process*

Dalam penerapan inovasi sektor publik ada beberapa hal yang dapat menentukan keberhasilan suatu inovasi dalam organisasi publik. Faktor utama menurut Yoon yang telah dijelaskan diatas adalah seorang pemimpin. Pemimpin sebagai penggerak dalam organisasi tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kelangsungan inovasi untuk selanjutnya. Pendapat yang sama juga di ungkapkan oleh Muluk (2008:49) yaitu inovasi dalam sektor publik ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu inovasi, antara lain:

- 1) Kepemimpinan  
Dalam Proses inovasi membutuhkan pemimpin yang mampu melakukan perubahan, mampu menyadarkan banyak pihak akan arti penting inovasi, dan mampu menggerakkan serta memberi teladan yang mendukung proses inovasi.
- 2) Budaya organisasi  
Budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk apa harus dikatakan dan dilakukan oleh pegawai. Sedangkan menurut Robbins (dalam Muluk, 2008:53) mengatakan bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku pegawai.
- 3) Pegawai yang terdidik dan terlatih  
Akses terhadap sumberdaya pengetahuan dan keahlian serta sumber pembelajaran sangatlah penting sehingga harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan pegawai.
- 4) Pengembangan dan kemitraan  
Pengembangan inovasi membutuhkan kerja tim karena sistem inovasi pada dasarnya bukanlah pekerjaan individual. Pembelajaran tim dibutuhkan untuk membangun tim yang selaras, yakni sebuah tim sinergis yang memadukan seluruh potensi anggota tim pada tujuan yang sama dengan komitmen yang sama. Keberhasilan dari sebuah tim bisa dinilai dari tiga hal yakni produk dan jasa yang dihasilkan, keberlanjutan tim, dan kepuasan anggota tim.
- 5) Orientasi pada kinerja yang terukur  
Manajemen kinerja inovasi meliputi penyusunan, pengukuran, dan apresiasi kinerja orientasi. Kinerja inovasi sangat dibutuhkan karena



inovasi yang terukur akan memudahkan pelaksanaannya. Mengukur kinerja inovasi juga untuk mengetahui capaian keberhasilan maupun kegagalan.

6) Pengembangan jaringan

Pengembangan inovasi di butuhkan karena inovasi sektor publik akan lebih lestari membawa dampak lebih luas jika inovasi melibatkan para pihak yang lebih luas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan suatu inovasi maka harus memperhatikan faktor-faktor yang ada dalam penjelasan diatas. Faktor utama yang paling mempengaruhi untuk mencapai keberhasilan dalam inovasi yaitu keberadaan seorang pemimpin (*leader*). Seorang pemimpin harus mampu menciptakan suatu kebaruan dan mampu dalam menghadapi resiko dan tantangan yang akan dihadapi. Selain itu, seorang pemimpin harus bisa memberikan teladan yang baik untuk mendukung proses inovasi.

### 5. Hambatan Inovasi

Tidak menutup kemungkinan bahwa suatu inovasi pasti memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Hambatan dapat juga disebut dengan rintangan ataupun kendala yang dihadapi. Menurut Hadjimanolis (dalam Noor, 2013:142) hambatan inovasi dapat dilihat dari berbagai strategi:

- a. Dari sumber penghambat inovasi, yang dapat dibedakan antara sumber internal dan eksternal. Termasuk dalam sumber penghambat inovasi dari internal, seperti: masyarakat (*people related*), struktur (*structure related*), strategi (*strategy related*). Sedangkan penghambat eksternal, seperti: pasar (*market related*), pemerintahan (*government related*).
- b. Dari dampak yang dihasilkan. Hambatan dapat di klasifikasikan ke dalam langsung atau tidak langsung sesuai dengan dampaknya terhadap proses inovasi.
- c. Hambatan yang dapat diperhitungkan atau obyektif dan yang tidak (*tangible or objective and cognitive or perceptual*).

Selain itu menurut Borins (dalam Noor, 2013:25) ada tiga penghambat inovasi yaitu:

1. Muncul dari dalam birokrasi itu sendiri, yaitu sikap yang skeptif dan enggan berubah.
2. Berasal dari lingkungan politik. Tuntutan organisasi kadang-kadang tidak bisa dipenuhi karena lingkungan politik yang tidak kondusif seperti penambahan anggaran, peraturan-peraturan yang menghambat dan kepentingan-kepentingan golongan.
3. Berasal dari lingkungan di luar sektor publik seperti keraguan publik terhadap efektivitas suatu program, kesulitan melaksanakan program, terutama dalam menentukan kelompok sasaran.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam pelaksanaan inovasi. Baik itu dari lingkungan internal maupun eksternal. Untuk itu harus ada peran seorang pemimpin yang mampu mengarahkan dan mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan mampu menghadapi berbagai rintangan yang ada, agar inovasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang bisa saja muncul dan dapat menghambat dalam penerapan inovasi tersebut di dalam organisasi publik.

Relevansi teori inovasi sektor publik dengan fokus penelitian adalah inovasi peningkatan budi pekerti luhur (Langit Biru) merupakan inovasi yang diterapkan di SMP Negeri 3 Tuban. SMP Negeri 3 Tuban merupakan sekolah negeri di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban yang memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga ini termasuk ke dalam kategori inovasi dalam sektor publik. Penggunaan teori inovasi sektor publik dalam penelitian ini menjadi teori utama yang akan



digunakan oleh peneliti dalam menganalisis inovasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Tuban dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik.

#### **D. Pendidikan Budi Pekerti**

##### **1. Konsep Dasar Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu pelayanan dasar yang harus di sediakan oleh pemerintah. Melalui pendidikan suatu negara dapat mewujudkan tujuan negara yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara konsep dasar pendidikan berasal dari dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan yaitu kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan Sukardjo dan Komarudin (dalam Triwiyanto, 2014:21).

Pendidikan merupakan suatu upaya pemberian materi yang dilakukan di sekolah yang berfungsi untuk membentuk pola berpikir, berperilaku, dan bersikap di dalam masyarakat. Definisi lebih jauh lagi di kemukakan oleh Triwiyanto (2014:23-

24) dalam bukunya yang berjudul pengantar pendidikan bahwa pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dari beberapa definisi pendidikan yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sampai anak mencapai usia dewasa yang berguna untuk membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seseorang akan mencapai keberhasilan dalam hidupnya apabila ia dapat menerapkan teori yang ia dapatkan di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tentu dengan tujuan mulia ini diharapkan peserta didik dapat membangun cita-cita bangsa Indonesia.

## **2. Pendidikan Budi Pekerti**

Sesuai dengan fungsi pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah dijelaskan bahwa sudah seharusnya pendidikan menekankan pada keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat tertanam dengan baik dalam dunia pendidikan. Keimanan dan ketakwaan ini dapat tertuang dalam pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolah dengan maksud bahwa peserta didik tidak hanya belajar mengajar formal yang menekankan kepada aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi tidak lupa untuk memperhatikan aspek afeksi (sikap atau perilaku) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik. Pendidikan budi pekerti merupakan proses belajar mengajar di sekolah yang bertujuan untuk mendidik anak untuk memiliki tabiat atau watak peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat dalam rangka sebagai kekuatan moral dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan ketiga aspek yang tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan (Zuriah, 2015:20-21).

Sementara pendidikan budi pekerti dapat ditinjau secara konseptual dan operasional. Secara konseptual mencakup pertama, usaha yang dilakukan secara sadar untuk membekali peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna dalam memainkan perannya dalam masyarakat, bangsa, dan negara baik sekarang maupun masa depan. Kedua, upaya yang dilakukan dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan serta pemeliharaan dan perilaku siswa supaya mampu dan mau untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara selaras dan seimbang. Ketiga, yaitu pendidikan untuk membentuk siswa menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti luhur melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadikannya rutinitas dalam

sehari-hari. Pendidikan budi pekerti secara operasional merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui bimbingan, pelatihan, serta pengajaran dalam pertumbuhan dan pengembangan pribadinya sebagai bekal nanti dimasa depan. Budi pekerti ini memiliki tujuan yang mulia yaitu agar menumbuhkan peserta didik untuk memiliki hati yang bersih serta dapat menjaga kesusilaan dalam menjalankan tugasnya, dengan demikian terbetuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku, sikap, kerja, perasaan, berdasarkan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat (Draft Kurikulum Berbasis kompetensi dalam Zuriyah 2015:20).

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti mengarah kepada pembentukan sikap atau perilaku peserta didik dengan tidak meninggalkan aspek pengetahuan maupun keterampilan agar menjadi manusia seutuhnya dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan perilaku dan sikap ini sebagai bekal bagi peserta didik untuk kehidupan sekarang maupun masa depan. Pendidikan budi pekerti dilakukan agar perilaku dan sikap yang tercermin dalam pribadi individu peserta didik menunjukkan budi pekerti luhur sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

### **3. Model Penyampaian Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan budi pekerti tidak terlepas dari peran seorang guru atau pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru merupakan sumber teladan moral bagi anak didiknya. Semua perilaku guru dari yang besar sampai yang kecil, dari yang baik sampai yang buruk, dari pribadi maupun profesi guru tetaplah menjadi

teladan utama yang akan memberikan aura bagi kehidupan anak didiknya. Keberhasilan seorang Guru untuk menanamkan nilai-nilai hidup melalui pendidikan budi pekerti dipengaruhi oleh bagaimana cara penyampaian. Paul Suparno, dkk (dalam Zuriyah, 2015:89) menawarkan empat cara penyampaian tersebut, yaitu:

- a. Model sebagai mata pelajaran tersendiri  
Pendidikan budi pekerti disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti bidang studi lain. Dalam hal ini guru bidang studi budi pekerti harus membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP), Satuan Pelajaran (SP), Rencana Pengajaran (RP), metodologi pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Selain itu, budi pekerti sebagai mata pelajaran harus masuk dalam jadwal yang terstruktur. Keunggulan: pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran adalah materi lebih terfokus dan terencana dengan matang. Kelemahan: tuntutan yang ketat sehingga budi pekerti lebih banyak menyentuh aspek kognitif belaka, tidak sampai pada kesadaran dan internalisasi nilai hidupnya.
- b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi  
Penanaman nilai dalam pendidikan budi pekerti juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan di tanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Model seperti ini, semua guru adalah pengajar budi pekerti tanpa kecuali.
- c. Model di luar pengajaran  
Penanaman nilai hidup yang membentuk budi pekerti juga dapat ditanamkan melalui kegiatan diluar pengajaran. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk di bahas dan di kupas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan: peserta didik akan mendapat nilai melalui pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam di banding sekedar informasi apalagi informasi yang bersifat monolog. Keterlibatan anak dalam menggali nilai-nilai hidup melalui model kegiatan ini lebih mendalam dan menggembarakan peserta didik. Kelemahan: tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan demikian, membutuhkan waktu lebih banyak lagi bagi guru maupun peserta didik untuk meluangkan waktu agar mendapatkan nilai-nilai hidup tersebut.
- d. Model gabungan  
Model gabungan berarti menggunakan model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.



Keunggulan: bahwa semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus mau belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk pekerti mereka dapat secara informatif dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Kelemahan: menuntut keterlibatan banyak pihak, banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya dan kesepahaman yang mendalam, terlebih apabila melibatkan pihak luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model penyampaian pembelajaran nilai-nilai budi pekerti di sekolah dapat dilakukan melalui empat model diatas. Dimana setiap model memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Penerapan model ini akan efektif apabila di sesuaikan dengan kondisi peserta didik.

#### **4. Strategi Pembelajaran Afektif**

Strategi pembelajaran afektif menurut Harumni (dalam Suyadi, 2013:189) merupakan strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan strategi-strategi pembelajaran seperti pada umumnya, yang memiliki nilai karakter sangat sedikit sehingga memerlukan pengembangan untuk memuat karakter yang lebih maksimal. Dalam strategi pembelajaran afektif sepenuhnya telah memuat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Proses pembentukan karakter dalam strategi pembelajaran afektif yaitu:

##### **a. Pola pembiasaan**

Steven Covey mengemukakan bahwa pada awalya manusia yang membentuk kebiasaan, namun untuk selanjutnya manusialah yang di bentuk



oleh kebiasaannya (Covey, dalam Suyadi 2013:196). Di dalam proses pembelajaran seorang Guru dapat untuk menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Seperti membuka dan menutup pelajaran dengan berdo'a.

b. Modeling

Selain pola pembiasaan, cara lain yang dapat membentuk sikap dan karakter yaitu melalui metode peneladanan atau pemberian contoh. Siswa lebih mudah dalam meniru perilaku-perilaku yang di lihat, di dengar, dan dialami secara langsung. Namun, di dalam strategi pembelajaran afektif siswa tidak semata-mata meniru. Tetapi Guru harus memberikan arahan untuk meneladani sosok tertentu, sehingga peserta didik tidak salah dalam memilih sosok idola. Hal ini diperlukan agar sikap yang terbentuk di dasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

**5. Nilai-Nilai Karakter dalam Strategi Pembelajaran Afektif**

Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral. Menurut Suyadi (2013:194) ada beberapa contoh nilai karakter merupakan bukti empiris bahwa strategi pembelajaran afektif memuat nilai-nilai karakter secara utuh antara lain:

a. Religius

Belajar bukan semata-mata menuntut ilmu agar cerdas, tetapi menjadikan hidup lebih bermakna di atas naungan ilmu pengetahuan. Kebermaknaan hidup akan sampai pada puncaknya ketika peserta didik berkeyakinan bahwa

belajar tidak ubahnya ibadah kepada Tuhan, yakni mempelajari ciptaan-ciptaanNya, dan ritual peribadatan adalah salah satu manifestasi nilai karakter religius.

b. Kejujuran

Strategi pembelajaran afektif sarat dengan melibatkan mental dan emosi positif. Dua intensitas ini hanya bisa diketahui oleh peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan Guru hanya bisa mengetahui dari gejala-gejala yang ditimbulkan.

c. Tanggung jawab

Tanggungjawab merupakan sikap peserta didik dengan memiliki karakter kuat dan bertanggungjawab atas semua tindakan yang diambil, serta pantang melempar kesalahan pada orang lain.

d. Disiplin

Strategi pembelajaran afektif mengandung nilai karakter disiplin. Disiplin yang berasal dari pada kesadaran kritis yang mendalam, dan kematangan mental serta emosi positif dan jernih, sehingga karakter disiplin bukan sebuah tututan yang dipaksakan, melainkan kebutuhan batiniah yang di konstruksi dalam dirinya.

e. Mandiri

Strategi pembelajaran afektif membentuk kesadaran dalam diri peserta didik bahwa segala bentuk kebaikan atau keburukan yang menentukan sepenuhnya yaitu dirinya sendiri. Hal ini berimplikasi pada sikap kemandirian yang

tinggi, sehingga tugas apapun yang dia kerjakan selalu di selesaikan dengan sebaik-baiknya

Relevansi teori pendidikan budi pekerti dengan fokus penelitian ini adalah untuk membantu peneliti mengetahui peran guru atau tenaga pendidik, strategi pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian budi pekerti kepada siswa SMP Negeri 3 Tuban dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Teori ini juga akan membantu peneliti untuk mengetahui seberapa besar peran guru atau tenaga pendidik, serta mengetahui model dan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan konsep pendidikan budi pekerti atau belum. Melalui teori ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis inovasi pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 3 Tuban pada bab hasil dan pembahasan.

#### **E. Teknologi Informasi**

Perkembangan paradigma administrasi publik telah mendorong pemerintah untuk menyediakan pelayanan baik berupa produk maupun jasa dengan biaya yang lebih rendah, cepat, dan mudah. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik melalui pemanfaatan teknologi informasi sehingga dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta meningkatkan koordinasi baik antara pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dengan swasta, maupun antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalankan pemerintahan bisa disebut juga dengan *e-government*. *E-government* menurut Caldow (dalam Akadun, 2009:131) merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna

pelaksanaan pemerintahan yang efisien dan murah, dengan meningkatkan pelayanan masyarakat dengan cara menyediakan sarana publik sehingga mudah mendapatkan informasi, dan menciptakan pemerintahan yang baik. Teknologi informasi menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pada Pasal 1 ayat 3 yaitu suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi.

Menurut Akadun (2009:135) penggunaan *e-government* sebagai pemanfaatan teknologi informasi mencakup dua aktivitas yang berkaitan yakni:

- a. Pengolahan data, pengelolaan informasi, sistem manajemen dari proses kerja secara elektronik
- b. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negara.

Komponen-komponen teknologi informasi menurut Seesar (dalam Yohanes 2013:3) antara lain:

- a. Perangkat keras (*hardware*) merupakan perangkat fisik yang membangun sebuah teknologi informasi.  
Misalnya: *monitor, keyboard, mouse, printer, harddisk, memori, mikroprofessor, CD-ROM*, kabel jaringan, antena telekomunikasi, CPU, dan peralatan I/O.
- b. Perangkat lunak (*software*) merupakan program yang dibuat untuk keperluan khusus yang tersusun atas program yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh komputer. Perangkat lunak dapat di bagi menjadi tiga yaitu:
  - 1) Perangkat lunak sistem, merupakan perangkat lunak yang dibuat khusus untuk dapat mengontrol semua perangkat keras, sehingga semua perangkat keras teknologi informasi dapat bekerja dengan kompak sebagai sebuah sistem yang utuh.

Misalnya: Sistem Operasi Window, Linux, Unix, OS/2, dan FreeBSD.

- 2) Perangkat lunak bahasa Pemrograman, merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat program aplikasi maupun perangkat lunak sistem.

Misalnya: Visual Basic, Delphi, Turbo C, Fortran, Cobol, Turbo Assembler, dan Java.

- 3) Perangkat lunak aplikasi, merupakan program jadi siap pakai yang dibuat untuk keperluan khusus.

Misalnya untuk keperluan multi media: perangkat lunak jet Audio, Windows Media Player, Winamp, Real Player. Untuk keperluan aplikasi perkantoran: Microsoft Office dan Open Office yang terdiri atas beberapa program untuk berbagai keperluan seperti pengolahan kata, angka, data dan presentasi.

- c. Manusia (*brainware*) personel-personel yang terlibat langsung dalam pemakaian komputer.

Menurut Nawawi (2015:197) teknologi informasi berperan sebagai “alat” yang diyakini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan. Keuntungan penerapan teknologi informasi menurut Sutarman (dalam Rahmadani 2015:8) yaitu:

1. Kecepatan (*Speed*): komputer dapat mengerjakan sesuatu perhitungan yang kompleks dalam hitungan detik, sangat cepat, jauh lebih cepat dari yang dapat dikerjakan oleh manusia.
2. Konsistensi (*Consistency*): hasil pengolahan lebih konsisten tidak berubah-ubah karena formatnya (bentuknya) sudah standar, walaupun dilakukan berulang kali, sedangkan manusia sulit menghasilkan yang persis sama.
3. Ketepatan (*Precision*): komputer tidak hanya cepat, tetapi juga lebih akurat dan tepat (presisi). Komputer dapat mendeteksi suatu perbedaan yang sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan kemampuan manusia, dan juga dapat melakukan perhitungan yang sulit.
4. Keandalan (*Reability*): apa yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang terjadi lebih kecil kemungkinan jika menggunakan komputer.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa teknologi informasi merupakan gabungan antara teknologi komputer dengan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk menangkap informasi, menyampaikan



informasi, menciptakan informasi, menyimpan informasi, dan mengkomunikasikan informasi di dalam suatu organisasi bisnis ataupun pemerintah untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu relevan, akurat, dan tepat waktu. Teknologi informasi juga merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi. Penerapan teknologi informasi pada organisasi memiliki peran yang sangat penting guna meningkatkan kualitas informasi dan juga sebagai alat atau sebuah strategi untuk mengintegrasikan dan mengolah data sehingga menjadi sebuah pelayanan baru yang lebih unggul.

#### **F. Modal Sosial (*Social Capital*)**

Modal sosial erat kaitannya dengan budi pekerti luhur, nilai-nilai budi pekerti luhur inilah yang akan menjadikan seseorang memiliki modal sosial yang akan berperan dalam menciptakan modal manusia (*human capital*). Modal sosial merupakan sesuatu yang dapat melekat dalam diri individu atau kelompok dengan sendirinya ketika melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial. Seringkali seseorang tidak menyadari jika dirinya memiliki modal sosial, tetapi ada juga yang menyadari ini sebagai investasi sosial. Menurut *World Bank* (dalam Badan Pusat Statistik, 2012:33) modal sosial adalah jaringan bersama dengan norma, nilai, dan pemahaman yang memfasilitasi kerjasama antar individu atau antar kelompok. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa modal sosial berasal dari hubungan-hubungan atau interaksi-interaksi yang terjalin antar individu ataupun oleh sekelompok orang. Modal sosial tidak diartikan sebagai sebuah materi ataupun



kekayaan uang tetapi merupakan sebuah aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat bahwa di dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok (Hanifan dalam Syahra, 2003:2).

Secara umum ada dua jenis tindakan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan investasi modal sosial yaitu tindakan instrumental dan tindakan ekspresif. Tindakan instrumental merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dalam menjalin hubungan sosial untuk memperoleh manfaat dari individu lain yang tidak dimilikinya. Sementara, tindakan ekspresif merupakan upaya yang dilakukan individu dalam hubungan sosial untuk mempertahankan sumberdaya yang telah dimiliki. Dari kedua jenis modal sosial tersebut terdapat dua motif dalam hubungan sosial yang dilakukan oleh individu yaitu berupa pencarian manfaat yang dimiliki oleh orang lain atau menjaga sumberdaya yang telah dimilikinya (Lin, dalam Badan Pusat Statistik, 2012:21).

Menurut Coleman (dalam Syahra, 2003:4) ada tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial.

### **1. Kepercayaan**

Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glesser et al (dalam Leksono, 2006:121) bahwa kepercayaan merupakan modal dasar dan dapat memperkuat kohesi modal sosial. Melalui kepercayaan modal sosial akan tumbuh dengan sendirinya sebagai modal dasar. Adanya suatu kepercayaan baik individu

maupun kelompok memungkinkan akan terjalin suatu kerjasama. Berdasarkan kepercayaan itu tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjalin saling bertukar manfaat diantara individu atau kelompok yang telah melakukan hubungan sosial. Sependapat dengan Glesser, hal yang sama juga dijelaskan oleh ibid (dalam Leksono, 2006:123) bahwa *trust* adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas itu. Bahwa dalam modal sosial yang paling penting perlu dimiliki oleh individu maupun kelompok adalah kepercayaan, karena melalui kepercayaan akan muncul sebuah pengharapan.

## 2. Jaringan

Dalam modal sosial sangat penting untuk memperhatikan arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial, sehingga dapat mendorong berkembangnya kegiatan masyarakat. Arus informasi yang kurang lancar menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Putnam (dalam, Syahra 2003:6) dengan adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jaringan terbentuk karena adanya kepercayaan sehingga terjalin suatu hubungan misalnya antara pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dengan swasta dan lain sebagainya.

### 3. Norma

Norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tidak adanya keberadaan norma yang disepakati bersama dan di patuhi oleh segenap anggota masyarakat akan memunculkan suatu keadaan yang anomie, yang menyebabkan seseorang cenderung berbuat menurut kemauannya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial atau *social capital* merupakan sumberdaya yang di pandang sebagai bentuk investasi yang bertujuan untuk menciptakan sumberdaya baru. Istilah investasi ini disebut dengan modal yang dimiliki oleh individu atau suatu kelompok. Modal sosial tidak diartikan sebagai sebuah materi tetapi lebih kepada modal sosial yang dimiliki oleh seseorang dengan memberikan perhatian kepada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari individu ataupun kelompok.

Relevansi teori modal sosial dengan topik penelitian yaitu modal sosial sebagai hasil dilaksanakannya pendidikan budi pekerti disekolah, karena didalam pendidikan budi pekerti akan membentuk kepribadian anak sejak usia dini yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai investasi sosial di kemudian hari. Teori ini juga akan membantu peneliti dalam menganalisis modal sosial dalam peningkatan budi pekerti luhur siswa (Langit Biru) di SMP Negeri 3 Tuban.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan karena peneliti ingin memberikan gambaran terkait dengan suatu fenomena atau kejadian tertentu, dalam hal ini yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai inovasi program peningkatan budi pekerti luhur dalam bidang pendidikan sebagai penguatan modal sosial di SMP Negeri 3 Tuban. Menurut Moleong (2014:11) jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Pemilihan pendekatan kualitatif seperti pendapat yang diungkapkan Patton (dalam Ahmadi, 2016) yaitu untuk memahami fenomena yang terjadi secara ilmiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara ilmiah. Metode yang dipakai peneliti mengharuskan peneliti untuk mengetahui secara langsung kondisi alamiah yang terjadi pada lokasi yang dipilih oleh peneliti, dengan melakukan serangkaian kegiatan untuk mendukung peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian dengan apa yang peneliti harapkan.

##### B. Fokus Penelitian

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011:208-209) fokus penelitian yaitu “A *focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksud dari

pendapat tersebut fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2016) mengatakan bahwa dalam menentukan fokus penelitian memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, fokus itu membangun batasan-batasan (*boundaries*) untuk studi; kedua, fokus itu untuk menentukan kriteria inklusi-eksklusi (*inclusion-exclusion criteria*) untuk informasi yang baru muncul. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Luasnya masalah dalam suatu penelitian mengharuskan peneliti untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian menyatakan akan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian yaitu antara lain:

**1. Proses Inovasi Program Langit Biru Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial di SMP Negeri 3 Tuban, meliputi:**

- a. Permulaan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban
  - 1) Latar Belakang Terbentuknya Program Langit Biru
  - 2) Inovasi Program Langit Biru
- b. Penerapan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban
  - 1) Penerapan *Religious Culture*
  - 2) Penerapan SMS Sambung Rasa
  - 3) Faktor Pendukung dan Penghambat

**2. Karakter yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial.**



### C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian menurut Afizal (2016:128) yaitu lokasi dari sebuah penelitian, yang merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Sedangkan situs penelitian merupakan bagian dari lokasi penelitian yaitu letak sebenarnya dimana peneliti mengadakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang valid dan akurat yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tuban. Sedangkan situs penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Tuban Jl. Sunan Kalijaga No.67, Latsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban.

Alasan pemilihan sekolah ini dikarenakan SMP Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah pengembang pendidikan agama islam unggulan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu SMP Negeri 3 Tuban telah mendapatkan beberapa kejuaraan dalam lomba cerdas cermat agama Tingkat Nasional Tahun 2015 dengan meraih juara 1. Pada tahun yang sama juga mendapat apresiasi dari pemerintah daerah Kabupaten Tuban untuk mengikuti gelar pameran inovasi pelayanan publik tingkat nasional Tahun 2015 di Sidoarjo dan pada Tahun 2016 telah mendapat penghargaan sebagai inovasi Top 99 di jaringan inovasi pelayanan publik Jawa Timur.

### D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut (Lofland dan Lofland, 2014:157) yaitu kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Cara pengumpulan data dalam suatu penelitian ada dua jenis

sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan mengenai jenis data sebagai berikut:

### **1. Data Primer**

Data ini diperoleh dari informasi yang didapat secara langsung dari sumber data yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2011:218) mengatakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung yaitu melalui pemilihan informan tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan informan atau aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang bisa dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan Ahmadi (2016:92). Informan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 SMP Negeri 3 Tuban.
- b. Bagian Kurikulum SMP Negeri 3 Tuban.
- c. Guru SMP Negeri 3 Tuban.
- d. Operator (Teknisi) SMP Negeri 3 Tuban.
- e. Siswa SMP Negeri 3 Tuban.
- f. Orang tua atau wali siswa SMP Negeri 3 Tuban.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Lofland dan Lofland (2014:159) adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Adapun dalam penelitian ini, data sekunder yang di maksud yaitu segala macam data yang sudah tersedia di dalam badan atau instansi yang terkait dengan inovasi peningkatan budi pekerti luhur (Langit Biru) dalam Bidang Pendidikan di SMP Negeri 3 Tuban seperti:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e. Profil SMP Negeri 3 Tuban.
- f. Dokumen Sistem Informasi Inovasi Pelayanan Publik Pemberdayaan Sekolah Sebagai Labolatorium Budi Pekerti Melalui Program Langit Biru.
- g. Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Tuban tentang Beban Kerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2017/2018

## E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011: 224). Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015:130) yaitu sebuah proses penggalian data yang dilakukan oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Dalam melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kegiatan pembiasaan pagi yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, Membaca Al-Qur'an, Sholat Dzuhur Berjamaah, dan kegiatan Baca, Tulis, Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban dan memfoto setiap kegiatan. Pengamatan yang peneliti lakukan yaitu pada pukul 06.30-10.00 WIB dan pada pukul 11.30- 14.00 WIB.

### 2. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar kesediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2015:30). Adapun wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan Bapak Zaenal Arifin, M.Pd selaku Bagian Kurikulum, Bapak Hanif

Alfatoni, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), Bapak Misbakun, S.Pd, M.Pd selaku Bagian Regulasi, Bapak Witono, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban pada Tahun Ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017, Ibu Hj. Annisa'I M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Dra. Titik Susiyaningsih selaku Guru Bahasa Jawa, Bapak Suwanto, S.Kom selaku Guru Prakarya, Ibu Mu'arifah, SE selaku Guru Baca, Tulis, Al-Qur'an, Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku Staf Kurikulum dan Memiliki tanggungjawab sebagai admin di Aplikasi SMS Sambung Rasa, Siswa SMP Negeri 3 Tuban Kelas VII Tika, dkk Kelas VIII A Lidia dan Ina, Bapak Arif Suripno selaku Orang Tua atau Wali siswa, Bapak Tarmuji selaku Orang Tua atau Wali siswa, Bapak Kadis selaku Bagian Ketertiban di SMP Negeri 3 Tuban. Wawancara yang peneliti lakukan dengan masing-masing pihak terkait dengan fokus penelitian selama kurang lebih 30 menit.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya lainnya. Menurut Sugiyono (2011:240) dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data diantaranya memfoto copy Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Tuban Nomor 800/0001/414.101.014.37/2018 tentang pembagian tugas guru sebagai pengelola sekolah dalam kegiatan pembiasaan pagi dan pembagian tugas guru sebagai pembina pengembangan diri (BTQ) pada semester II Tahun Pelajaran



2017/2018. Dokumen Sistem Informasi Inovasi Pelayanan Publik Pemberdayaan Sekolah Sebagai Labolatorium Budi Pekerti Melalui Program Langit Biru dan Buku Profil SMP Negeri 3 Tuban serta dokumentasi yang di dapat dari website Jaringan Inovasi Pelayanan Publik Jawa Timur terkait Inovasi Program Langit Biru.

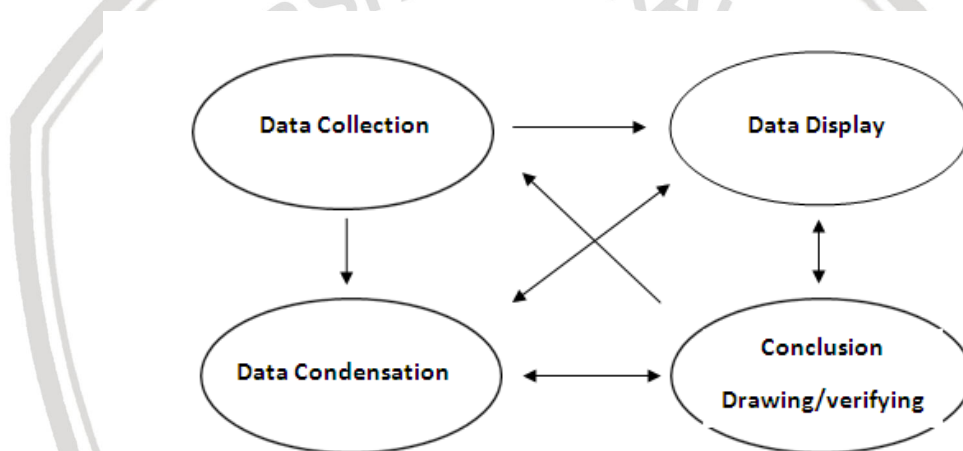
#### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (Afrizal, 2016:134). Dalam penelitian kualitatif ada beberapa instrument dalam pengumpulan data yaitu antara lain:

1. **Peneliti:** dalam penelitian, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, dan mengambil, serta mendengar.
2. **Pedoman Wawancara (*Interview Guide*):** suatu tulisan singkat yang berisi daftar informasi yang diperlukan untuk menggali informasi yang biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pedoman wawancara juga berguna untuk membatasi peneliti dalam menemukan informasi-informasi sesuai dengan fokus penelitian.
3. **Alat Perekam:** alat perekam digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu ketika peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara, seperti: *tape recorder*, telepon seluler, kamera video.

## G. Metode Analisis

Analisis data menurut Afrizal (2016:175) yaitu sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Sedangkan metode analisis yang dipakai Peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dengan berdasarkan model interaktif oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Adapun komponen-komponen analisis dalam model interaktif ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Components of Data Analysis Interactive Model**

Sumber: Miles and Huberman and Saldana (2014:10)

Analisis data di atas dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana terdapat empat tahapan:

### 1. *Data Collection/ Pengumpulan Data*

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Tahap pengumpulan data peneliti

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, Membaca Al-Qur'an, Sholat Dzuhur berjamaah dan kegiatan BTQ di SMP Negeri 3 Tuban. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan kepada Bapak Kepala Sekolah, Bapak atau Ibu Guru, Siswa, dan Orang tua atau wali siswa. Sedangkan pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu melalui arsip atau buku berkaitan dengan program langit biru yang bertujuan sebagai bahan penunjang yang akan memperkuat data-data wawancara yang peneliti peroleh. Pada tahap pengumpulan data ini peneliti lakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan lengkap dan relevan dengan penelitian.

## **2. *Data Condensation/ Kondensasi Data***

Kondensasi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi tema, dan menulis memo). Pada kondensasi data bertujuan untuk lebih memfokuskan data-data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data. Data-data yang telah peneliti peroleh dari lapangan selanjutnya

diklasifikasikan dan dipilih-pilih mana yang relevan dan yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Proses ini dilakukan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, sehingga data yang diperoleh dapat diklasifikasikan dan dapat diverifikasi secara jelas dan terarah.

### 3. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting dalam kegiatan analisis. Dengan melakukan penyajian data-data, peneliti dapat memahami suatu peristiwa yang sedang terjadi dan tindakan yang seharusnya dilakukan. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah bentuk teks naratif, tabel-tabel dan gambar. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data penelitian setelah selesai melalui tahap kondensasi data. Data disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, hal tersebut bertujuan agar penelitian dapat fokus dan mempermudah dalam analisis data. Penyajian data fokus penelitian menyajikan data yang telah dikondensasikan dan disajikan sesuai fokus penelitian.

### 4. *Drawing and verifying Conclusion/ Menggambarkan dan memverifikasi Kesimpulan*

Penerikan kesimpulan-kesimpulan juga perlu di verifikasi selama penelitian berlangsung. Dengan kata lain, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya. Pada tahap ini data-data yang telah terkumpul akan direduksi

yaitu memilih data yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya data yang telah di klasifikasikan disajikan dan dilakukan analisis dengan menggunakan teori yang peneliti gunakan dengan membuat kesimpulan sementara. Setelah proses analisis, peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

#### **H. Uji Kredibilitas**

Dalam penelitian kualitatif terdapat uji kredibilitas dalam menentukan keabsahan data menurut Sugiyono (2011:270) yaitu triangulasi dimana pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dengan isi dokumen yang berkaitan. Dari hasil pembandingan tersebut akan menghasilkan suatu kesamaan pandangan, pikiran, dan pendapat yang akan membuktikan kebenaran data yang digali dari beberapa sumber yang berbeda-beda yaitu pihak perencanaan kepala sekolah dan tim pengembang, siswa sebagai pihak pelaksana dan orang tua atau wali siswa sebagai penerima manfaatnya.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Tuban

Tuban merupakan salah satu dari 38 Kabupaten yang ada di wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk di Kabupaten Tuban mencapai satu juta jiwa. Secara astronomis Kabupaten Tuban terletak di antara  $111,30^{\circ}$ - $112,35^{\circ}$  Bujur Timur dan  $6,40^{\circ}$ - $7,18^{\circ}$  Lintang Selatan. Kabupaten Tuban berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa yang memiliki luas wilayah 183.994.562 Ha dan laut seluas 22.068 Km<sup>2</sup> dengan panjang pantai mencapai 65 km. Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

- a. Batas wilayah utara: Laut Jawa
- b. Batas wilayah timur: Kecamatan Palang
- c. Batas wilayah selatan: Kecamatan Semanding
- d. Batas wilayah barat: Kecamatan Merakurak dan Kecamatan Jenu

**Tabel 2. Luas Kecamatan dan Presentase Terhadap Luas Kabupaten Tuban**

No	Kecamatan ( <i>Sub Regency</i> )	Luas Wilayah Total Area (Km <sup>2</sup> )	Presentase Terhadap Luas Wilayah Kabupaten
1	Kenduran	85,73	4,66
2	Bangilan	77,27	4,20
3	Senori	78,39	4,26
4	Singgahan	79,05	4,30
5	Montong	147,98	8,04
6	Parengan	144,45	6,22
7	Soko	96,88	5,27
8	Rengel	58,52	3,18

9	Grabagan	73,79	4,01
10	Plumpang	86,52	4,70
11	Widang	107,14	5,82
12	Palang	72,90	3,95
13	Semanding	120,99	6,58
14	Tuban	21,29	1,16
15	Jenu	81,61	4,44
16	Merakurak	103,77	5,64
17	Kerek	136,55	7,42
18	Tambakboyo	72,97	3,97
19	Jatigoro	111,98	6,09
20	Bancar	112,36	6,11
Jumlah		1.839,94	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban, 2014

Kabupaten Tuban terletak pada ketinggian 0-100 meter diatas permukaan laut dan sebagian wilayahnya berupa daratan dengan kemiringan 0-2% di wilayah bagian barat dan di bagian selatan merupakan wilayah perbukitan dengan kemiringan rata-rata lebih dari 15%. Luas lahan Kabupaten Tuban sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, terutama sawah, perkebunan campuran dan lahan-lahan yang masih kosong atau belum dimanfaatkan secara intensif. Kawasan terbagun masih mengikuti pola jaringan jalan yang ada. Salah satu wilayah yang berkembang di Kabupaten Tuban yaitu di bagian Timur antara lain pusat pemerintahan dan sebagian besar kawasan terbagun untuk wilayah permukiman serta fasilitas sosial dan ekonomi.

Perekonomian Kabupaten Tuban sebagaian besar bergantung pada sektor pertanian dan sektor perikanan. Mengingat di bagian selatan kawasan Kabupaten Tuban adalah perbukitan sedangkan di bagian utara adalah kawasan pesisir. Melalui dua kawasan tersebut Kabupaten Tuban merasa diuntungkan, karena dua sektor

itulah yang mempunyai peranan sangat strategis dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tuban.

Di bidang pendidikan, Kabupaten Tuban memiliki Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tersebar di 20 Kecamatan. Pada Tahun 2013 Kabupaten Tuban memiliki jumlah 179 sekolah baik Negeri maupun Swasta dengan jumlah 48.935 siswa dan 3.988 tenaga pendidik. SMP Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sekolah pengembang Pendidikan Agama Islam Unggulan pada Tahun 2014. Ditunjuknya SMP Negeri 3 Tuban sebagai sekolah pengembang Pendidikan Agama Islam telah memacu SMP Negeri 3 Tuban untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik maupun Orang Tua atau Wali siswa. Bukti konkret pelayanan pendidikan yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban yaitu program yang bernama Langit Biru untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan berprestasi serta memiliki akhlakul karimah.

## **2. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Tuban**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di wilayah Kabupaten Tuban. SMP Negeri 3 Tuban terletak di Jalan Sunan Kalijaga Nomor 67 Kabupaten Tuban. Luas lahan yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Tuban yaitu 11.850 m<sup>2</sup> dengan luas tanah yang terbangun 3.950 m<sup>2</sup>. SMP Negeri 3 Tuban terbentuk pada Tahun 1982 dengan dikeluarkannya SK izin operasional Nomor 0299/0/1982. SMP Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Tuban dengan memiliki Akreditasi A selain itu, banyak

prestasi yang telah diukir oleh SMP Negeri 3 Kabupaten Tuban salah satunya yaitu *Top 99 Inovasi Pelayanan Publik* di tingkat Nasional pada Tahun 2016. SMP Negeri 3 Tuban juga telah memiliki Sertifikasi ISO 9001:2008.

Visi SMP Negeri 3 Tuban dirumuskan sebagai berikut:

**“Unggul, Religius, Peduli, dan Berbudaya Lingkungan”.**

Indikator yang menjadi tolok ukur visi SMP Negeri 3 Tuban ini yaitu:

a. Unggul:

- 1) Terwujudnya lulusan yang cerdas kompetitif dan memiliki jati diri bangsa.
- 2) Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Nasional.
- 3) Unggul dalam persaingan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Unggul dalam lomba Mata Pelajaran (OSN).
- 5) Unggul dalam karya ilmiah remaja.
- 6) Unggul dalam lomba kreativitas.
- 7) Unggul dalam lomba kesenian.
- 8) Unggul dalam lomba olah raga.
- 9) Unggul dalam lomba keagamaan.
- 10) Unggul dalam pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis teknologi informasi.

b. Religius:

- 1) Terwujudnya lulusan yang tuntas baca tulis Al-Qur'an dan hafal dari surat Annas sampai dengan surat Al-Balad dalam juz Amma dan surat-surat pilihan bagi peserta didik muslim.
- 2) Tumbuhnya kebiasaan peserta didik dan warga sekolah lainnya untuk melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah dan Sholat Dhuha.
- 3) Terwujudnya *religius culture* pada peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam tata kehidupan sekolah, agar mendorong tumbuhnya penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c. Peduli

- 1) Terwujudnya sikap setiap peserta didik dan warga sekolah mampu mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 2) Tumbuhnya rasa welas asih dan empati pada peserta didik dan warga sekolah mampu mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3) Menjunjung tinggi budaya bangsa dengan melestarikan dan menghargai keanekaragaman tradisi, seni, budaya, serta cinta tanah air.

d. Berbudaya Lingkungan

- 1) Terwujudnya sikap dan perilaku untuk mencegah kerusakan dan melindungi lingkungan hidup.
- 2) Terwujudnya sikap dan perilaku untuk melestarikan lingkungan hidup.



3) Terwujudnya sikap dan perilaku untuk mengelola lingkungan hidup.

Sedangkan, Misi SMP Negeri 3 Tuban dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang unggul dan religius.
- b. Mewujudkan pengembangan kurikulum SMP Negeri 3 Tuban yang adaptif dan proaktif sebagai landasan operasional pendidikan.
- c. Mewujudkan proses pembelajaran inovatif dengan berbagai variasi pendekatan, metode, yang menyenangkan, kreatif, dan komunikatif dengan sistem penilaian berbasis teknologi informasi.
- d. Mewujudkan pengembangan profesionalisme bagi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi.
- e. Mewujudkan fasilitas (sarana-prasarana) pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, multimedia sistem sesuai dengan standar nasional pendidikan dan kultur sekolah untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.
- f. Mewujudkan tata kelola sekolah yang menjamin keterlaksanaan dan keberhasilan manajemen partisipatif sebagai sekolah yang efektif dan demokratis.
- g. Mewujudkan pembiayaan pendidikan sesuai dengan standar pembiayaan dalam standar nasional pendidikan plus, dengan membangun kemitraan dan penguatan dengan *stakeholder*.

- h. Mewujudkan sekolah peduli tradisi serta melestarikan dan menghargai keragaman tradisi, seni, dan budaya bangsa.
- i. Mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dalam pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan lingkungan.

Tujuan dari Visi dan Misi yang telah dirumuskan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang unggul dan religius.
- b. Terwujudnya pengembangan kurikulum SMP Negeri 3 Tuban yang adaptif dan proaktif sebagai landasan operasional pendidikan.
- c. Terwujudnya proses pembelajaran inovatif dengan berbagai variasi pendekatan, metode, yang menyenangkan, kreatif, dan komunikatif dengan sistem penilaian berbasis teknologi informasi.
- d. Terwujudnya pengembangan profesionalisme bagi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi.
- e. Terwujudnya fasilitas (sarana-prasarana) pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, multimedia sistem sesuai dengan standar nasional pendidikan dan kultur sekolah untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.
- f. Terwujudnya tata kelola sekolah yang menjamin keterlaksanaan dan keberhasilan manajemen partisipatif sebagai sekolah yang efektif dan demokratis.

- g. Terwujudnya pembiayaan pendidikan sesuai dengan Standar Pembiayaan dalam standar nasional pendidikan plus, dengan membangun kemitraan dan penguatan dengan *stakeholder*.
- h. Terwujudnya sekolah peduli tradisi serta melestarikan dan menghargai keragaman tradisi, seni, dan budaya bangsa.
- i. Terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dalam pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan lingkungan.

Guru atau tenaga pendidik pada Tahun Ajaran 2016/2017 yang dimiliki SMP Negeri 3 Tuban berjumlah 45 orang antara lain 39 Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 6 orang Gurubantu. Sedangkan staf tata usaha berjumlah 25 orang antara lain yang berstatus sebagai PNS 13 orang dan 9 orang Non PNS. Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar 35 orang sedangkan jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar 10 orang.

**Tabel 3: Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Tuban Berdasarkan Status**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	9	6	1	-	16
2	S1	10	14	1	3	28
3	D2	-	-	1	-	1
Jumlah		19	20	3	3	45

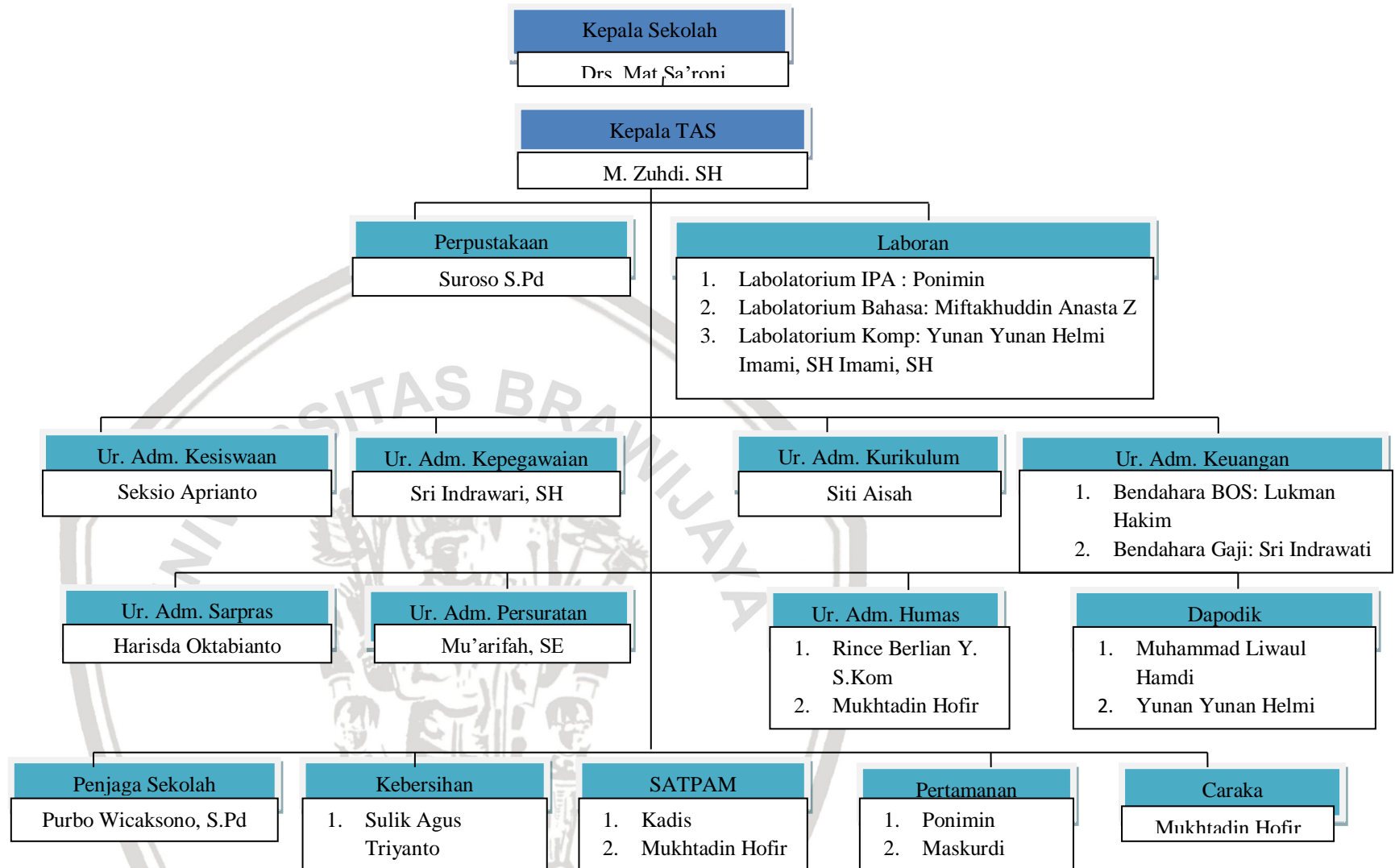
Sumber: Profil SMP Negeri 3 Tuban

**Tabel 4: Jumlah Guru Berdasarkan Tugas Mengajar Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)**

No	Guru	Jumlah Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Sesuai dengan Tugas Mengajar				Jumlah Guru Berdasarkan Tugas Mengajar yang Tidak Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)			
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3
1	IPA	-	-	3	1	-	-	-	2
2	Matematika	-	-	4	1	-	-	-	1
3	Bahasa Indonesia	-	-	3	2	-	-	-	1
4	Bahasa Inggris	-	-	2	1	-	-	-	1
5	Pendidikan Agama Islam/Kristen	-	-	-	4	-	-	-	-
6	IPS	-	-	4	-	-	-	-	-
7	Penjasorkes	-	-	2	-	-	-	-	-
8	Seni Budaya	-	-	1	-	-	-	-	1
9	PKn	-	-	1	-	-	-	-	2
10	TIK/PTD/Prakarya	-	-	-	-	1	-	1	-
11	BK	-	-	3	-	-	-	-	-
12	Bahasa Jawa	-	-	1	-	-	-	-	-
13	PLH	-	-	1	-	-	-	-	-
Jumlah				26	9	1	-	1	8

Sumber: Profil SMP Negeri 3 Tuban

# **STRUKTUR ORGANISASI TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH SMP NEGERI 3 TUBAN**



**Gambar 2. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Tuban**

Sumber: SMP Negeri 3 Tuban



Jumlah siswa SMP Negeri 3 Tuban pada Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 689 siswa. Jumlah siswa terbagi menjadi 24 rombongan belajar. Jumlah siswa kelas VII berjumlah 227 siswa, kelas VIII berjumlah 232 siswa sedangkan kelas IX berjumlah 230 siswa.

**Tabel 5: Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII (Tujuh)	93	134	227
2	VIII (Delapan)	120	112	232
3	IX (Sembilan)	108	122	230
<b>JUMLAH</b>		<b>321</b>	<b>365</b>	<b>689</b>

Sumber: SMP Negeri 3 Tuban

## **B. Penyajian Data**

### **1. Proses Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban**

Pemerintah meruBapkan pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kepada seluruh lapisan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Salah satu pelayanan yang harus disediakan oleh pemerintah yaitu pelayanan dalam bidang pendidikan. Dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan, diselenggarakan oleh institusi pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Dengan kata lain bahwa, sekolah meruBapkan panjang tangan dari pemerintah dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan sekolah memiliki tugas sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Pendidikan Nasional ada tiga hal yang perlu di kembangkan yaitu afeksi, kognitif, dan psikomotorik.

Dalam perkembangannya pemerintah menggunakan cara baru dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pengelolaan pemerintahan dengan inovasi teknologi informasi berorientasi pada mengedepankan pelayanan kepada masyarakat, ketimbang kepentingan pemerintahan. Dengan adanya pemanfaatan inovasi teknologi informasi ini, dapat membantu organisasi pemerintah dalam menyediakan pelayanan publik baik berupa barang maupun jasa yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, meningkatkan kerjasama maupun koordinasi dengan baik antar pemerintah dengan masyarakat, pemerintah dengan swasta, maupun antar pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Inovasi pelayanan publik di bidang pendidikan di SMP Negeri 3 Tuban bermula adanya seleksi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban untuk mengikuti kompetisi pelayanan publik di Jawa Timur. Pada awalnya SMP Negeri 3 Tuban terpilih sebagai salah satu inovator dalam pelayanan publik khususnya di bidang pendidikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban untuk mengikuti ajang inovasi pelayanan publik yang digagas oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPanRB). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh syarat yang telah dipenuhi oleh SMP Negeri 3 Tuban yaitu program atau kegiatan yang akan di usulkan untuk mengikuti ajang inovasi tersebut telah dilaksanakan.

Kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban sejak Tahun 2014 sampai saat ini yaitu melakukan pembiasaan pagi untuk melakukan senyum, sapa, salam kepada Bapak atau Ibu Guru, kemudian siswa bergegas menuju mushola untuk membaca sholawat, melaksanakan Sholat Dhuha, dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut pada Tahun 2014 telah mendapat apresiasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan terpilihnya SMP Negeri 3 Tuban sebagai sekolah Pengembang Pendidikan Agama Islam di tingkat Nasional. Untuk itu, segenap tim pengembang sekolah berupaya terus dalam mengembangkan program ini karena telah mendapat beberapa dukungan positif dari BaBapak atau Ibu Guru, komite sekolah, maupun pihak lainnya.

#### **a. Permulaan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban**

##### **1) Latar Belakang Terbentuknya Program Langit Biru**

Setelah mendapat penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sekolah Pengembang Pendidikan Agama Islam di tingkat Nasional kegiatan pembiasaan pagi seperti senyum, sapa, salam, melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan Membaca Al-Qur'an tetap dilaksanakan dan terus di kembangkan. Kegiatan pembiasaan pagi bermula karena melihat beberapa permasalahan moral yang di hadapi oleh remaja saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Sebetulnya sebelum awal-awal adanya langit biru itu begini jadi sekolah itu melihat kita prihatin dengan banyaknya sekolah khususnya sekolah-sekolah di luar SMP Negeri 3 Tuban sekolah sekolah yang lain, itu banyak sekali

siswa yang istilahnya karakternya, dari segi prilaku, karakter dan sebagainya itu sangat memperhatikan khususnya dari segi akhlak kita melihat banyak anak muda sekarang akhalaknya itu sudah kebarat-baratan mulai dari pergaulan remaja bebas terus dari segi narkoba itu sudah sangat kritis sekali anak muda kan sekarang seperti itu sehingga, di SMP Negeri 3 sekolah kita apa yang kita unggulkan sehingga muncul program yang namanya langit biru”

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa melalui penanaman budaya religi yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membentuk perilaku terutama pada siswa sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti remaja-remaja lainnya. Kegiatan religi tersebut tertuang dalam kegiatan pembiasaan pagi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban. Sehingga SMP Negeri 3 Tuban memberikan wadah untuk meningkatkan budi pekerti siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

Sebelum adanya kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 3 Tuban masih terdapat beberapa permasalahan moral siswa yang harus di hadapi oleh sekolah seperti siswa terlambat datang ke sekolah dan tidak jarang ada siswa yang meloncat pagar sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Misbakun., S.Pd, M.Pd selaku Bagian Regulasi di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Sebelum adanya program langit biru banyak anak itu kecenderungannya ngumpet, katakanlah dia datang ya dia tidak terarah artinya bisa kemana saja jadi pada saat itu banyak sekali anak terlambat dan meloncat pagar. Setelah adanya program langit biru kegiatan anak mulai dari berangkat ke sekolah itu jadi lebih terarah.”

Berdasarkan hal tersebut di ketahui bahwa tujuan dengan adanya kegiatan pembiasaan pagi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban agar ketika siswa tiba di sekolah lebih terarah dengan menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa

sebelum jam pembelajaran dimulai. Kegiatan pembiasaan pagi yang dilakukan siswa yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan Membaca Al-Qur'an. Dalam melaksanakan pembiasaan pagi di SMP Negeri 3 Tuban masih memiliki beberapa permasalahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Witono, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah pada Tahun Ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Sebenarnya kegiatan pembiasaan pagi yaitu penanaman nilai-nilai religius sudah bagus tetapi belum ada regulasi, setelah saya masuk maka kegiatan itu sudah ada tetapi belum ada regulasi yang kuat. Maka regulasi saya kuati dari situ kebijakan kita berkomitmen untuk mendukung kegiatan *religius culture* terus melibatkan kurikulum kegiatan-kegiatan partisipatif yang mendukung *religius culture* dan nanti ada sarana dan prasarana pendukung *religius culture*. Jadi pertama pada Tahun 2014 sudah saya pegang dari regulasi internal, sehingga kegiatan tidak hanya sekedar glender begitu saja tetapi sudah di backup dari visi misi tujuan sampai masuk ke dalam RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah). Sehingga *brand* kita pada waktu itu bagaimana budaya-budaya religi itu kental di sekolah ini. Untuk itu perlu dukungan bersama Guru-Guru pun semua ikut terlibat tidak hanya bergantung pada Guru PAI saja.”

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang di hadapi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi antara lain masih belum adanya regulasi sekolah terkait dengan kebijakan khusus dalam upaya pembentukan pribadi berakarakter dan berakhlakul karimah, belum dimasukkannya kegiatan yang secara khusus dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), kegiatan partisipatif yang belum mendapatkan dukungan sepenuhnya dan juga belum terpenuhinya sarana prasarana penunjang, belum ada pemanfaatan jalur informasi komunikasi tentang hasil kegiatan yang dapat langsung diakses atau dinikmati oleh pelanggan dalam hal ini adalah Orang Tua atau Wali siswa, belum optimalnya kualitas pelayanan publik juga menjadi permasalahan *urgen* yang perlu untuk segera



ditangani, kualitas pelayanan publik khususnya saluran informasi atau aspirasi publik belum maksimal, dan secara khusus SMP Negeri 3 Tuban perlu adanya upaya peningkatan jalur informasi komunikasi antar warga sekolah termasuk Orang Tua atau Wali siswa sehingga kegiatan religi dikembangkan dengan adanya SMS Get Away. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Mulai dari situ kita benahi dengan sistem-sistem informasi SMS Get Away dan lain sebagainya sebetulnya PAI Unggulan sudah berjalan mulai sholat dhuha, dan sebagainya BTQ udah jalan semua cuma pada saat 2016 kita benahi dengan sistem SMS Get Away kalau dulu kan absen manual kalau sekarang tinggal klik sudah bisa.”

Berdasarkan hal tersebut, Bapak Kepala sekolah dengan segenap tim pengembang sekolah mencari terobosan baru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Pada Tahun 2016 muncul ide dengan membuat kebijakan berbasis partisipatif dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai pendukung dari kegiatan pembiasaan setiap pagi yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan Membaca Al-Qur'an. Ide yang digagas yaitu Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku, yang merupakan pelaporan dalam bentuk informasi yang dilakukan melalui SMS kepada Orang Tua atau Wali siswa terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa setiap pagi. Sementara itu, Orang Tua atau Wali dapat memberikan *feedback* kepada sekolah dengan memberikan keluhan, aspirasi, dan masukan kepada sekolah. Ide kedua ini dinamakan Kabar dan Informasimu Ku Tunggu dengan tujuan agar terjalinnya komunikasi yang baik antara Orang Tua atau Wali siswa dengan sekolah. Kabar dan Informasimu Ku Tunggu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat dan Orang

Tua atau Wali untuk memberikan masukan kepada SMP Negeri 3 Tuban agar sekolah dapat terus memperbaiki mutu kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan melalui program Langit Biru.

Setelah adanya kesepakatan antara Bapak kepala sekolah, tim pengembang sekolah, tim kesiswaan, pembimbing bimbingan konseling, Guru Agama, orang tua atau wali siswa akhirnya terbentuklah inovasi program yang bernama Langit Biru yang memiliki dua kegiatan unggulan. Pertama, *religius culture* yaitu penanaman nilai-nilai religius agar siswa memiliki kecerdasan yang tinggi di imbangi dengan akhlakul karimah. Kedua, SMS Sambung Rasa yaitu pemanfaatan teknologi informasi agar terjalinnya komunikasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa.

Dengan demikian proses permulaan atau latar belakang terbentuknya inovasi program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban, berawal dari kegiatan pembiasaan pagi siswa yaitu senyum, sapa, salam, melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan Membaca Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaan pembiasaan pagi tersebut masih memiliki beberapa permasalahan yang perlu untuk segera ditangani. Sehingga memunculkan inisiatif dari Bapak Kepala sekolah pada saat itu dan tim pengembang sekolah untuk mencari ide baru dengan membuat kurikulum berbasis partisipatif dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan pembiasaan pagi. Ide yang di gagas yaitu Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku yang bertujuan untuk menginformasikan kepada orang tua atau wali siswa tentang kegiatan pembiasaan pagi disekolah melalui SMS Sidik Jari. Selain itu, orang tua juga bisa memberikan

keluhan, aspirasi, dan masukan bagi SMP Negeri 3 Tuban melalui SMS ke nomor sekolah yang bernama Kabar dan Informasimu Ku Tunggu. Program Langit Biru dilaksanakan setelah adanya kesepakatan antara pihak-pihak terkait untuk melaksanakan inovasi program langit biru yaitu *religious culture* dan SMS Sambung Rasa.

## 2) Inovasi Program Langit Biru

SMP Negeri 3 Tuban merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Tuban yang memiliki terobosan baru dalam memberikan pelayanan kepada publik yang bernama “Langit Biru”. Nama Langit Biru diusulkan oleh Bapak Kepala Sekolah pada saat itu yaitu Bapak Witono, S.Pd, M.Pd. Langit Biru merupakan sebuah inovasi pelayanan publik dengan pemberdayaan sekolah sebagai laboratorium budi pekerti. Sehingga, diharapkan melalui program Langit Biru siswa memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki ilmu yang tinggi sehingga orang tua atau wali siswa bangga putra atau putrinya cerdas dan memiliki akhlakul karimah. Melalui program Langit Biru SMP Negeri 3 Tuban berkomitmen untuk mewujudkan lulusan yang benar dan pintar yang menjadi *grand* utama dalam program Langit Biru. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Witono, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah pada Tahun ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Program langit biru itu bagaimana kita memberikan pelayanan kepada pelanggan dalam hal ini adalah Orang Tua atau Wali atau peserta didik supaya ketika mendaftarkan putra putrinya di SMP Negeri 3 Tuban nanti keluar bisa membanggakan, maka konsep langit biru itu adalah terobosan inovasi pelayanan publik yang bertujuan untuk memuaskan pelanggan. Kegiatan langit biru itu grand utamanya menjadikan generasi SMP Negeri 3 Tuban itu sing pintar tur bener berpribadi pekerti yang luhur agung biru

dengan berilmu tinggi. Tingginya langit biru yang tampak tanpa polusi itulah harapannya untuk generasi pada masanya nanti.“

Berdasarkan hal tersebut, dapat di ketahui bahwa harapan dengan adanya program Langit Biru siswa SMP Negeri 3 Tuban memiliki sikap budi pekerti luhur yang bagus sehingga bisa terbang ke langit biru dengan menggunakan dua sayap yaitu baik itu akhlaknya maupun cerdas otaknya. Sehingga program Langit Biru bertujuan untuk menciptakan siswa yang sukses dan unggul bukan hanya kecerdasannya tetapi memiliki perilaku yang baik. Prioritas dalam program *religius culture* yaitu menjadikan peserta didik memiliki 3H yaitu *Head*, *Heart*, dan *Hand* yang bagus. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Langit biru adalah program dimana membentuk karakter siswa dari yang mungkin seperti kenakalan remaja dan lain sebagainya menjadi sifat yang lebih baik lagi sehingga sekolah diharapkan menjadi sebuah laboratorium budi pekerti dengan harapan nanti budi pekerti peserta didik khususnya SMP Negeri 3 Tuban memiliki budi pekerti yang bagus sehingga anak-anak nanti bisa terbang ke langit biru dengan dua sayap untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas terus kreatif dan berbudi pekerti luhur jadi sempurna istilahnya. Baik itu akhlaknya maupun pikirannya, sehingga kita memiliki 3H *head*, *hearth*, dan *hand* yang bagus yaitu punya otak yang bagus, hati yang bagus, selain itu juga tangan yang terampil. Nah, dengan program langit biru kita bisa mewujudkan semuanya itu diharapkan anak-anak terbang ke langit biru.”

Untuk mendukung Kegiatan *religius culture* di SMP Negeri 3 Tuban telah disangga dengan empat pilar kebijakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Misbakun., S.Pd, M.Pd selaku Bagian Regulasi di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Untuk mendukung kegiatan ini berupa kegiatan *religius culture* dengan 4 pilar kebijakan untuk bisa terwujudnya kegiatan ini maka ada 4 langkah yang harus dilakukan oleh sekolah.”

Berdasarkan hal tersebut, di ketahui bahwa dalam melaksanakan program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban disangga dengan empat pilar kebijakann senada dengan yang ada dalam buku proposal sinovik antara lain:

- 1) *Religius culture* yaitu kebijakan yang mendorong terwujudnya *religius culture*.
- 2) Kebijakan kurikulum yang memuat kegiatan *religius culture*.
- 3) Pengembangan kebijakan berbasis partisipatif.
- 4) Kebijakan pemenuhan sarana yang mendukung terciptanya *religius culture* dan diikat dengan dua tali pengikat sambung rasa.

Dengan demikian Langit Biru merupakan pelayanan dalam bidang pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai labolatorium peningkatan budi pekerti luhur melalui kegiatan *religius culture* dengan didukung pemanfaatan teknologi informasi melalui SMS Sambung Rasa. Dengan adanya program Langit Biru di harapkan siswa SMP Negeri 3 Tuban memiliki ilmu yang tinggi serta memiliki perilaku berbudi pekerti yang luhur. Kegiatan Langit Biru telah dimasukan ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) pada Tahun 2015 dengan di sangga empat pilar kebijakan sehingga, pihak kepala sekolah SMP Negeri 3 Tuban mengajak seluruh Bapak atau Ibu Guru terlibat untuk menciptakan lingkungan sekolah dengan nuansa *religius cuture* melalui penanaman nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga, tidak hanya Bapak atau Ibu Guru Pendidikan



Agama Islam saja yang terlibat dalam pelaksanaan inovasi program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban.

#### **b. Penerapan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban**

##### **1) Penerapan *Religious Culture***

Pelaksanaan program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban ditandai dengan dikeluarkannya surat keputusan (SK), surat edaran, nota dinas, yang mendorong terwujudnya *religious culture* dalam rangka untuk mewujudkan pribadi yang memiliki akhlakul karimah. Edaran yang dimaksud adalah SK pembentukan tim pelaksana kegiatan. Dalam Penerapan kegiatan *religious culture* Kepala Sekolah telah mengeluarkan Surat Keputusan sebagai tidak lanjut diterapkannya program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban Nomor 800/0001/414.101.014.37/2018 tentang Beban Kerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Tuban Pada Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam SK tersebut disebutkan mengenai Susunan Guru yang memiliki tugas sebagai pengelola sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan pembiasaan pagi dan sebagai pembina pengembangan diri (BTQ) yaitu:

**Tabel 6: Pembagian Tugas Guru Sebagai Pengelola Sekolah dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi Pada Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama	Tugas
1	Jamil, S.Pd	Koordinator
2	Hj. Annisa'I Ch, M.PdI	Anggota
3	Drs. Moch. Gufron, M.PdI	Anggota
4	Hj. Kiptiyah, S.Pd.	Anggota
5	H. Soderi, S.Pd	Anggota
6	Hamam Rosidi, S.Pd., M.A	Anggota

Sumber: Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Tuban Nomor 800/0001/414.101.014.37/2018

**Tabel 7: Pembagian Tugas Guru Sebagai Pembina Pengembangan Diri (BTQ) Pada Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama	Tugas
1	A. Hamam Rosidi, S.Pd., MA.	Koordinator
2	Mu'arifah, S.E.	Anggota
3	Nur Kholifatul Izza	Anggota
4	M. Sayifudin Zuhri, S.Pd.I	Anggota
5	Risti Ajarwati, S.Pd.I	Anggota
6	Mamat Edi Setiawan, S.Pd.I	Anggota
7	Imam Ahmad Shobirin, S.H.I	Anggota
8	Minanur Rochman, L.C	Anggota

Sumber: Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Tuban Nomor 800/0001/414.101.014.37/2018

Metode Pembelajaran yang dilakukan dalam upaya penanaman budi pekerti siswa yaitu:

a) Sebelum Waktu Pembelajaran

Kegiatan *religius culture* ini telah menjadi kebiasaan peserta didik di setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar di kelas. Kegiatan pembiasaan pagi ini diikuti oleh seluruh peserta didik muslim di SMP Negeri 3 Tuban mulai dari kelas VII (Tujuh) sampai dengan kelas IX (Sembilan). Kegiatan *religius culture* diawali pada saat peserta didik datang ke sekolah dengan melakukan senyum, sapa, salam kepada Bapak atau Ibu Guru yang sedang ditugaskan untuk mendampingi kegiatan pembiasaan pagi di pintu gerbang sekolah. Kegiatan pembiasaan pagi setelah melakukan senyum, sapa, dan salam kepada Bapak atau Ibu Guru peserta didik berbondong-bondong menuju mushola untuk melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari selasa sampai dengan hari sabtu. Setelah Sholawat selesai dilantunkan kegiatan selanjutnya

yaitu melakukan Sholat Dhuha dan do'a serta diakhiri dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dalam membaca Al-'Qur'an peserta didik diberi keringanan dengan memanfaatkan HP sebagai media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Program Langit Biru diawali dari datang ke sekolah dengan menjabat tangan Bapak atau Ibu Guru. Kebiasaan ini secara otomatis akan membiasakan peserta didik setiap bertemu dengan Bapak atau Ibu Guru melakukan jabat tangan. Setelah anak-anak berjabat tangan dengan Bapak atau Ibu Guru lalu menuju mushola, kegiatan ini dilakukan serentak agar efektif di pagi hari sebelum Sholat Dhuha dilakukan sholatan tujuannya apa kita sudah tidak memikirkan dunia. Namanya kita kembali kepada Nabi tercinta yaitu kepada baginda Rosullullah mulai dari situ kita jadikan ini adalah strategi bagi anak-anak untuk mengendalikan sikap agar siap mentalnya dan konsentrasi untuk melaksanakan Sholat Dhuha. Dari situlah nanti anak siap untuk melakukan Sholat Dhuha. Setelah Sholawat yaitu Sholat Dhuha habis Sholat Dhuha do'a habis do'a membaca Al-Qur'an sampai saat ini sudah sampai surat Al-Ahzab. Kegiatan ini serentak dilakukan. Anak itu saya kasih keringanan tidak harus bawa Al-Qur'an kalau bawa HP boleh bagaimanapun HP kita gunakan sebagai media pembelajaran yang penting HPnya ada aplikasi Al-Qur'annya karena Al-Qur'an sekolah jumlahnya sangat terbatas. Kegiatan ini secara otomatis mengajarkan peserta didik secara langsung untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki sifat tawaduk kepada orang tua.”

Dengan demikian, kegiatan senyum, sapa, salam yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban bertujuan melatih siswa untuk menumbuhkan sifat hormat. Sehingga setiap kali siswa bertemu dengan Bapak atau Ibu Guru terbiasa untuk melakukan jabat tangan. Sementara itu, melalui kegiatan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, dan Membaca Al-Qur'an mengajarkan secara langsung kepada siswa untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki sifat tawaduk kepada orang tua. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa setiap hari bertujuan untuk

menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“*religius culture* itu membuat kultur sekolah ini menjadi religius contohnya sholat dhuha berjamaah. Setelah anak-anak pertama kali berangkat ke sekolah anak-anak menaruh tas di kelas lalu melaksanakan sholat, dilanjutkan sholat dhuha berjamaah lalu membaca Al Qur'an bersama-sama, setelah itu finger print kegiatan ini dilakukan pada saat pagi hari.”

Prioritas utama dalam kegiatan *religius culture* khususnya bagi Guru adalah membentuk akhlak terutama bagi siswa baru. Siswa baru rata-rata membutuhkan penyesuaian pada saat awal pembelajaran seperti melaksanakan pembiasaan pagi yang tidak pernah dilakukan di sekolah sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Biasanya pada awal tahun pelajaran pasti perlu beradaptasi nah itu biasanya satu sampai dua minggu saja sudah bisa beradaptasi.”

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa waktu yang dibutuhkan siswa baru untuk menyesuaikan dalam kegiatan pembiasaan pagi yaitu satu sampai dua minggu setelah itu peserta didik bisa mengikuti dengan sendirinya, sehingga yang menjadi prioritas utama adalah perilakunya terlebih dahulu melalui kegiatan penanaman religi.

Kegiatan pembiasaan pagi terdapat jadwal piket bagi siswa untuk memandu siswa lainnya untuk membaca Sholawat secara bersama-sama. Selain itu, dalam kegiatan pembiasaan pagi siswa didampingi oleh Bapak atau Ibu Guru sesuai dengan

jadwal piket yang telah di tentukan. Guru yang melaksanakan piket juga bertugas sebagai imam untuk melaksanakan kegiatan Sholat Dhuha. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj.Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Dalam pelaksanaan kita libatkan semua anggota misalnya saja piket kita libatkan guru-guru yang lain. Sehingga tidak harus guru agama misalnya piket untuk salim sapa senyum kita bagi piket mulai dari atas sampai bawah. Tapi khusus untuk piket sholat dhuha kan harus ada yang ngimami dll ternyata dampaknya juga luar biasa kan biasanya guru terlambat datang tetapi anak-anak sudah bisa berjalan sendiri meskipun tidak ada yang mengawasi.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat di ketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan penanaman *religijs culture* melibatkan seluruh Bapak atau Ibu Guru melalui jadwal piket yang digilir setiap harinya. Ketika Bapak atau Ibu Guru datang terlambat siswa tetap melaksanakan pembiasaan pagi seperti biasanya hal ini terbukti bahwa kegiatan pembiasaan pagi telah tertanam dalam diri siswa dan telah terjadi perubahan *mindset* siswa untuk melaksanakan pembiasaan pagi di sekolah.



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN DINAS PENDIDIKAN Jl.Sunan Kali jaga 67 ,Telp:(0356) 321205 TUBAN E-Mail: smptuban@yahoo.com Webstite: www.smptuban.co.id			
JADWAL IMAM DAN MUADZIN, SHALAWATAN MUSHOLLA ATHOLABAH SMP NEGERI 3 TUBAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018			
NO	HARI	MUADZIN/BILAL/BADAL	IMAM/MINGGU KE
1	SENIN	1. M. Hafid IX H 2. Mubohul Danang IX F 3. Wahyu IX A 4. A. Nashrud IX F	1. Drs MAT SA'RONI 2. JAMIL K, SPd 3. SODERI, SPd 4. HASAN ASY'ARI
2	SELASA	1. M. Rizki muharroki IX G 2. Irvan, IX D 3. ADE RICO IX A 4. A. Daniel IX D	1. MOH. GHUFRON, MPd 2. Drs. QOMARI 3. MISBAKUN, MPd 4. H. ROHMANS, SPd
3	RABU	1. Revandra IX H 2. Mardiana IX D 3. Fakhru Alam IX E 4. Andry IX E	1. WINARTO, SPd 2. POERWANTO, SPd 3. Dr. ZAENAL ARIFF 4. HANIF AL IATON
4	KAMIS	1. Ibnu Najib IX B 2. M. Nasval IX B 3. M. Rizal Aditya IX C 4. Dony Cahyo IX A	1. H. HAMAM R, SPd M.PdJ 2. TIRSAN, MPd 3. SOEWANTO, SPd 4. MOH. GHUFRON, MPd
5	SABTU	1. M. Rizal Aditya IX C 2. Ahmad Daniel IX D 3. Aji IX H 4. HAFIDZ IX H	1. Drs. M. Ghudron, MPd 2. JAMIL K, SPd 3. TARMUDJIS, SPd 4. TIRSAN
Mengetahui Kepala SMP Negeri 3 Tuban		Tuban 20 Juli 2017 Kordinator Musholla	
Drs. MAT SA'RONI NIP. 19620702 199003 1 004		JAMIL K, SPd NIP. 19611217 198112 1001	
		HJ. ANNISA' CHOIRIYAH, MPd NIP. 19591109 198403 2 007	

**Gambar 3. Jadwal Piket Pendampingan Kegiatan Pembiasaan Pagi**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

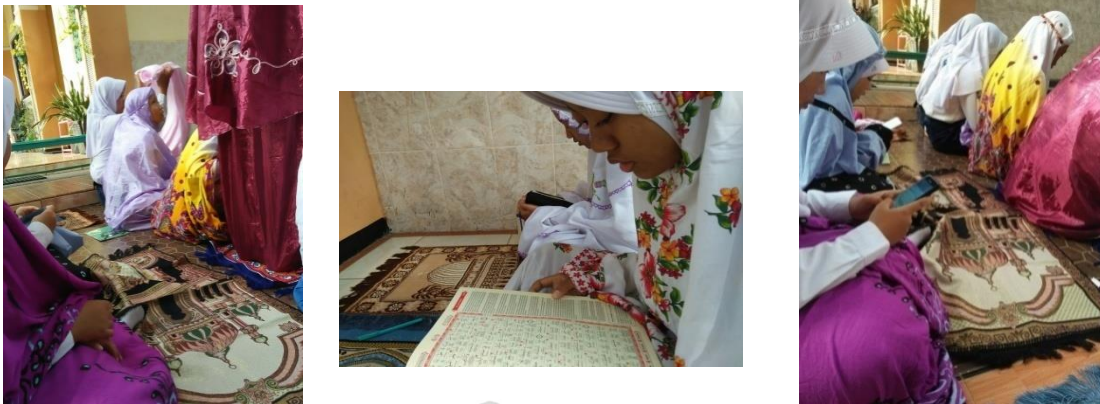
Penanaman budi pekerti luhur dalam hal kejujuran siswa juga dilakukan melalui pemberian buku bagi masing-masing individu terkait kegiatan yang telah dilakukan sehari-hari seperti Sholat Dhuha, Sholat 5 (lima) waktu, dan bacaan Al-Qur'an. Buku ini berfungsi untuk melatih kejujuran peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Untuk melatih kejujuran, siswa diberi buku kegiatan sholat sehari-hari untuk diisi apakah dia sudah melaksanakan sholat lima waktu atau tidak. Saya catat anak-anak yang melakukan pelanggaran tidak mengisi buku, tidak melaksanakan sholat, ataupun tidak absen. Saya tanya langsung ke anaknya dari hati ke hati kenapa kemarin tidak melakukan sholat, kenapa tidak mengisi buku, dll. Dari situlah kita memberi bimbingan masukan kepada anak-anak diberi sosialisasi bagaimana kita membuat konsekuensi bagi yang

tidak mengerjakan sholat diberi sanksi yaitu memberi infaq kepada sekolah atau membeli peralatan tulis kelas ataupun menulis surat-surat pendek.”

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa meskipun di sekolah hanya melaksanakan Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Mengaji saja, tetapi Guru bisa memantau perkembangan siswa ketika berada dirumah dilihat dari laporan buku tersebut. Hal ini berfungsi untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai religius. Sementara itu, untuk mencegah perilaku-perilaku melanggar dari diri siswa salah satu guru agama yaitu Bu Hj. Annisa’I Choiriyah, M.PdI menerapkan pemberian sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan sholat lima waktu dan membaca Al-Qur’an.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran budi pekerti luhur siswa SMP Negeri 3 Tuban diawali pada saat sebelum jam pembelajaran di kelas dengan melakukan kegiatan senyum, sapa, salam, melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur’an. Untuk siswa baru rata-rata membutuhkan penyesuaian dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi yang dilakukan di sekolah. Sementara itu, untuk melatih kejujuran siswa sekolah memberikan buku kepada masing-masing siswa yang berisi kegiatan Sholat lima waktu, Sholat Dhuha, dan Membaca Al-Qur’an sehingga Bapak atau Ibu Guru bisa memantau kegiatan Sholat siswa sehari-hari dari buku tersebut.



**Gambar 4. Kegiatan Pembiasaan Pagi Sholawat, Sholat Dhuha, dan Membaca**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

b) Saat Pembelajaran

Program *religius culture* juga dilaksanakan pada saat jam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas diawali pada pukul 07.15 WIB sampai pukul 13.30 WIB. Penanaman *religius culture* pada saat jam pembelajaran ini dilakukan pada awal dan di akhir pembelajaran di kelas. Diawali ketika Bapak atau Ibu Guru datang ke kelas, melakukan do'a secara bersama-sama agar ilmu yang didapat nanti dapat bermanfaat bagi peserta didik dan diberikan kelancaran selama proses belajar di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dra. Titik Susiyaningsih selaku Guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 3 Tuban:

“Penanaman budi pekerti luhur seperti diantaranya ada berdoa sebelum pelajaran mulai kemudian tata karma sopan santun kemudian cara bicara menggunakan unggah unggah dengan orang yang lebih tua apalagi kalau bahasa Jawa kan banyak kan bahasa Kromo itu kalau dengan sikap ya sopan santun berjalan, berbicara sopan santun dalam bersikap.”

Berdasarkan hal tersebut, dalam penanaman budi pekerti luhur seluruh Bapak atau Ibu Guru dilibatkan secara langsung dalam proses mengajar. Hal ini berfungsi untuk membiasakan siswa sebelum memulai dan mengakhiri suatu kegiatan

harus berdo'a terlebih dahulu. Selain itu, dalam menyampaikan materi budi pekerti luhur sesuai dengan masing-masing Guru mata pelajaran.

Sementara itu, program peningkatan budi pekerti luhur terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran sehingga tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Penyampaian pendidikan budi pekerti luhur melalui seluruh mata pelajaran dalam program Langit Biru bertujuan untuk membentuk karakter siswa sehari-hari. Adapun mata pelajaran kental akan nilai-nilai budi pekerti luhur seperti mata pelajaran Bahasa Jawa, PAI, dan PKn. Sebagaimana di sampaikan oleh Ibu Dra. Titik Susiyaningsih selaku Guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 3 Tuban:

“Penanaman budi pekerti luhur terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran jadi tidak berdiri sendiri untuk sebagai mata pelajaran tersendiri tidak, sudah terintegrasi ya memang kan ada sekarang Pendekatan Pendidikan Karakter (PPK) kan memang mengajarkan budi pekerti lewat mata pelajaran apalagi kalau bahasa Jawa kan kental dengan budi pekerti melalui toto kromo unggah ungguh termasuk mata pelajaran agama dan PKn.”

Sebagaimana di tambahkan oleh Bapak Suwanto, S.Kom., selaku Guru Prakarya di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Penanaman budi pekerti luhur terintegrasi dengan mata pelajaran artinya melalui teladan dari Bapak atau Ibu Guru namun tidak tertulis secara nyata dalam rencana pembelajaran tetapi langsung ke penyampaian kepada anak-anak. Setiap masuk melakukan do'a bersama dahulu sebelum mengawali kegiatan belajar. Kemudian apabila ada sikap anak yang kurang bagus langsung menegurnya, kita sampaikan bahwa itu adalah sesuatu yang kurang baik. Misalnya lagi penyampaian membuang sampah harus pada tempatnya itu adalah salah satu penanaman budi pekerti dalam melakukan aktivitas pembelajaran dikelas.”

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran budi pekerti yang dilakukan di dalam kelas yaitu terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran namun tidak tertulis



secara nyata dalam bentuk materi pembelajaran di kelas tetapi melalui cara penyampaian budi pekerti luhur masing-masing Bapak atau Ibu guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti nasehat-nasehat yang diberikan kepada peserta didik ketika mengajar di dalam kelas maupun membumbuhi tugas-tugas dengan nilai-nilai moral tergantung materi pelajaran yang disampaikan ataupun situasi yang ada pada saat itu.

Salah satu Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan sistem pemberian bintang. Bintang ini diberikan kepada peserta didik yang rajin berangkat awal ke sekolah maupun ketika aktif di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bintang tersebut merupakan sebuah simbol yang berupa poin yang berfungsi memberikan nilai tambahan pada mata pelajaran tersebut. Lain halnya yang dilakukan oleh salah satu Guru Bahasa Indonesia, beliau menyelipkan nilai-nilai budi pekerti dalam tugas yang diberikan kepada siswa misalnya tugas untuk membuat puisi, tema-tema untuk puisi seperti moral, agama bahkan nasehat-nasehat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Penanaman kedisiplinan kita masukkan ke dalam penilaian sikap yang akan kita masukkan ke dalam jurnal. Siapa yang datang lebih awal kita akan catat sebagai bentuk apresiasi kalau tidak tercatat di jurnal saya akan kasih bintang untuk anak yang datang lebih awal. Bintang ini dimasukkan ke dalam proses pembelajaran maksudnya ketika ada tugas bintang itu bisa di taruh di buku tugasnya itu jadi tujuannya agar ada semangat anak untuk berlomba-lomba mendapatkan reward tersebut.”

Sebagaimana ditambahkan oleh Ibu Dra. Suprihati selaku Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:



“Sifat karakter jujur, mencintai Bahasa Indonesia, cinta tanah air, mencintai lingkungan. Semuanya, rasa tanggung jawab, religius, semuanya di contohkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun yang lainnya. Model pembelajarannya yaitu diselipkan dalam mata pelajaran misalnya pada puisi tentang moral, agama, maupun nasehat-nasehat.”

Disela-sela proses pembelajaran pada pukul 11.25-12.05 WIB peserta didik yang beragama islam diwajibkan untuk mengikuti Sholat Dzuhur berjamaah. Setelah bell istirahat berbunyi pada jam istirahat ke dua peserta didik bergegas menuju mushola untuk melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah yang merupakan rangkaian dari kegiatan *religius culture* di sekolah.

Dengan demikian, metode pembelajaran budi pekerti luhur dilakukan juga pada saat jam pembelajaran di kelas melalui do'a diawal dan diakhir pembelajaran. Metode pembelajaran budi pekerti luhur pada saat pembelajaran di kelas juga terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sementara itu, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran seperti kedisiplinan, tanggungjawab, kejujuran, dan lain sebagainya tergantung dari mata pelajaran yang disampaikan dan berdasarkan inisiatif dari Bapak atau Ibu Guru dalam memberikan materi di kelas.

#### c) Setelah Waktu Pembelajaran

Setelah jam pembelajaran berakhir yaitu pada pukul 12.30 WIB sampai pukul 13.30 WIB kegiatan penanaman nilai-nilai religius dilanjutkan dengan proses belajar di kelas yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan BTQ diwajibkan bagi seluruh peserta didik muslim kelas VII (Tujuh) dan VIII (Delapan). Peserta didik yang sudah kelas 9 (Sembilan) tidak diwajibkan untuk mengikuti kelas BTQ karena

ada kegiatan kelas Bimbingan Belajar (BimBel) untuk mempersiapkan diri melaksanakan Ujian Nasional (UN). Kegiatan ekstrakurikuler BTQ akan dijadikan sebagai syarat untuk mengikuti ujian praktek PAI pada kelas IX. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Mu'arifah, SE selaku salah satu Guru yang mengajar BTQ di SMP Negeri 3 Tuban:

“Untuk BTQ ini sesuai dengan programnya yaitu baca tulis Al-Qur'an yang meliputi membaca Al-Qur'an dan cara menulis Al-Qur'an dalam artian untuk membaca itu bagaimana kita menyampaikan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, selain itu juga menghafalkan surat-surat pendek yang ada dalam jus 30 ditambah dengan do'a-do'a harian sesuai dengan kurikulum untuk baca tulis Al-Qur'an. Kalau surat-surat harus hafal karena nanti pada akhir semester kedua akan diterbitkan sertifikat BTQ baik itu kelas satu maupun kelas dua. Nah untuk nantinya pada kelas sembilan sertifikat BTQ itu akan dijadikan salah satu syarat untuk mengikuti ujian praktek PAI dan itu ada skornya 20% sudah ditentukan di kurikulum untuk syarat pelaksanaan ujian praktek mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran BTQ ada 4 (empat) materi yang diajarkan kepada peserta didik yaitu pertama membaca Al-Qur'an, kedua hafalan surat-surat pendek, ketiga hafalan do'a sehari-hari, keempat menulis surat-surat pendek yang di hafalkan. Sementara itu, untuk surat-surat pendek wajib dihafalkan bagi peserta didik karena, pada akhir semester genap akan di terbitkan sertifikat BTQ baik untuk kelas VII (tujuh) maupun kelas VIII (delapan). Sertifikat ini harus dimiliki peserta didik karena sertifikat ini akan dijadikan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian praktek mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam) pada kelas IX dengan bobot 20% sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Untuk kegiatan BTQ sekolah melakukan kerjasama dengan ustadz ataupun ustadzah dari pondok pesantren. Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Pada jam terakhir pembelajaran di jam ke 8 anak-anak kelas 7 dan 8 di berikan materi ekstra baca tulis al-qur’an (BTQ) sehingga di awal dan diakhir anak di bekali dengan religius yang kuat harapannya nanti anak-anak ketika lulus sudah hafal surat-surat pendek dan bisa membaca Al-Qur’an semuanya lalu dinilai karakternya. BTQ kita mengambil guru dari pondok-pondok juga dia mengajar TPQ diambil ikut kita untuk mengajar BTQ jadi BTQ khusus ada guru sendiri bukan guru agama bukan tetapi guru dari luar yang istilah pembantuan disini untuk mengajar BTQ sehingga fokus.

Dari hal tersebut di ketahui bahwa, dalam penerapan inovasi Langit Biru terutama untuk kegiatan *religius culture* dilakukan kerjasama dengan Guru dari pondok pesantren. Satu rombongan belajar atau satu kelas memiliki satu Guru pembimbing dari pondok pesantren. Kerjasama ini bertujuan agar ilmu yang di dapatkan siswa sesuai dengan materi yang diajarkan.

Untuk metode yang digunakan dalam kelas BTQ yaitu sesuai dengan materi yang di ajarkan. Untuk hafalan surat-surat pendek memakai model sorogan yaitu peserta didik menyetorkan kepada Guru BTQ surat-surat yang sudah dihafalkan. Untuk materi tajwid dengan menggunakan metode ceramah yaitu penyampaian materi kepada peserta didik. Untuk materi membaca Al-Qur’an memakai model pembelajaran apabila ada yang salah langsung dibetulkan. Untuk imlak model yang digunakan adalah mendekte kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Mu’arifah, SE selaku salah satu Guru yang mengajar BTQ di SMP Negeri 3 Tuban:

“Model pembelajarannya sesuai dengan materinya, kalau untuk hafalan kita pakai model sorogan jadi anak-anak setor satu-satu persiswa bergilir nanti anak-anak yang lain disuruh menyalin surat atau dikasih tugas materi yang sudah disampaikan untuk materi tajwid. Untuk materi tajwid pakai metode ceramah seperti mengajar biasa kadang pakai media yang sesuai pengajar masing-masing. Kemudian untuk membaca kita pakai model pembelajaran membaca secara klasikal kadang juga saat penilaian kita juga pakai perorangan satu persatu. Kalau imlak kita pakai sistemnya namanya imlak kita dektekan ke anak-anak, anak-anak yang menulis ke lembar jawaban. Untuk sifat-sifat keteladanan tentunya kita mencontohnya selaku umat islam ya mbak ya karena peserta BTQ khusus yang muslim saja tentunya kita mengacu pada Rasulullah bagaimana kita harus mengutamakan karakter dibanding ego meneladani Rasulullah dalam kita menyampaikan materipun kita selalu menggunakan cara-cara yang santun selain itu disela-sela materi kita juga memasukkan nilai-nilai apa namanya karakter bagaimana anak harus bersifat dimasyarakat dengan Guru tentunya dengan apa yang telah diajarkan Rasulullah sesuai dengan dalilnya beliau kita sampaikan. Materinya tetap pokok BTQ tetapi saat kita berinteraksi dengan anak disitu kita terapkan bagaimana kita bisa meneladani untuk anak supaya nanti kalau di masyarakat anak-anak bisa membawa diri bagaimana bisa menggali karakter keagamaan yang ada di dirinya masing-masing.”

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa selain menyampaikan materi pembelajaran BTQ Guru dari pondok pesantren juga memasukkan nilai-nilai budi pekerti di sela-sela pembelajaran sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Hal ini bertujuan agar anak-anak bisa membawa diri ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

Proses penilaian BTQ yaitu melalui buku kendali dan buku prestasi yang diterbitkan untuk kelas VII dan kelas VIII. Buku kendali berisi tentang penilaian menyalin surat, membaca Al-Qur'an, dan menulis Imla'. Sedangkan buku prestasi berisi penilaian hafalan surat dan do'a sehari-hari. Poin penilaian yaitu A perolehan skor 91-100 kemudian untuk B perolehan skor 76-90, C perolehan skor 60-75, D perolehan skor 40-59. Pada akhir semester juga akan diterbitkan rapor kusus untuk



BTQ. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Mu'arifah, SE selaku salah satu Guru yang mengajar BTQ di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kalau proses penilaian untuk BTQ sudah ada standartnya yang diberikan melalui buku kendali dan buku prestasi. Untuk gridnya ada nilai A 90-100, B 76-90, C 60-75 dan D 40-59 untuk membaca dan hafalan ini tergantung tingkat kelancaran membaca, menghafalkan, kemudian mahraj dan tajwid yang di terapkan. Jadi kalo mahrajnya tepat tajwidnya sesuai bacanya lancar tentunya mendapat nilai A tergantung kemampuan masing-masing siswa. Ada rapornya juga tiap semester khusus untuk rapor BTQ karena BTQ ini ekstrakurikuler yang wajib diikuti semua siswa.”

Kegiatan BTQ di SMP Negeri 3 Tuban telah menjadi pilot proyek, karena kegiatan ini sudah menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Tuban. Bahkan unsur *religius culture* dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah pada saat itu yaitu Bapak Witono., S.Pd., M.Pd Tahun Ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 yaitu:

“BTQ di SMP Negeri 3 Tuban menjadi pilot proyek, yaitu bagaimana kita memasukkan kegiatan BTQ yang terstruktur di dalam kurikulum sekolah yang diwajibkan bagi kelas VII dan kelas VIII, biar kelas IXnya sudah katam.

Berdasarkan hal tersebut, di ketahui bahwa melalui kegiatan BTQ yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti oleh siswa. Kegiatan BTQ ini di masukkan ke dalam kurikulum sebagai syarat siswa untuk mengikuti ujian praktek PAI pada kelas IX. Melalui kegiatan ini SMP Negeri 3 Tuban telah menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Tuban. Hal ini bertujuan agar ketika siswa lulus dari SMP Negeri 3 Tuban telah bisa membaca Al-Qur'an.





**Gambar 5. Kegiatan Baca, Tulis, Al-Qur'an (BTQ) di SMP Negeri 3 Tuban**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



**Gambar 6. Buku Panduan Baca Tulis Al-Qur'an, Kartu Kendali, dan Kartu Prestasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa metode pembelajaran budi pekerti luhur melalui *religius culture* juga dilakukan pada saat jam terakhir pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan BTQ SMP Negeri 3 Tuban melakukan kerjasama dengan Ustad maupun Ustadzah dari pondok pesantren yang berada di Kabupaten Tuban untuk menyampaikan materi BTQ. Materi yang diajarkan dalam kelas BTQ yaitu membaca Al-Qur'an, menghafalkan Surat-surat Pendek, menulis surat-surat pendek dan menghafalkan do'a sehari-hari. Sehingga metode

pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban dalam meningkatkan budi pekerti luhur siswa dilakukan melalui kegiatan religius yang terstruktur dalam kurikulum yaitu sebelum memulai pembelajaran, saat pembelajaran di kelas dan setelah pembelajaran di kelas.

**Tabel 8: Kegiatan Siswa Sebelum Jam Pembelajaran Sampai Setelah Kegiatan Pembelajaran**

No	Waktu	Kegiatan Siswa
1.	06.30-07.10	<b>SEBELUM PEMBELAJARAN</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memulai dengan senyum, sapa, salam dengan sopan dan santun pada saat memasuki pintu gerbang sekolah.</li> <li>2. Berjabat tangan dengan BaBapak/Ibu Guru dan BaBapak/Ibu Staf Tata Usaha apabila bertemu mereka.</li> <li>3. Melaksanakan upacara bendera dengan hikmat setiap hari senin.</li> <li>4. Melakukan Sholat Dhuha di mushola dengan khushuk pada setiap hari selasa sampai dengan sabtu, setelah itu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.</li> <li>5. Bagi siswa yang piket, segera melaksanakan tugas untuk membersihkan kelas, merapikan tempat duduk dan peralatan di kelas, membuka jendela, membersihkan papan tulis serta merawat tanaman yang berada di sekitarnya.</li> <li>6. Khusus hari Jum'at jam pertama untuk siswa kelas 7 dan 8 melaksanakan kegiatan jum'at bersih.</li> </ol>
2.	07.10-13.30	<b>KEGIATAN PEMBELAJARAN</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis di mejanya masing-masing.</li> <li>2. Siswa menyambut kehadiran BaBapak/Ibu Guru di kelas dengan senyum, sapa, salam dengan sopan dan santun.</li> <li>3. Siswa mengawali pelajaran dengan do'a agar ilmu yang diberikan BaBapak/Ibu Guru bermanfaat untuk menuju gerbang Tradisi prestasi.</li> <li>4. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh BaBapak/Ibu Guru dengan senang hati dan penuh tanggungjawab.</li> </ol>
3.	09.50-10.05	<b>KEGIATAN ISTIRAHAT PERTAMA</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membeli makanan dan minuman di kantin sekolah dengan sopan, tertib, rapi dan jujur.</li> <li>2. Melakukan kegiatan makan dan minum di kantin sekolah.</li> <li>3. Membuang sampah di tempat yang sudah tersedia.</li> </ol>

4.	11.25-12.05	<b>KEGIATAN ISTIRAHAT KEDUA</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada waktu sholat dhuhur, segera bergegas menuju musholla untuk melaksanakan Sholat Dzuhur berjama'ah sebagai ungkapan rasa syukur dan taqwa kepada Allah SWT.</li> <li>2. Bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat karena sesuatu hal maka diperkenankan beristirahat diluar kelas atau membeli makanan dan minuman di kantin dengan sopan, tertib, rapi, dan jujur.</li> </ol>
5.	12.30-13.30	<b>SETELAH KEGIATAN PEBELAJARAN</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama.</li> <li>2. Mengucapkan salam penutup kepada BaBapak/Ibu Guru untuk mengakhiri pelajaran.</li> <li>3. Meninggalkan kelas dalam keadaan tertib, bersih, dan rapi. Sebelum pulang, siswa yang bertugas piket hari berikutnya bertugas merapikan tempat duduk, membersihkan dan merapikan kelas, menutup jendela, mematikan lampu, kipas angin dan menutup pintu kelas.</li> <li>4. Siswa kelas 7 dan 8 melaksanakan kegiatan BTQ pada setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis untuk memperdalam ilmu agama.</li> </ol>

Sumber: SMP Negeri 3 Tuban

## 2) Penerapan SMS Sambung Rasa

Dalam pelaksanaan *religious culture* dalam peningkatan budi pekerti luhur siswa SMP Negeri 3 Tuban telah diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung dalam kegiatan pembiasaan pagi yang bernama SMS Sambung Rasa. SMS Sambung rasa adalah salah satu rangkaian pelayanan yang diberikan oleh SMP Negeri 3 Tuban kepada Orang Tua atau Wali siswa. Melalui SMS Sambung Rasa diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara sekolah dengan Orang Tua atau Wali siswa dan masyarakat. Program SMS Sambung Rasa memiliki 2 (dua) kegiatan unggulan yaitu pertama, Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku dan kedua, Kabar dan Informasimu Ku Tunggu. SMS Sambung Rasa merupakan penyampaian informasi baik sekolah kepada orang tua maupun sebaliknya sehingga,

diharapkan dengan adanya komunikasi yang terjalin dapat memberikan dampak positif bagi orang tua dirumah maupun bagi perkembangan siswa dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah pada saat itu Bapak Witono, S.Pd., M.Pd Tahun Ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 yaitu:

“SMS Sambung Rasa ada dua pilar yaitu pertama, Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku; kedua, Kabar dan Informasimu Ku Tunggu. Jadi, *religius culture*nya ya kegiatan agama yang sudah luar biasa di SMP Negeri 3 Tuban sehingga pada Tahun 2014 telah mendapat apresiasi sebagai sekolah pengembang agama nasional. Untuk itu, kegiatan ini terus dikuatkan supaya kegiatan ini bisa berjalan secara istiqomah, setelah istiqomah diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada orang tua yang merasa bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan di sekolah itu betul-betul memuaskan maka Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku. Inilah kegiatan Langit Biru, Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku bentuknya adalah SMS Sambung Raso melalui *finger print*, itu kan akan menjadi kepuasan yang luar biasa bagi orang tua. Di samping itu kami juga tidak menutup kemungkinan untuk segala masukan informasimu ku tunggu dengan *display* kita siap menerima kritikan masukan apapun dari luar dengan harapan yaitu tujuan langit biru itu untuk membentuk pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah dan memiliki ilmu yang tinggi.”

Sebagaimana di tambahkan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Di dalam program sms sambung rasa ini terdapat beberapa program pertama yaitu sms get away yaitu sms dengan sidik jari ketika anak-anak sudah melakukan sholat dhuha anak-anak melakukan finger print cukup dengan satu jempol anak-anak sudah bisa mengirimkan SMS kepada orang tua isinya Bapak/Ibu, ... Ananda baru saja melaksanakan Sholawatan, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an di sekolah. Mohon do'anya, semoga istiqomah dan menjadi anak yang sholeh/sholehah. selain itu orang tua juga merasa aman dirumah o anak saya sudah di sekolah sekaligus pemberitahuan anak sudah berada di sekolah. Terkadang itu anak pamitnya ke sekolah tetapi kenyataannya tidk berangkat ke sekolah, anak itu keluyuran kemana-mana. Sehingga dengan SMS Get Away ini orang tua tau mengontrolnya dari sms oo anak saya sudah sholat alangkah banganya orang



tua ketika mengetahui anaknya mengirimkan SMS tersebut. Yang kedua yaitu kabar dan informasi membuka seluas-luasnya masukan atau saran kritikan dari orang tua yang sifatnya membangun dan perbaikan bagi SMPN 3 Tuban.”

Sementara itu, untuk penerapan SMS Sambung Rasa tentu membutuhkan sarana pendukung yang begitu besar terutama dalam hal perangkat teknologi, begitu juga dalam penerapan inovasi di SMP Negeri 3 Tuban. Sarana dan prasarana tersebut antara lain *alat finger print, acces point, switch*, komputer, modem dan layar monitor. Nama *software* yang digunakan dalam SMS Sambung Rasa ini yaitu XAMPP Control Panel v3.2.1. Untuk Program Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku desain secara sederhana sehingga sistem bisa berjalan sendiri secara otomatis tanpa operator sudah langsung bisa mengirim sendiri. Operator hanya menginput siswa yang berhalangan hadir. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Jadi aplikasinya dari finger print otomatis langsung masuk ke komputer tanpa operator maksudnya tanpa operator yaitu sudah bisa berjalan sendiri mengirim SMS kepada orang tua, operator hanya untuk menginput siswa yang tidak masuk saja.”

Dengan demikian, SMS Sambung Rasa merupakan program jaringan informasi Sekolah kepada Orang Tua atau Wali siswa maupun Orang Tua atau Wali siswa dengan sekolah. Program ini merupakan pendukung dari kegiatan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an yang dilakukan di SMP Negeri 3 Tuban.



a) Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku

Setelah melakukan pembiasaan pagi yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan membaca Al-Qur'an peserta didik melakukan *finger print* melalui sidik jari. Alat *finger print* yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Tuban yaitu sebanyak 2 buah. Satu untuk siswa putri dan satu lagi untuk siswa laki-laki. Alat *finger print* diletakkan di mushola SMP Negeri 3 Tuban agar memudahkan siswa ketika selesai melaksanakan pembiasaan pagi langsung bisa melakukan *finger print* untuk menginformasikan kepada orang tua bahwa telah mengikuti pembiasaan pagi di sekolah. Setelah peserta didik melakukan sidik jari otomatis akan menginformasikan kepada orang tua masing-masing melalui SMS yang berbunyi "Bapak/Ibu, ... Ananda baru saja melaksanakan Sholawatan, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an di sekolah. Mohon do'anya, semoga istiqomah dan menjadi anak yang sholeh/sholehah." SMS yang dikirimkan oleh sekolah kepada Orang Tua atau Wali murid siswa dilakukan secara serentak yang berjumlah 689 SMS. Melalui informasi yang diberikan sekolah kepada Orang Tua atau Wali siswa diharapkan Orang Tua atau Wali siswa mengetahui kegiatan putra atau putrinya setiap pagi di sekolah.

Proses kerja finger print diawali pada tahun ajaran baru dengan diterimanya peserta didik baru di SMP Negeri 3 Tuban. Setiap peserta didik baru harus mengisi form, salah satu isi formnya adalah nomor HP (*Handphone*) orang tua yang wajib untuk diisi. Setelah dinyatakan lolos seleksi dan resmi menjadi siswa baru SMP Negeri 3 Tuban maka proses selanjutnya yaitu penginputan seluruh sidik jari siswa kelas VII (Tujuh) ke dalam alat *finger print*. Penginputan ini berfungsi agar siswa

yang telah selesai melaksanakan pembiasaan pagi yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an bisa menempelkan jarinya di alat *finger print* dan secara otomatis akan menyambungkan ke server, setelah itu dari komputer atau server akan meneruskan SMS kepada orang tua masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kalau disini dari proses siswa masuk penerimaan siswa baru kita ada form orang tua nomor telefon orang tua kebetulan dua tahun yang lalu itu kita mengadakan penerimaan siswa baru pakai aplikasi sendiri kita buat aplikasi sendiri formnya kita sesuaikan untuk diantaranya nomor telefon orang tua kemudian dari rekapan itu kita langsung masukkan ke aplikasi jadi banyak dulu misalkan yang daftar sekitar 800 diambil 224 itu saya sortir yang masuk siapa orang tuanya siapa nomor telefon juga adakan disitu saya beri tanda bitang suapa wajib untuk diisi nomor telefon kalau orang tua tidak ada nomor telefon entah itu kakanya atau saudaranya boleh kemudian langsung di sortir masuklah ke sistem selesai siswa diterima langsung proses registrasi sekitar 1 minggu kita butuh waktu yang kosong di kelas2 yang kosong kita ke kelas *finger print* untuk menginput sidik jari siswa ke kelas 7 ada 8 kelas lama mbak karena namanya kan anak-anak juga kan ya satu jari di cobanya 3 kali selanjutnya dimasukkan ke sistem orang tuanya juga sudah dikasih tahu bahwa nomor ini yang akan kita jadikan acuan untuk informasi sekolah jadi apa apa yang ada disekolah informasinya kita salurkan lewat nomor itu seperti itu.”

Alat *finger print* beroperasi pada pukul 06.30 sampai dengan pukul 08.00 WIB, sehingga pada pukul 08.00 WIB sistem akan secara otomatis terkunci, sehingga ketika peserta didik terlambat datang ke sekolah dan tidak mengikuti kegiatan pembiasaan pagi di sekolah maka, tidak bisa menggunakan alat *finger print* untuk menginformasikan kepada orang tuanya. Ketika ada peserta didik yang berhalangan hadir ke sekolah maksimal memberitahu pihak sekolah sebelum pukul 08.00 WIB.

Ketika peserta didik tidak melakukan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an dan tidak melakukan finger print otomatis orang tua juga akan mendapat informasi bahwa putra atau putrinya tidak masuk ke sekolah dan dianggap oleh sekolah putra atau putrinya alfa atau membolos. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Finger print itu alat sidik jari siswa. Proses kerja finger print dia mengenali sidik jari kemudian IDnya siswa itu nanti langsung di respon ke sistem jadi sistem mengenali sidik jari siswa. Sebelumnya sidik jari siswa di daftarkan dulu ke alat finger print. Oleh karena itu, ketika siswa selesai melaksanakan Sholat Dhuha finger print kemudian ID sidik jari akan terkirim ke komputer atau server, dari komputer atau server akan meneruskan SMS kepada orang tua. Jadi aplikasinya ini langsung masuk komputer atau server tanpa operator maksudnya SMS dapat berjalan sendiri ketika siswa sudah melakukan finger print. Operator hanya menginput siswa yang kebetulan berhalangan hadir ke sekolah maksimal jam 08.00 kurang 5 menit. Kita harus disiplin gitu ya agar membiasakan disiplin bagi semuanya Bapak atau Ibu Guru, untuk siswanya, dan untuk Orang Tua atau Wali juga. Untuk setiap bulan kan direkap si A nanti alfa berapa itu nanti akan terlihat dari hasil rekapian tersebut.”

Berdasarkan hal tersebut, sekolah mencoba menanamkan kepada siswa dan orang tua untuk disiplin dan menghargai waktu. Sehingga diharapkan dengan adanya pemberlakuan peraturan tersebut terjadi perubahan *mindset* pada siswa untuk disiplin dan menghargai waktu. Alat *finger print* juga tidak berfungsi ketika pada hari-hari tertentu misalnya siswa sakit, ada kegiatan lain, dan pada hari libur atau cuti bersama. Setiap bulan akan ada bukti laporan dalam bentuk rekapian siswa yang masuk dan berhalangan hadir ke sekolah.

No. Reg	No. Akt	Nama	Tanggal	Jam Ke	Awal	Akhir	Masuk	Keluar	Normal	Waktu
1	389	AMELIA H.P.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:43			
2	392	DEBINA O.H.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:01			
3	393	DEWI S.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:03			
4	400	INTAN Y.N.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:01			
5	401	IZZAZ Z.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:43			
6	404	MEL T.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:03			
7	407	NOVA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:03			
8	411	RINA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:43			
9	412	SISANTI	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:08			
10	445	ALDANISA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:08			
11	447	CHYNTYA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:09			
12	448	ERLINA D.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:09			
13	469	ADICITRA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:08			
14	471	ANUN NAZILA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:08			
15	473	AMANDA D.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:08			
16	476	AUDRI MELY	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:09			
17	492	PUTRI NUR H.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:08			
18	495	SHAFIRA AMELIA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:41			
19	511	HAPPY SHELLY	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:06			
20	512	HELVYANA IKA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:42			
21	514	NABILAH N.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:41			
22	515	RENATA DIAN	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:01			
23	517	RIKI NUR	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:05			
24	518	SAYYIDATUL A.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:41			
25	520	SITI RUDINA	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:07			
26	521	SYAHPUTRI N.A.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	06:45			
27	522	TASHALSYA M.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:05			
28	523	WANDIA CHRISTALLI	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:15			
29	524	PUTRI F. S. D.	28/09/2016	dhuha	06:30	12:30	07:15			
30	524	DETNO E. C.	28/10/2016	dhuha	06:30	12:30	07:15			

**Gambar 7. Hasil Rekap Absensi Siswa dengan Alat Finger Print**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Dengan demikian, diketahui bahwa melalui Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku sekolah memberikan informasi kepada Orang Tua atau Wali siswa melalui SMS Sidik Jari tentang kegiatan pembiasaan pagi di sekolah, selain itu juga sebagai pemberitahuan kepada orang tua bahwa putra atau putrinya telah berada di sekolah. Sehingga hal tersebut, dapat meminimalisir pelanggaran siswa untuk membolos sekolah. Sementara itu, alat finger print yang digunakan untuk menginformasikan kepada Orang Tua atau Wali siswa melalui SMS sidik jari akan terkunci secara otomatis pada pukul 08.00 hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan seluruh warga sekolah baik siswa, guru maupun orang tua untuk menghargai waktu. Ku Kabarkan Orang Tua Ku juga bisa digunakan untuk mengirimkan informasi penting terkait dengan kegiatan di sekolah kepada Orang Tua atau Wali siswa. Tidak hanya itu



Bapak atau Ibu Guru juga bisa memberikan informasi kepada seluruh Bapak atau Ibu Guru lainnya tentang informasi penting yang berkaitan dengan sekolah.

b) Kabar dan Informasimu Ku Tunggu

Untuk Kabar dan Informasimu Ku Tunggu orang tua atau masyarakat dapat memberikan keluhan, aspirasi, dan saran kepada sekolah hanya melalui SMS ke nomor sekolah (085655997191) selain itu orang tua juga ikut terlibat dalam upaya meningkatkan mutu kualitas pelayanan pendidikan. SMS ini tujuan utamanya yaitu untuk memudahkan Orang Tua atau Wali, masyarakat, maupun alumni untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait kegiatan peserta didik di sekolah maupun hal lainnya yang berkaitan dengan Sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kabar dan informasimu ku tunggu adalah pelayanan masyarakat mbak jadi biar cepat respon penyampaian ke masyarakat juga cepat kemudian akurasi juga lebih akurat tidak ada istilahnya hoax sudah di kenal masyarakat nomor sambung rasa itu jadi informasi dari nomor itu insyaallah fix tanpa hoax biasanya kan ada mungkin di grup lain gitu itu besok pulang pagi itu bisa juga hoax.”

Berbagai kritikan dan masukan maupun informasi yang diterima oleh Sekolah melalui SMS Sambung Rasa secara otomatis akan terhubung ke nomor HP Bapak Kepala Sekolah, Bagian Humas, dan Petugas Operator. Sementara itu, untuk memberikan *feedback* kepada orang tua maka Bapak Kepala Sekolah ataupun Bagian Humas akan memberitahukan terlebih dahulu ke petugas operator, sehingga nanti



*feedback* yang diberikan akan disampaikan oleh petugas operator kepada Orang Tua atau Wali peserta didik melalui SMS. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya umum akan langsung diberikan *feedback* oleh petugas Operator. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Untuk server Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku serta Kabar dan Informasimu Kutunggu kebetulan satu aplikasi. Aplikasinya menggunakan web. Aplikasi ini akan terhubung ke nomor HP Bapak Kepala Sekolah, Humas, dan Operator. Walaupun kita sedang di luar kota gitu masih bisa merespon meskipun tidak online tetapi kan lewat SMS. Misalnya ada apa kita bisa langsung respon. Kalau pertanyaan besok libur. Besok tidak libur gitu kan bisa langsung jawab. Mungkin kalau misalnya masalah pembayaran SPP atau tentang pembelajaran itu kita harus memberitahu kepada yang bersangkutan misalkan ada laporan Bapak kursi anak saya rusak di kelas 9A kita tindak lanjutnya kan harus ke wali kelas terkait dengan kondisi kelasnya seperti apa, lalu kursi yang rusak langsung di bawa ke sarpras. Tetapi ketika SMS yang penting dari orang tua kita lapor ke Bapak Kepala Sekolah jawabannya seperti apa, jadi kita mendapat SMS langsung kita jawab gitu ndak, kan prosedurnya tidak seperti itu, paling tidak Bapak Kepala Sekolah atau Wakil harus tau. Kalau kita dikasih kebijakan untuk menjawab ya baru kita jawab.”

Berdasarkan hal tersebut, masukan-masukan yang diterima sekolah melalui SMS Sambung Rasa akan terhubung ke nomor HP (*handphone*) Bapak Kepala Sekolah, Bagian Humas dan Operator, sehingga sangat memberikan kemudahan bagi sekolah agar cepat dalam memberikan *feedback* atas berbagai keluhan, aspirasi dan masukan dari Orang Tua atau Wali maupun masyarakat. Operator untuk memberikan *feedback* bisa menggunakan HP operator sehingga tidak harus melalui komputer

sekolah. Hal ini memudahkan pihak sekolah untuk memberikan *feedback* meskipun sedang berada di luar kota.

Keluhan, aspirasi, dan masukan yang diterima sekolah dari Orang Tua atau Wali selanjutnya akan ditampilkan pada layar monitor yang ada di bagian lobby sekolah. Sehingga seluruh Bapak/Ibu Guru bisa mengetahui berbagai masukan yang diterima. Bahkan pengunjung atau tamu SMP Negeri 3 Tuban dapat mengetahui berbagai masukan yang diterima melalui layar monitor tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kabar dan Informasimu Ku Tunggu membuka seluas-luasnya masukan atau saran kritikan dari orang tua yang sifatnya membangun dan perbaikan bagi SMPN 3 Tuban, jadi masukan itu langsung tampil di layar sekolah yang berada di lobby sehingga semua Bapak atau Ibu Guru bisa melihat, ooo.. ada masukan apa hari ini. Sehingga dari masukan itu diharapkan sekolah dapat mengevaluasi apa yang kurang dari pelayanan yang diberikan. Pada tahun kemarin ada beberapa masukan, nah untuk masukan-masukan atau kritikan ini di filter kan ini di dalam dunia pendidikan jadi masukan atau kritikan diharapkan yang membangun kan ada kritikan atau masukan yang sifatnya ngawur atau tidak pantas kita simpan jadi kritikan atau masukan yang sifatnya ngawur atau tidak pantas kita simpan tidak kita share. Sekolah punya introspeksi atau evaluasi dari orang tua lewat SMS itu. Pada Tahun kemarin ada masukan banyak. Orang tua jika ada keluhan atau masukan tidak perlu datang ke sekolah cukup lewat SMS saja. Kalau bisa kita lakukan ya akan kita laksanakan, kalau tidak ya akan kita pertimbangkan lagi dengan tim pengembang sekolah.”

Dalam *software* sambung rasa telah disediakan aplikasi untuk Boom SMS yang dapat digunakan untuk mengirim informasi kepada Orang Tua atau Wali siswa, Bapak atau Ibu Guru serta alumni secara massal dengan menggunakan Boom SMS. Sehingga dengan adanya sistem tersebut, dapat memudahkan operator dalam

menyampaikan informasi hanya dengan satu perintah saja yang dapat menyebar ke seluruh Orang Tua atau Wali, Bapak atau Ibu Guru maupun alumni SMP Negeri 3 Tuban. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kalau ada informasi tentang Bapak ibu guru juga bisa misalnya besok ada rapat dinas jam berapa gitu dimana gitu itu tidak lisan lho mbak ya tertulis lho ada formnya perintah dari siapa untuk acara apa kalau lisan kan repot juga jadi dikirim lewat SMS satu persatu misalkan ibu indah ini ingin menginformasikan maka ibu indah datang ke operator nanti operator yang menyampaikan kepada Bapak Ibu Guru.”

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa Boom SMS ini digunakan untuk penyampaian informasi misalnya untuk pemberitahuan kepada orang tua apabila besok siswa di pulangkan lebih awal untuk melanjutkan belajar di rumah. Tujuannya agar orang tua mengetahui bahwa besok putra atau putrinya pulang lebih awal sehingga orang tua bisa mengontrol kegiatan putra atau putrinya ketika berada di rumah. Sambung Rasa juga bisa digunakan oleh Bapak atau Ibu Guru ingin memberikan informasi kepada Bapak atau Ibu Guru lainnya dengan menggunakan Boom SMS. Caranya yaitu Bapak atau Ibu Guru yang ingin memberikan informasi dapat langsung memberitahu petugas operator kegiatan, waktu, serta tempat kegiatan yang akan diinformasikan, sehingga petugas operator akan menyampaikan kepada Bapak atau Ibu Guru lainnya melalui SMS kepada masing-masing Guru di SMP Negeri 3 Tuban. Bukan hanya itu SMS Sambung Rasa juga membuka seluas-luasnya silaturahmi antara sekolah dengan alumni SMP Negeri 3 Tuban.

Sementara itu, masukan kritikan dan saran yang diberikan Orang Tua atau Wali siswa akan masuk ke dalam aplikasi tersebut. Saran maupun kritikan yang masuk selanjutnya akan ditindaklanjuti sesuai dengan informasi yang telah di terima dan akan di berikan *feedback* secepat mungkin kepada pengirim. Keluhan, aspirasi, dan saran tersebut selanjutnya akan difilter lalu akan di tampilkan ke dalam layar monitor yang berada di bagian lobby. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

Sementara itu, SMP Negeri 3 Tuban juga memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang IT, sehingga sekolah tidak terlalu kesulitan dalam menerapkan inovasi tersebut karena ada operator yang menangani. Sehingga SMP Negeri 3 Tuban mudah dalam proses adopsi atau pelaksanaan inovasi. Selain itu apabila terjadi error sekolah bisa langsung menghubungi pihak penanggungjawab *software*. Dengan demikian, adanya sarana dan prasarana alat *finger print*, *access point*, *switch*, komputer, modem dan layar monitor serta petugas TI (Teknologi Informasi) menjadi kekuatan bagi SMP Negeri 3 Tuban untuk menerapkan inovasi Langit Biru tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa, dengan adanya SMS Sambung Rasa penyampaian informasi semakin efektif dan efisien dimana seluruh warga sekolah baik siswa, orang tua, Guru, staf, maupun alumni bisa merasakan manfaatnya dari penggunaan inovasi teknologi informasi. Melalui penggunaan inovasi teknologi informasi tersebut dapat secara efektif membantu orang tua untuk mengetahui

informasi kegiatan putra atau putrinya di sekolah dengan cepat dan mudah. Sementara itu, sekolah juga memberikan kesempatan bagi seluruh Orang Tua atau Wali dan masyarakat untuk menyampaikan baik itu kritikan maupun saran yang membangun bagi sekolah. Keluhan, aspirasi, dan masukan yang di terima sekolah selanjutnya akan di tampilkan pada layar monitor yang berada di lobby sekolah, sehingga seluruh Bapak atau Ibu Guru dapat mengetahui informasi yang disampaikan orang tua kepada sekolah.

### **3) Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **a) Komitmen Pemimpin**

Setelah terbentuknya ide dari Bapak kepala sekolah dan tim pengembang sekolah langkah selanjutnya yaitu menjadikan ide yang digagas menjadi sebuah tindakan yang nyata. Untuk menjadikan gagasan menjadi sebuah tindakan yang nyata sekolah membutuhkan komitmen dari seorang pemimpin untuk menerapkan ide yang digagas tersebut. Sehingga, keberlangsungan dari ide yang digagas terjamin kelestariannya dengan membentuk sebuah sistem. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Witono, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah pada Tahun ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Jadi saya punya sistem. Setelah tim pengembang sekolah merumuskan maka saya dan tim penyusun rencana kegiatan anggaran sekolah. Jadi tim pengembang sekolah direkomendasikan kepada kepala sekolah nanti kalo sudah, tim pengembang sekolah salah satu di antaranya yaitu kepala sekolah. Jadi kita pastikan tim itu kalo sudah pati kita sosialisakan yakin kita masukkan anggaran sekolah. Jadi tim pengembang sekolah saya di SMP 3 ada tim pengembang sekolah di tim pengembang sekolah itu ada tim penjamin mutu. Pengembang sekolah bukan hanya sekedar formalitas tetapi harus berfungsi. Dan usulan bottom up dan top down semuanya jadi



bukan berarti petugas pesuruh dan lain sebagainya kebersihan itu bahkan ada usulan yang brilian dari mereka karena mereka yang mengalami secara langsung itu semuanya kita ikat dengan sambung rasa tidak pernah saya sebagai kepala sekolah atau pimpinan saya tidak pernah mengatakan ini anak buah saya karena saya bukan militer komando tetapi saya bentuk prinsip semuanya sama. Dan kebetulan saya di 5 sekolah semuanya pernah meraih sistana semua.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa untuk mewujudkan ide yang telah dibuat, Bapak kepala sekolah mempunyai sistem. Sistem tersebut yaitu tim pengembang sekolah yang merumuskan gagasan dan Bapak kepala sekolah yang bertugas untuk menyusun dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah. Setelah semua yakin dan gagasan telah dirumuskan dan dimasukkan ke dalam RKAS maka langkah selanjutnya yaitu melakukan sosialisasi. Sehingga seluruh warga sekolah mengetahui ide yang digagas tersebut. Kegiatan sosialisasi tersebut berfungsi untuk menyamakan visi dan misi agar seluruh pegawai dan Bapak Ibu Guru mengetahui layanan Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban. Selain tim pengembang, SMP Negeri 3 Tuban juga memiliki tim penjamin mutu yang akan menjamin kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan oleh SMP Negeri 3 Tuban. Hal tersebut senada dengan yang diuraikan dalam proposal sinovik, dimana dengan menjalankan ide Langit Biru sampai terwujud menjadi layanan yang nyata dan untuk mengembangkan pelayanan yang telah ada menjadi lebih baik lagi SMP Negeri 3 melakukan *check* (melaksanakan evaluasi dan monitoring). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan keberhasilan pelaksanaan program Langit Biru ini. Dengan adanya tim penjamin mutu, program Langit Biru tetap dijalankan sampai

saat ini, meskipun telah adanya pergantian kepala sekolah dan mendapat dukungan sepenuhnya dari Bapak Kepala Sekolah Tahun Ajaran 2017/2018. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kepala sekolah sekarang otomatis mendukung beliaunya mendukung karena melanjutkan sesuatu yang baik kan harus didukung cuma saja kebijakannya berbeda wong orangnya saja berbeda yang jelas dukungan tetap ada.”

Dari penjelasan tersebut, dapat di ketahui bagaimana pentingnya komitmen seorang pemimpin terhadap sebuah inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban. Apabila seorang pemimpin mendukung inovasi dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan maka, inovasi tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah pelayanan yang lebih berkualitas lagi dari sebelumnya. Begitupun sebaliknya apabila tidak ada komitmen dari seorang pemimpin untuk mendukung inovasi maka kemungkinan tidak dilanjutkan atau dilaksanakannya inovasi akan sangat besar.

#### **b) Kerjasama**

Dalam pelaksanaan program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban telah melibatkan berbagai pihak seperti Bupati Tuban, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, Kementerian Agama Republik Indonesia, Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban, Badan Lingkungan Hidup, Kepolisian, Pondok Pesantren (PonPes), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Komite Sekolah, Orang Tua atau Wali, serta Dunia Usaha dan Industri. Semua sumber daya yang terlibat telah berperan aktif dalam mendukung program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban sebagai laboratorium peningkatan budi pekerti luhur. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfaton,

S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Pihak yang terlibat maksudnya pemangku ini ya. Kan langit biru kan program perilaku ya karakter. Satu yang pertama Dinas Pendidikan karena dana-dana untuk program itu tidak terlepas dari bantuan dinas pendidikan. Selain itu juga ada sosialisasi terhadap anak-anak dari dinas pendidikan yaitu pembinaan siswa anti narkoba, perwakilan dari anak-anak osis dikirim ke sana untuk mengikuti kegiatan itu. Terus rohis (rohaniawan islam). Terus dinas kesehatan pas lomba itu tiap hari kesini. Pihak-pihak itu ikut membantu kita. Mulai dari tes kesehatan anak, PLH (pendidikan lingkungan hidup) kita kan masuk sekolah adiwiyata tingkat nasional tahun 2 Tahun yang lalu bersamaan dengan sinovik, PLH juga sering kesini untuk memberikan arahan tentang bagaimana budaya bersih lingkungan. Kepolisian negara juga pihak yang terlibat yaitu tes urin setiap anak yang masuk SMP Negeri 3 langkah pertama harus tes urin tujuannya supaya kita mengetahui sedini mungkin anak-anak yang pernah mengonsumsi narkoba sehingga disitu kita bina supaya nanti lebih dini kita bisa mencegah kalo kita biarkan kita ngak tahu kan nanti bahaya merambat untuk anak itu kita bina kita rehabilitasi sehingga anak itu sembuh maka sekolah kita akan bebas dari narkoba. Terus pondok pesantren kita juga kerjasama dengan pondok-pondok lain, pondok ngontor pada saat pondok romadhon kita datangkan kesini untuk memberikan arahan, kalo sesama masih muda kan enak kalo dibina kan lebih enak kan lebih demokrasi istilahnya “adik adik harus begini adik adik harus begini” kan lebih enak jadi pas pondok romadhon itu yang ngisi dari pondok ngontor sehingga lebih mantep dalam dukungan materi.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Witono, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah pada Tahun ajaran 2014/2015 sampai dengan 2016/2017 di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Program langit biru kerjasamanya sebenarnya banyak. Langit biru kan tidak SMS itu saja tetapi kan berbicara *religius culture* itu yang pasti kerjasamanya dengan Kemenag, dengan polres untuk siswa baru persyaratannya harus cek bebas narkoba untuk anak mutasi harus cek terlebih dahulu bebas narkoba kerjasama dengan polres. Dinas kesehatan, dinas lingkungan hidup terus dengan dewan pendidikan lalu ada instansi terkait ada dunia industri dan dunia usaha dengan semen gresik dengan PT Holsim kami berdayakan semuanya untuk berkontribusi walaupun toh hanya

satu tempat belajar anak-anak outdoor semuanya mendukung karena bagaimanapun kami akan memberdayakan semua kompetensi yang ada dan itu dikuatkan dengan regulasi jaringan kita ikat dengan sambung rasa.”

a) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tuban (Disdikpora)

Disdikpora memfasilitasi dalam regulasi, pembinaan, dan bantuan sarana melalui APBD antara lain sosialisasi dan pembinaan siswa anti narkoba, menyongsong generasi emas, membantu rehabilitasi sarana ibadah dan sarana penunjang untuk kegiatan siswa berupa ruang osis, UKS, dan Ruang untuk Rohis.

b) Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan membantu dalam upaya pembinaan Budaya Hidup Bersih dan sehat melalui program PHBS.

c) Kementerian Agama Republik Indonesia

Kerjasama yang dilakukan dengan Kementerian Agama Republik Indonesia dilakukan dalam pembentukan pribadi berakhlakul karimah yang diwujudkan dalam kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) yang mendapat bantuan dana sebesar Rp.35.0000.0000.

d) Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Tuban (BLH)

Kerjasama yang dilakukan dengan Badan Lingkungan Hidup berupa pengadaan peralatan budaya bersih dan pembinaan kader lingkungan.

e) Kepolisian Republik Indonesia

Kerjasama yang dilakukan dengan polri melalui pembina upacara pada hari senin untuk memberikan pengarahan kepada siswa tentang bahaya narkoba dan dampak kenakalan remaja.

f) Pondok Pesantren (Ponpes)

Kerjasama yang dilakukan dengan pondok pesantren dalam upaya pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk pribadi yang berkakhlakul karimah (BTQ) antara lain Pondok Pesantren Sunan Bejagung, Pondok Pesantren Kamagung, Pondok Pesantren Perut Bumi, Pondok Pesantren Gomang Singgahan.

g) Dunia Usaha dan Dunia Industri

Kerjasama yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan sumberdaya di lingkungan sekolah antara lain PT. Semen Indonesia, PT. Holcim, TPPI, Bank Mentari Terang, PT Indosat.

h) Lembaga Swadaya Masyarakat

Kerjasama yang dilakukan dalam upaya memperkuat daya dukung keberhasilan program langit biru antara lain Mangrove Center, LSM Anti Korupsi, LSM Putra Ronggolawe, LSM Lira.

i) Orang Tua atau Wali Siswa

Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk bantuan pendanaan program sekolah.

Dengan demikian, diketahui bahwa kerjasama yang terjalin antara sekolah dengan instansi lain juga menentukan keberhasilan dalam menerapkan inovasi Langit



Biru di SMP Negeri 3 Tuban. Kerjasama yang terjalin dengan instansi-instansi lain berupa dana seperti yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tuban (Disdikpora), Orang Tua atau Wali Siswa, Dunia Usaha dan Dunia Industri ataupun pemberian bimbingan kepada siswa secara langsung seperti halnya kerjasama yang dilakukan dengan pihak Kepolisian Republik Indonesia yaitu melalui pengecekan siswa anti narkoba yang dilakukan pada Tahun Ajaran baru selain itu Pihak Kepolisian, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Tuban (BLH), Pondok Pesantren (Ponpes), Dinas Kesehatan.

### **c) Faktor Penghambat**

Dalam penerapan inovasi langit biru ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain ketika listrik padam pada mushola otomatis alat finger print tidak bisa digunakan untuk mengirim informasi berupa SMS kepada orang tua. Untuk mengantisipasi kejadian seperti itu operator segera menindaklanjuti ke server dan mengirimkan SMS secara massal menggunakan Boom SMS bahwa hari ini tidak ada absensi karena ada kesalahan teknis. Sehingga orang tua tidak khawatir karena tidak mendapat informasi bahwa putra atau putrinya sudah melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kendalanya terutama kalau listrik padam, kebetulan finger printnya ada di mushola sedangkan listrik yang padam hanya bagian mushola saja, otomatis finger printnya tidak bisa digunakan otomatis semua anak dianggap tidak masuk nanti orang tuanya jadi bingung karena tidak mendapat SMS, untuk mengantisipasi kejadian seperti itu operator segera menindaklanjuti ke server

dan menginformasikan kepada orang tua bahwa hari ini tidak ada absensi karena kesalahan teknis. Jadi orang tua tidak khawatir anaknya kemana-mana.”

Dampak yang ditimbulkan karena listrik padam ini juga akan dirasakan oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban karena dalam melaksanakan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an menggunakan alat pengeras suara atau mik sehingga apabila listrik padam kegiatan tersebut tanpa memakai alat pengeras suara. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Annisa'I Choiriyah, M.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kendala yang dihadapi yaitu pada saat lampu padam karena otomatis kegiatan pembiasaan pagi tidak memakai mik atau pengeras suara.”

Untuk mendukung dari kegiatan *religius culture* di SMP Negeri 3 Tuban saat ini sedang dilakukan proses pembangunan mushola. Proses pembangunan mushola dilakukan pada Tahun 2017 sampai saat ini. Sehingga untuk pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an berpindah tempat. Semula dilakukan di mushola namun untuk saat ini sampai proses pembangunan selesai dipindah ke Ruang Labolatorium PAI untuk kelas IX dan di ruang aula untuk kelas VII dan kelas VIII. Dengan adanya hal tersebut untuk sementara kegiatan pembiasaan pagi dilakukan secara terpisah antara kelas VII, VIII dengan Kelas IX. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif Alfatoni, S.Pd selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Untuk saat ini karena mushola kita sedang dibenahi sementara alatnya dicopot dulu, kita mau mengganti kesini kan nanti sebentar lagi pindah kesana, karena ada perbaikan mushola untuk sementara ini finger printnya tidak berjalan dulu, tetapi untuk kegiatan tetap berjalan seperti biasa.”

Sebagaimana ditambahkan oleh Bapak Yunan Helmi Imami, SH selaku salah satu staf kurikulum dan memiliki tanggungjawab sebagai admin di aplikasi Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Sebentar lagi kan proses pembangunannya selesai, kalau musholanya sudah layak digunakan alat finger print langsung bisa di pasang kembali secepatnya.”

Berdasarkan hal tersebut, di ketahui bahwa alat finger print yang digunakan untuk SMS Sidik Jari saat ini tidak bisa digunakan karena alat yang digunakan berada di mushola dan untuk sementara waktu dicopot sampai proses pembangunan mushola selesai. Sehingga, untuk informasi kepada orang tua melalui SMS tidak berjalan seperti biasanya. Untuk hal ini sudah dilakukan sosialisasi kepada Orang Tua atau Wali siswa tetapi untuk kegiatan pembiasaan pagi tetap berjalan seperti biasa tanpa menggunakan alat finger print.

Dengan demikian, di ketahui bahwa bahwa untuk saat ini sampai proses pembangunan mushola SMP Negeri 3 Tuban selesai, kegiatan pembiasaan pagi dilakukan secara terpisah antara kelas VII, VIII dan IX. Selain itu, pemanfaatan alat finger print untuk SMS Sambung Rasa untuk saat ini tidak bisa berjalan efektif karena terputusnya saluran listrik alat finger print dengan server. Sehingga, hambatan dalam pelaksanaan inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

- 1) Terjadinya pemadaman listrik khususnya di tempat Musholla.
- 2) Proses pembangunan mushola SMP Negeri 3 Tuban.

## 2. Karakter Siswa yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial

Pendidikan budi pekerti merupakan pilar untuk membangun karakter bangsa. Melalui kegiatan *religius culture* yaitu penanaman nilai-nilai religi dalam diri siswa dan telah masuk ke dalam kurikulum dengan menciptakan budaya religi yang diintegrasikan dengan teknologi informasi SMS Sambung Rasa telah terjadi peningkatan budi pekerti luhur dari perilaku warga sekolah sehingga hubungan yang terjadi antara warga sekolah semakin harmonis dengan kasih sayang, saling menghargai, dan saling menghormati. Terwujudnya budaya karakter mulai dari segi cara berpakaian, tingkah laku yang lebih santun dan tutur kata warga sekolah termasuk kepada seluruh siswa SMP Negeri 3 Tuban terjadi peningkatan yang sangat luar biasa. Hal ini terbentuk karena kebiasaan siswa yang sudah diterapkan sehari-hari yaitu Sholat Berjamaah, Sholat Dhuha bersama, Sholawat, dan Membaca Al-Qur'an.

Orang tua merasa senang anaknya sekolah di SMP Negeri 3 Tuban. Apabila dilihat dari segi agamanya lebih unggul dari pada sekolah-sekolah lainnya. Sementara itu, orang tua juga ikut mengawasi kegiatan putra-putrinya ketika di rumah. Kebiasaan-kebiasaan kegiatan religius yang dilakukan di sekolah juga dilakukan di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arif Suripno selaku Orang Tua atau wali murid siswa kelas VII A yaitu:

“Iya kebiasaan di sekolah juga menjadi kebiasaan di rumah juga, seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah. Saya ikut mengawasi kegiatan putri saya. Ya Alhamdulillah masuk di SMP ini ya lumayan dari segi agamanya.”

Selain peningkatan akhlakul karimah juga telah terjadi peningkatan dalam perolehan prestasi akademik siswa. Hal ini ditandai dengan capaian hasil Ujiian Nasional rata-rata 8,25. Prestasi non akademik yang berhasil diraih pada Tahun 2014-2015 sampai dengan 2017-2018 di tingkat Kabupaten maupun tingkat nasional berjumlah 96 prestasi. Melalui pembiasaan yaitu *religius culture* terjadi perubahan *mindset* siswa sehingga prestasi otomatis yang telah diraih juga semakin meningkat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Memang dampaknya itu banyak, seperti prestasi kemarin kita mendapat juara 1 dan 2 Ujiian Nasional SMP di tingkat kabupaten. Melalui pembiasaan *religius culture* anak-anak kan sadar apabila dia berusaha sungguh-sungguh pasti prestasi akan mengikuti, apabila perilaku anak tidak karu-karuan saya yakin prestasi itu akan menjauh.”

Melalui program Langit Biru orang tua merasa puas dengan pelayanan yang diberikan sekolah. Dari hasil survei tingkat kepuasan masyarakat sebelum dilaksanakan program Langit Biru hanya 63%, setelah dilaksanakannya program Langit Biru meningkat sebesar 97,7%. Sehingga harapannya program SMS Sambung Rasa untuk bisa terus untuk dilanjutkan kembali. Selain itu, dari segi sikap siswa dirumah ada peningkatan dalam hal kedisiplinan. Sementara itu, Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Tarmuji selaku orang tua atau wali murid siswa kelas IX yaitu:

“Iya ini kan termasuk pelayanan sekolah ya untuk anak saya puas, ya memang kalau namanya puas relatif, tetapi sementara ini baguslah anak-anak itu, ya memang program baru sambung roso. Mudah-mudahan setelah selesai pembangunannya bisa dilanjutkan kembali. Kalau berangkat saja kalo saya agak telat gitu ayo bapak ayo bapak nanti telat saya lihat berarti motivasinya tinggi untuk berangkat ke sekolah. Tidak hanya di sekolah di luar sekolah juga begitu.”



Sementara itu jumlah partisipasi masyarakat semakin tinggi hal ini terbukti dengan hasil bantuan dana yang terkumpul pada Tahun 2015-2016 sebesar Rp.822.000.000 yang digunakan untuk peningkatan mutu termasuk sarana dan prasarana di SMP Negeri 3 Tuban. Tingkat kepercayaan masyarakat juga semakin tinggi dilihat dari jumlah pendaftar pada Tahun ajaran 2015/2016 yaitu 1050 calon pendaftar di SMP Negeri 3 Tuban. Untuk calon pendaftar yang lolos seleksi dengan jumlah 785 siswa. Jumlah siswa yang dinyatakan di terima yaitu 232 siswa.

Jumlah lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang diterima di sekolah unggulan (favorit) dari 217 yang diterima 199 siswa dengan presentase 91,7%. SMP Negeri 3 Tuban bertekad menciptakan anak-anak yang cerdas dan berakhlak. Hal ini sudah terlihat di SMA bahwa sejumlah Guru di SMA telah memberikan konfirmasi kepada SMP Negeri 3 Tuban bahwa anak-anak lulusan SMP Negeri 3 Tuban memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak dari SMP yang lainnya. Lulusan SMP Negeri 3 Tuban tidak hanya pintar dalam segi akademik tetapi juga aktif dalam kegiatan organisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Kita mau membuat anak-anak yang cerdas tetapi berakhlak. Sudah terlihat di SMA, SMA SMA yang dimasuki oleh lulusan SMP 3 gurunya sudah konfirmasi ke SMPN 3, anak SMP 3 itu enak-enak jadi anaknya itu berani, tegas, osis juga banyak di isi oleh anak-anak lulusan dari SMPN 3.”

Apresiasi yang diberikan oleh instansi juga semakin tinggi seperti Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tuban dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban telah memberikan kepercayaan kepada SMP Negeri 3 Tuban

melalui program Langit Biru untuk mengikuti gelar pameran inovasi pelayanan publik di tingkat Nasional pada Tahun 2016. Selain itu, SMP Negeri 3 Tuban juga di undang untuk mengisi dalam acara pameran *Expo Internasional Education* di Jakarta, namun karena ada suatu kendala SMP Negeri 3 Tuban tidak bisa untuk menghadiri.

Dalam pelaksanaan program Langit Biru telah ditetapkan empat pilar kebijakan yang mendukung kegiatan *religius culture*. Selain itu, juga telah ditetapkan sanksi bagi siswa yang terlambat tiga kali berturut-turut orang tua akan di panggil untuk datang ke sekolah. Melalui peraturan yang telah ditetapkan tersebut, jumlah pelanggaran tata tertib siswa semakin rendah sebelum adanya program langit Biru tingkat pelanggaran siswa 3,3% namun sekarang tinggal 0,49% karena sudah terjadi perubahan mindset siswa tentang pentingnya kedisiplinan serta perubahan aturan sanksi bagi siswa yang datang terlambat ke sekolah. Siswa yang terlambat untuk datang ke sekolah diberikan sanksi apabila sudah terlambat 3 kali sekolah akan di memanggil orang tua atau wali siswa tersebut. Sehingga siswa diajarkan untuk disiplin waktu. Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Kadis selaku bagian ketertiban di SMP Negeri 3 Tuban:

“Iya masalahnya gini kan mbak dulu kan masih pakai aturan skor itu diterapkan terus semenjak tiga tahun terakhir ini tidak diterapkan skor jadi anak-anak itu tidak ada efek jeranya. Kalo telat suruh bersih-bersih gitu aja kalo dulu kan ndak telat ada poinnya skornya di kurangi berapa tergantung pelanggaran kalo dulu, tapi kalo kemarin ini sudah ada maksudnya telat tiga kali orang tua di panggil. Itu jera anak langsung jera sampai hari ini ndak pernah telat biasaya kalo tidak di panggil ya kadang orang tuanya itu arep-arep di panggil karena wes capek menasehati anaknya tetapi setelah di panggil sampe sekarang ndak pernah telat. Bagus-bagus dari awal masuk kan sudah seleksi jadi mungkin itu

tapi untuk tahun ini tetap agak beda mbak karena apa karena kan pakai nun dari tes nah itu sudah beda karakter anak sudah beda.”

Sementara itu, setelah di tetapkannya SK dan tata tertib berpakaian di sekolah SMP Negeri 3 mewajibkan seluruh peserta didik baik yang beragama muslim maupun non muslim untuk memakai pakaian menutup aurot. Pakaian yang harus di kenakan untuk siswa laki-laki yaitu memakai celana panjang dan baju lengan panjang. Untuk siswa perempuan memakai rok panjang serta memakai jilbab kecuali bagi yang beragama non muslim. Sebelum adanya tata tertib berpakaian di sekolah jumlah siswa muslim yang belum mengenakan pakaian busana muslim yaitu sebesar 30% setelah di tetapkan peraturan tersebut jumlah siswa muslim yang memakai pakaian yang tertutup yaitu 100%. Untuk memberikan contoh keteladanan bagi peserta didik Bapak atau Ibu Guru juga memakai pakaian rapi dan bagi yang laki-laki sebagian sudah memakai peci. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hanif selaku salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

“Setelah membuat SK surat edaran ke orang tua, Bapak ibu guru, dan instansi dinas pendidikan untuk melaksanakan program ini. Dan yang paling kelihatan pada saat itu cara berpakaian anak yang dulu anak itu pakaiannya SMP itu celana pendek di SMP 3 celana panjang jadi kita mewajibkan seluruh anak muslim wajib menggunakan pakaian yang menutup aurot. Sehingga di SMP 3 semua siswanya menggunakan busana muslim 100%. Bapak Ibu gurunya pun sekarang seperti itu yang laki-laki sebagian memakai songkok sebagian tidak.”

Dalam melakukan pembiasaan pagi maupun kegiatan religius siswa SMP Negeri 3 Tuban tidak merasa terpaksa karena mereka mengetahui bahwa hal tersebut adalah kewajibannya. Sementara itu, siswa semakin rajin sholat. Siswa juga merasa

lebih konsentrasi pada saat belajar di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh Lidia dan Ina kelas VIII A yaitu:

“Saya mengikuti kegiatan keagamaan bukan karena terpaksa tetapi dari dalam diri saya sendiri, karena sebagai pedoman untuk masuk surga dan biar memiliki akhlak yang baik. Terus lebih rajin sholatnya, terus kegiatan belajarnya lebih konsentrasi.”

Sebagaimana di tambahkan oleh Tika, dkk kelas VII yaitu:

“Ya tidak terpaksa, karena kewajiban. ya alasan tidak ikut sholat dhuha ya biasanya ngerjain PR. Ini kan sudah di perketat mulai semester dua ini jadi tidak ada yang bolos-bolos lagi. Kadang-kadang kalau jaga melaksanakan tugas osis di depan gerbang sampai sholat dhuha selesai baru kembali.”

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa siswa terkadang tidak ikut melaksanakan kegiatan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan membaca Al-Qur'an dengan alasan belum mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) jadi siswa mengerjakan PR pada saat kegiatan pembiasaan pagi. Sementara itu, siswa tidak mengikuti kegiatan pembiasaan pagi karena berjaga di pintu gerbang sekolah karena melaksanakan tugas osis. Namun, saat ini siswa sudah tidak bisa membolos kegiatan pagi lagi karena sudah diperketat dan ada tim anggota rohis di setiap kelas sebagai penggerak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, diketahui bahwa karakter siswa yang terbentuk setelah adanya program Langit Biru untuk meningkatkan budi pekerti luhur, telah memberikan dampak yang luar biasa antara lain terwujudnya budaya karakter religus dari warga sekolah, peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa, peningkatan tingkat kepercayaan masyarakat kepada SMP Negeri 3 Tuban, perubahan mindset siswa tentang sifat disiplin, dan jaringan yang dimiliki oleh SMP

Negeri 3 Tuban semakin luas tidak hanya di Kabupaten Tuban saja tetapi di tingkat Nasional.

## C. ANALISIS DATA

### 1. Proses Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki tugas dalam memenuhi seluruh kebutuhan publik dituntut untuk merumuskan, menetapkan dan mengimplementasikan kebijakan dalam rangka mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan seluruh kebutuhan masyarakat yang tidak disediakan oleh sektor *privat* dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga pemerintah diharapkan dapat memberikan solusi atas segala permasalahan masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhannya. Sebagaimana yang dikemukakan Caiden (dalam Ahmad, 2015:100) administrasi publik melingkupi segala kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan urusan publik atau kebutuhan publik, kemudian secara khusus mendefinisikan administrasi publik sebagai apa yang dilakukan pemerintah terutama lembaga eksekutif (dengan sarana birokrasi) dalam memecahkan masalah kerakyatan atau publik.

Pendidikan merupakan pelayanan yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat dalam bidang jasa yang harus di selenggarakan oleh pemerintah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hardiansyah (2011:12) pelayanan publik merupakan pemberian layanan atau melayani keperluan orang atau masyarakat dan/atau organisasi lain yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu, sesuai dengan aturan pokok dan tata



cara yang ditentukan dan ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada penerima layanan. Pemerintah dalam memberikan pelayanan pendidikan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu pelayanan dalam bentuk jasa yang harus disediakan oleh pemerintah. Penyelenggaraan pelayanan pendidikan merupakan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan memiliki tujuan untuk memberikan kepuasan bagi orang tua atau wali siswa. Pelayanan dalam bidang pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya kerjasama yang terjalin antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Melalui ketiga pihak tersebut sebuah peningkatan mutu pelayanan pendidikan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam perkembangannya pemerintah menggunakan cara baru dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat salah satunya yaitu melalui teknologi informasi. Melalui pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat terciptanya daya saing di antara organisasi sektor publik. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu cara baru dalam menggunakan sumberdaya yang ada untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat secara lebih efektif. Penggunaan cara-cara baru inilah yang disebut dengan inovasi dalam organisasi sektor publik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muluk (2008:42) inovasi adalah instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumberdaya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif. Pemanfaatan teknologi informasi dalam

penyelenggaraan pemerintahan akan memberikan pengaruh pada jalannya pemerintahan.

SMP Negeri 3 Tuban memiliki tanggungjawab dalam memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan. Dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan sekolah memiliki tugas sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ada beberapa faktor yang perlu dikembangkan dari pelajar di sekolah yaitu afeksi (sikap atau perilaku), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Melalui ketiga hal tersebut sekolah harus menjadikan siswa yang tidak hanya memiliki ilmu yang tinggi, tetapi perilaku atau sikap serta keterampilan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari juga perlu untuk dikembangkan.

Dalam menjalankan tugasnya dalam memberikan pelayanan bidang pendidikan SMP Negeri 3 Tuban membuat suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti luhur siswa atau biasa disebut dengan sikap atau afeksi yang di dukung dengan teknologi informasi yaitu melalui kegiatan pembiasaan pagi dengan melakukan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan Membaca Al-Qur'an dan dapat menginformasikan kepada orang tua melalui SMS Sidik Jari. Melalui Kegiatan tersebut pada Tahun 2014 telah mendapat penghargaan sebagai sekolah pengembang Pendidikan Agama Islam di tingkat Nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sehingga melalui kegiatan ini SMP Negeri 3 Tuban lolos dalam seleksi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban untuk mengikuti ajang Inovasi Pelayanan Publik Jawa Timur.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban mengalami perkembangan setelah di tetapkannya SMP Negeri 3 Tuban sebagai sekolah pengembang Pendidikan Agama Islam di tingkat Nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan lolos untuk mengikuti kompetisi inovasi pelayanan publik di Jawa Timur berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban. Sehingga, hal tersebut telah memberikan motivasi yang begitu besar bagi SMP Negeri 3 Tuban untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan publik.

**a. Tahap Permulaan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban**

**1) Latar Belakang Terbentuknya Program Langit Biru**

Menurut Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) menyebutkan bahwa dalam proses inovasi terdapat dua tahapan yaitu pertama tahap permulaan yang terdiri dari tiga fase. Fase tersebut antara lain: 1) langkah pengetahuan dan kesadaran, 2) langkah pembentukan sikap terhadap inovasi, 3) langkah pengambilan kesimpulan. Ketiga fase tersebut akan peneliti gunakan untuk menganalisis proses inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban dalam penelitian ini.

Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban melalui beberapa proses sebelum akhirnya diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Proses inovasi ini harus dilalui oleh siapapun pihak yang akan mengadopsi inovasi di dalam suatu organisasi. Terlebih inovasi ini perlu adanya komitmen di dalam lingkungan organisasi dan membutuhkan sarana prasarana yang dapat menunjang dalam pelaksanaan inovasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan proses inovasi Langit Biru bermula dari keprihatinan Bapak atau Ibu Guru terhadap perilaku remaja pada saat ini, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan lain sebagainya yang sangat rentan sekali dilakukan oleh anak-anak terutama pelajar. Sehingga, SMP Negeri 3 Tuban berupaya untuk membentuk sifat dan perilaku siswa melalui kegiatan pembiasaan pagi yaitu melakukan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan Membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan pagi sudah dilakukan sejak Tahun 2014 oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban dan telah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah pengembang Pendidikan Agama Islam oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi tersebut masih memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain masih belum memiliki regulasi dan belum adanya saluran informasi antara sekolah dengan pihak orang tua atau wali siswa. Sehingga, hal tersebut memunculkan inisiatif dari Bapak kepala sekolah pada saat itu, beserta tim pengembang sekolah di SMP Negeri 3 Tuban yang ingin memberikan solusi atas kegiatan pembiasaan pagi yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa di setiap pagi.

Ide yang digagas sebagai sebuah solusi atas permasalahan kegiatan pembiasaan pagi yaitu dengan membuat kurikulum berbasis partisipatif dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai pendukung dari kegiatan pembiasaan pagi. Pemanfaatan teknologi informasi tersebut yaitu melalui penyampaian informasi kepada orang tua atau wali siswa tentang kegiatan pembiasaan pagi di sekolah melalui SMS Sidik Jari dengan menggunakan alat finger print yang bernama Ku

Kabarkan Kepada Orang Tuaku. Sementara itu, orang tua atau wali bisa memberikan berbagai keluhan, aspirasi, dan masukan bagi SMP Negeri 3 Tuban melalui SMS ke nomor sekolah kegiatan ini di namakan Kabar dan Informasimu Ku Tunggu. Atas kesepakatan yang terjalin di antara pihak-pihak yang terlibat antara lain Bapak kepala sekolah, tim pengembang sekolah, tim kesiswaan, pembimbing bimbingan konseling, Guru agama, orang tua atau wali siswa sehingga terbentuklah program yang bernama Langit Biru yang memiliki dua kegiatan unggulan yaitu *religius culture* dan SMS Sambung Rasa.

Dari latar belakang proses inovasi Langit Biru tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam proses terbentuknya inovasi di SMP Negeri 3 Tuban bermula dari adanya identifikasi permasalahan yang muncul sesuai dengan proses permulaan inovasi pada fase pertama yang dikemukakan oleh Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) bahwa adanya langkah pengetahuan dan kesadaran. Di SMP Negeri 3 Tuban dilakukan proses identifikasi permasalahan yaitu kegiatan pembiasaan pagi yang belum memiliki regulasi dan belum adanya jaringan informasi antara sekolah dengan orang tua. Hal tersebut sudah sesuai dengan proses inovasi yang dikemukakan oleh Zaltman, dkk pada tahap permulaan fase pertama yaitu timbulnya kesadaran dan pengetahuan baru bahwa ada permasalahan dalam lingkungan organisasi.

Pada tahap selanjutnya dilakukan langkah pembentukan sikap. Pada fase ini anggota yang ada di dalam organisasi mulai menentukan sikap terhadap inovasi. Hal tersebut sesuai dengan inisiatif dari BaBapak kepala sekolah pada saat itu beserta tim pengembang sekolah untuk memberikan solusi atas permasalahan regulasi dan



jaringan informasi dalam kegiatan pembiasaan pagi siswa yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan proses inovasi yang dikemukakan oleh Zaltman, dkk pada tahap permulaan fase kedua yaitu langkah pembentukan sikap terhadap inovasi. Solusi yang coba diberikan Kepala Sekolah dan tim pengembang sekolah yakni kurikulum berbasis partisipatif dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan pembiasaan pagi. Pada tahap berikutnya dilakukan langkah pengambilan kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan kesepakatan yang terjalin antara pihak-pihak yang terlibat seperti Bapak kepala sekolah, tim pengembang sekolah, tim kesiswaan, pembimbing bimbingan konseling, Guru Agama, orang tua atau wali siswa sehingga terbentuklah program Langit Biru dan siap untuk dilaksanakan dengan memiliki dua kegiatan unggulan yaitu *religius culture* dan SMS Sambung Rasa. Dengan adanya proses langkah pengetahuan dan kesadaran, langkah pembentukan sikap, dan langkah pengambilan kesimpulan menunjukkan bahwa proses inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban pada tahap permulaan telah memenuhi tiga fase sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30).

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terbentuknya inovasi Langit Biru dilandasi adanya permasalahan dalam kegiatan pembiasaan pagi yaitu Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an yang belum memiliki regulasi dan jaringan informasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa sehingga Bapak kepala sekolah berserta tim pengembang sekolah memunculkan ide baru dalam kegiatan pembiasaan pagi melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Sehingga kegiatan pembiasaan pagi didukung dengan adanya teknologi informasi berdasarkan hasil kesepakatan pihak-pihak yang terlibat, dan pada akhirnya terbentuklah inovasi program Langit Biru yang memiliki dua kegiatan unggulan *religius culture* dan SMS Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban.

## 2) Inovasi Program Langit Biru

Rogers (dalam Noor, 2013) menjelaskan karakteristik inovasi yaitu diantaranya keunggulan relatif (*Relative Advantage*), kompatibilitas (*Compatibility*), kerumitan (*Complexity*), kemampuan diuji cobakan (*Trialability*), kemampuan di amati (*Observability*). Karakteristik inovasi merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi anggota dalam proses adopsi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan Langit Biru merupakan pelayanan dalam bidang pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai laboratorium peningkatan budi pekerti luhur yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya religi (*religius culture*). Kegiatan *religius culture* didukung dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi yang dapat menyampaikan informasi kepada orang tua atau wali siswa mengenai kegiatan pembiasaan pagi dengan alat *finger print*. Melalui program Langit Biru SMP Negeri 3 Tuban diharapkan siswa memiliki ilmu yang tinggi selain itu juga memiliki sifat dan perilaku budi pekerti yang luhur. Sehingga melalui program Langit Biru pada Tahun 2015 telah masuk ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan di sangga dengan empat kebijakan *religius culture*. Sehingga, melalui empat kebijakan *religius culture* Bapak

kepala sekolah menginginkan adanya partisipasi dari seluruh Bapak atau Ibu Guru di SMP Negeri 3 Tuban untuk menciptakan budaya religius di sekolah.

Dengan adanya hal tersebut dapat di simpulkan bahwa program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban memiliki keunggulan relatif (*Relative Advantage*) sesuai dengan karakteristik inovasi yang di kemukakan oleh Rogers (dalam Noor, 2013:92) dimana menjadikan sekolah sebagai labolatorium peningkatan budi pekerti luhur siswa yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya religi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dapat menyampaikan informasi kepada orang tua atau wali siswa mengenai kegiatan pembiasaan pagi di sekolah sesuai dengan karakteristik inovasi pada poin pertama yaitu keunggulan relatif inovasi yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, *prestise social*, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Melalui pemanfaatan alat *finger print* yang dapat mengirimkan SMS Sidik Jari menciptakan kepuasan bagi orang tua atau wali siswa karena mendapat informasi dari sekolah terkait dengan kegiatan putra atau putrinya setiap pagi ketika di sekolah.

Pada karakteristik poin kedua yaitu kesesuaian (*Compability*). Inovasi program Langit Biru telah masuk ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) Tahun 2015 sekaligus memiliki empat kebijakan *religius culture* yaitu pengembangan kebijakan berbasis partisipatif, dan kebijakan pemenuhan sarana yang mendukung terciptanya *religius culture* dan diikat dengan dua tali pengikat sambung rasa sesuai dengan karakteristik inovasi poin kedua yaitu kesesuaian dimana kegiatan *religius culture* di SMP Negeri 3 Tuban telah adanya regulasi yang kuat sehingga

kegiatan tidak hanya berjalan begitu saja seperti sebelumnya. Selain itu, telah di penuhinya sarana dan prasarana tentunya dalam perangkat teknologi informasi sehingga melalui keempat kebijakan tersebut dan telah masuk ke dalam RKAS menunjukkan bahwa adanya kesiapan sekolah untuk melaksanakan inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban dengan mengajak seluruh Bapak atau Ibu Guru terlibat dalam kegiatan penanaman budaya religi di sekolah.

#### **b. Tahap Penerapan Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban**

##### **1) Penerapan *Religius Culture***

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa penerapan inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yaitu penanaman *religius culture* untuk meningkatkan budi pekerti luhur siswa dilakukan melalui metode pembelajaran pada saat sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Pada saat sebelum pembelajaran yaitu dilaksanakan pada saat siswa berangkat ke sekolah dengan senyum, sapa, salam kepada Bapak atau Ibu Guru dan melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari selasa sampai dengan hari sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki sifat tawadhu kepada orang tua. Sedangkan bagi siswa baru rata-rata membutuhkan penyesuaian dalam mengikuti pembiasaan pagi di sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang membolos untuk mengikuti kegiatan pembiasaan pagi dengan alasan mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di kelas. Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan pembiasaan pagi sudah tertanam dalam diri siswa hal ini ditunjukkan ketika Bapak atau Ibu Guru piket yang mendampingi

kegiatan pagi datang terlambat siswa tetap melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi seperti biasanya, hal tersebut terjadi karena adanya perubahan mindset dalam diri siswa. Sementara itu, untuk melatih kejujuran siswa telah diterbitkan buku bagi masing-masing individu. Buku tersebut berisi tentang kegiatan Sholat lima waktu, Sholat Dhuha, dan Membaca Al-Qur'an yang wajib di isi setiap hari. Melalui buku tersebut Bapak atau Ibu Guru dapat memantau perkembangan kegiatan Sholat siswa sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam strategi pembelajaran yang di kemukakan oleh Suyadi (2013:196-197) yaitu terdiri dari dua, pertama pola pembiasaan dan kedua modeling. Dalam pola pembiasaan Guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Sedangkan modeling adalah memberikan peneladanan dan percontohan artinya seorang Guru bisa menjadi sosok idola bagi siswa, ataupun guru harus menjelaskan mengapa mereka harus meneladani sosok tertentu, sehingga siswa tidak salah dalam memilih sosok idola.

Dari data yang ditemukan di lapangan bahwa metode pembelajaran dalam upaya peningkatan budi pekerti yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tuban sesuai dengan proses pembentukan karakter dalam strategi pembelajaran afektif yaitu pola pembiasaan. Jika mengikuti teori tersebut, dalam menanamkan *religious culture* SMP Negeri 3 Tuban membiasakan siswa untuk melakukan senyum, sapa, salam, dan melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebelum pembelajaran, mengawali dan mengakhiri mata pelajaran dengan berdo'a bersama dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan yakni BTQ



bagi kelas VII dan kelas VIII yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran afektif menurut Suyadi (2013:196) yaitu pada poin pertama pola pembiasaan. Melalui kegiatan pembiasaan pagi siswa dipaksa untuk senyum, sapa, salam dan melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an sampai siswa terbiasa untuk melakukannya dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi bagian penting yang harus dilaksanakan. Melalui kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk memiliki sifat tawaduk kepada orang tua dan setiap kali bertemu dengan Bapak atau Ibu Guru terbiasa untuk melakukan jabat tangan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah sekaligus menanamkan dalam diri peserta didik bahwa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan dengan berdo'a serta terbentuk kegiatan-kegiatan religi tidak hanya ketika di sekolah melainkan juga dilakukan ketika siswa berada di rumah.

Menurut Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) menyebutkan bahwa Tahap kedua pada proses inovasi yaitu implementasi atau pelaksanaan yang terdiri dari dua fase yaitu pertama, langkah awal mencoba menerapkan sebagian inovasi, pada fase ini anggota organisasi mulai mengalami proses untuk menyesuaikan penerapan inovasi di dalam organisasi dimana organisasi mencoba menerapkan sebagian dari inovasi. Pada fase kedua yaitu langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi. Pada fase ini apabila inovasi telah dianggap berhasil maka tinggal menjaga keberlangsungannya.

Data di lapangan juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an rata-rata

siswa baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan adanya siswa yang membolos pada saat pelaksanaan pembiasaan pagi. Hal tersebut sesuai dengan proses implementasi menurut Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) pada poin pertama dimana masing-masing individu mengalami penyesuaian terhadap penerapan inovasi dalam organisasi. Untuk meminimalisir kejadian yang sama pihak sekolah telah membentuk Tim Rohis (Kerohanian Islam) yang berada di setiap kelas untuk mengingatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Berdasarkan seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa untuk melakukan pembiasaan pagi hal ini ditunjukkan dengan siswa tetap melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an tanpa Guru piket yang mendampingi. Hal tersebut sesuai dengan proses implementasi pada poin kedua yaitu pola pembiasaan dalam melakukan pembiasaan pagi telah berhasil menjadi kebiasaan siswa sehari-hari setiap pagi di sekolah.

Sementara itu, dalam menyampaikan materi Bapak atau Ibu Guru menggunakan sikap yang santun. Bapak atau Ibu Guru juga memasukkan nilai-nilai budi pekerti di sela-sela pembelajaran BTQ sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Hal ini bertujuan agar anak-anak bisa membawa diri ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran afektif menurut Suyadi (2013:196) yaitu pada poin kedua yaitu keteladanan. Siswa diberikan contoh melalui sikap yang ditunjukkan oleh Bapak atau Ibu Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu, Bapak atau Ibu Guru juga memberikan contoh sifat-sifat keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Suyadi (2013:194) mengemukakan bahwa nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran afektif yaitu religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Dari data yang ditemukan di lapangan bahwa dalam melatih kejujuran pada siswa setiap individu telah diberikan Buku Laporan Pembinaan Akhlak Mulia yang wajib diisi setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran afektif menurut Suyadi (2013:194) pada poin kedua yaitu kejujuran, dimana dalam strategi pembelajaran afektif memuat nilai kejujuran yang sangat mendalam. Buku tersebut berisi mengenai kegiatan Sholat lima waktu, Sholat Dhuha dan Bacaan Al-Qur'an siswa ketika di sekolah dan di rumah. Melalui pemberian buku tersebut Bapak atau Ibu Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa-siswa yang tidak melaksanakan Sholat ataupun tidak membaca Al-Qur'an. Siswa yang diketahui tidak melaksanakan Sholat akan diberikan sanksi seperti memberi infaq kepada sekolah, membeli peralatan tulis kelas ataupun menulis surat-surat pendek. Melalui pemberian sanksi tersebut mengajarkan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab sesuai dengan strategi pembelajaran afektif pada poin ketiga. Atas dasar ini, siswa akan memiliki sikap tanggungjawab atas semua tindakan yang diambil.

Dalam menyampaikan pendidikan budi pekerti luhur melalui kegiatan *religius culture*. Paul Suparno, dkk (dalam Zuriah, 2015:89) menjelaskan bahwa model penyampaian pendidikan budi pekerti luhur diantaranya yaitu model sebagai mata pelajaran tersendiri, model terintegrasi dalam semua bidang studi, model di luar pengajaran, model gabungan.

Dari beberapa model penyampaian pendidikan budi pekerti luhur, model yang digunakan di SMP Negeri 3 Tuban yaitu model gabungan yang merupakan penggunaan model terintegrasi dalam semua bidang studi dan model di luar pengajaran. Dengan adanya hal tersebut, dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui beberapa bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Seperti penjelasan Dra.Titik Susiyaningsih bahwa ada beberapa mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti luhur yaitu seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Jawa dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Penanaman pendidikan budi pekerti luhur pada mata pelajaran tergantung inisiatif dari Bapak atau Ibu Guru. Seperti halnya yang ditanamkan oleh Bu Annisa'i Choiriyah M.PdI selaku Guru mata pelajaran agama yaitu melalui pemberian bintang kepada peserta didik yang rajin dan aktif ketika di kelas. Bintang ini berfungsi sebagai poin tambahan bagi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Lain halnya yang dilakukan oleh Bu Dra.Suprihati beliau menanamkan budi pekerti luhur melalui tugas-tugas yang diberikan yaitu mengerjakan puisi tentang moral, agama, maupun nasehat-nasehat. Sementara itu, di luar jam pembelajaran pada saat jam terakhir siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis, Al-Qur'an (BTQ). Dalam kelas BTQ siswa diberikan materi membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, dan menulis surat-surat pendek yang ada dalam juz 30 dan hafalan do'a sehari-hari. Setiap materi yang diajarkan pada kelas BTQ akan di nilai pada buku prestasi dan buku kendali siswa. Sekolah juga mewajibkan seluruh siswa harus

memiliki sertifikat BTQ baik kelas VII maupun kelas VIII yang akan digunakan untuk mengikuti ujian praktek mata pelajaran PAI pada kelas IX dengan bobot 20% sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dengan adanya beberapa hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dalam pelaksanaan peningkatan budi pekerti luhur dilakukan melalui penanaman *religius culture*, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suyadi (2013:196-197) mengenai pembentukan karakter dalam strategi pembelajaran yakni pola pembiasaan dan modeling dimana siswa di biasakan untuk melaksanakan pembiasaan pagi di sekolah senyum, sapa, salam dan melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an. Sementara itu dalam memberikan contoh keteladanan Bapak atau Ibu Guru menggunakan sikap sopan dan santun.

Sementara itu, dalam pelaksanaan kegiatan *religius culture* sesuai dengan proses inovasi pada tahap kedua implementasi sesuai dengan dua fase yang dikemukakan oleh Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) yakni siswa baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dalam melaksanakan pembiasaan dan seiring berjalannya waktu kegiatan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha Dzikir dan Membaca Al-Qur'an sudah tertanam dalam diri siswa sehingga tanpa ada Guru pembimbing yang mengawasi kegiatan pembiasaan pagi tersebut tetap dilaksanakan oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban.

Sedangkan, Model peningkatan budi pekerti luhur yang diterapkan di SMP Negeri 3 Tuban sesuai dengan model pembelajaran yang dikemukakan Paul Suparno, dkk (dalam Zuriah, 2015:89) yaitu model gabungan. Sesuai dengan pengamatan yang



telah peneliti lakukan bahwa model yang digunakan dalam menanamkan budi pekerti dilakukan pada sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran sehingga model yang digunakan yakni terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran dan model di luar jam pembelajaran, sehingga dengan model yang digunakan memiliki keunggulan bahwa semua Bapak atau Ibu Guru bahkan seluruh warga sekolah ikut terlibat dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti serta harus mau belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri siswa melalui informasi dan diperkuat dengan pengalaman kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

## **2) Penerapan SMS Sambung Rasa**

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa teknologi informasi merupakan hal yang sangat penting untuk di persiapkan demi mewujudkan inovasi layanan SMS Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban. Untuk mendukung kegiatan pembiasaan pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an sekolah menerapkan SMS Sidik jari dengan menggunakan alat finger print yang bertujuan untuk meningkatkan jaringan informasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa. Sehingga, diharapkan orang tua atau wali siswa mengetahui kegiatan putra atau putrinya setiap pagi di sekolah. Sementara itu, sekolah juga membuka seluas-luasnya keluhan, aspirasi, dan masukan bagi SMP Negeri 3 Tuban melalui SMS yang kemudian akan ditampilkan pada layar monitor yang berada di lobby sekolah.

Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa SMS Sambung Rasa berbasis *e-government* melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan ini yaitu memberikan kemudahan bagi orang tua dan wali siswa untuk menerima

informasi dari sekolah tentang kegiatan siswa di sekolah sementara itu, orang tua juga dimudahkan dalam memberikan informasi baik keluhan, aspirasi, dan masukan kepada sekolah melalui SMS Sambung Rasa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Caldow (dalam Akadun, 2009:131) bahwa *e-government* adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna pelaksanaan pemerintahan yang efisien dan murah, dengan meningkatkan pelayanan masyarakat dengan cara menyediakan sarana publik sehingga mudah mendapatkan informasi, dan menciptakan pemerintahan yang baik. Penggunaan teknologi informasi seperti yang sudah dijelaskan merupakan solusi atas permasalahan yang timbul di SMP Negeri 3 Tuban karena kurang maksimalnya jaringan informasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa. Sehingga, melalui penggunaan teknologi tersebut orang tua atau wali, masyarakat maupun alumni dapat dengan mudah mendapatkan informasi atau menyampaikan informasi kepada sekolah secara lebih efektif, murah dan efisien hanya melalui SMS. Melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua atau wali dapat memberikan dampak bagi perkembangan siswa dalam meningkatkan akhlakul karimah karena jalinan informasi yang terbentuk antara sekolah dengan orang tua di rumah.

Penerapan inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban didukung dengan teknologi informasi tentu sangat membutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang besar terutama dalam hal perangkat teknologi. SMP Negeri 3 Tuban memerlukan seperangkat alat antara lain finger print, acces poin, switch, komputer, modem, dan layar monitor. Berdasarkan data yang di temukan di lapangan bahwa terdapat sarana

dan prasarana pendukung dalam penerapan SMS Sambung Rasa dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pihak sekolah telah menganggarkan dana untuk menyediakan seperangkat alat tersebut yaitu dua buah *finger print*, *access point*, *switch*, dua modem, dan dua layar monitor. Hal ini sesuai dengan komponen-komponen teknologi informasi yang dikemukakan oleh Seesar (dalam Yohanes 2013:3) poin pertama perangkat keras (*Hardware*) yaitu perangkat fisik yang membangun sebuah teknologi informasi. Komponen-komponen inilah yang akan mendukung proses kerja SMS Sambung Rasa. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut maka inovasi dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam program SMS Sambung Rasa akan sulit untuk diadopsi.

SMS Sambung Rasa menggunakan *software* XAMPP Control Panel v3.2.1. *Software* tersebut digunakan untuk dua kegiatan unggulan Ku Kabarkan Kepada Orang Tua Ku dan Kabar dan Informasimu Ku Tunggu yang dirancang secara sederhana. Hal tersebut sesuai dengan komponen teknologi informasi poin kedua yaitu perangkat lunak (*software*) perangkat lunak jenis sistem yang merupakan perangkat lunak yang dibuat khusus untuk mengontrol semua perangkat keras teknologi informasi dapat bekerja dengan kompak sebagai sebuah sistem yang utuh.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa inovasi penggunaan inovasi ini memenuhi 2 karakteristik inovasi yakni memiliki keuntungan relatif (*relative advantage*) dan kesesuaian (*compatibility*). Pada karakteristik poin ketiga yakni kerumitan (*complexity*) penggunaan teknologi informasi SMS Sambung Rasa dirancang secara mudah dan dapat dilakukan oleh seluruh siswa dengan

menempelkan jarinya pada alat finger print yang berada di mushola setelah melakukan pembiasaan pagi yang selanjutnya akan masuk ke server dan server akan meneruskan SMS kepada orang tua atau wali siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi masyarakat tentu sudah sangat familiar dengan penggunaan SMS, sehingga sekolah mencoba memberikan kemudahan bagi Orang Tua atau Wali, masyarakat maupun alumni untuk menyampaikan keluhan, aspirasi maupun saran kepada SMP Negeri 3 Tuban dengan SMS Sambung Rasa. Penggunaan teknologi informasi pada SMS Sambung Rasa merupakan sesuatu hal yang baru dan belum pernah di coba sebelumnya, sehingga SMP Negeri 3 Tuban menjadi pelopor pemanfaatan teknologi informasi untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan siswa di sekolah maupun hal penting lainnya yang berkaitan dengan sekolah dan memberikan wadah bagi orang tua atau wali untuk memberikan keluhan, aspirasi, dan masukan melalui SMS Sambung Rasa. Berdasarkan hasil percobaan menggunakan SMS Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban respon yang diberikan masyarakat sangat tinggi kepada sekolah karena keberadaan Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku dan Kabar dan Informasimu Ku Tunggu yang ditunjukkan dengan berbagai keluhan, saran, dan aspirasi yang diterima SMP Negeri 3 Tuban melalui SMS Sambung Rasa sehingga sekolah tetap menerapkan SMS Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban. Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik inovasi poin ke empat yaitu kemungkinan di coba atau *triability*.

Setiap bulannya terdapat hasil rekapan absensi siswa yang telah melakukan kegiatan pembiasaan pagi yakni Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an dan telah melakukan *finger print*. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik

inovasi poin ke lima yaitu kemampuan di amati. Hasil rekapitulasi tersebut selanjutnya akan dilaporkan kepada kepala sekolah jumlah siswa yang masuk dan tidak masuk setiap bulannya. Sehingga, berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk menilai hasil perkembangan siswa dari setiap bulannya.

Manfaat yang di peroleh dengan adanya SMS Sambung Rasa yaitu terjalinnya komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa, sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam hal pengambilan keputusan dari hasil keluhan, aspirasi, dan masukan yang diberikan orang tua atau wali siswa kepada sekolah, peningkatan kualitas pelayanan publik dalam memberikan kemudahan bagi orang tua atau alumni untuk memperoleh informasi terkait dengan kegiatan siswa ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan sekolah dan mempermudah penyampaian informasi penting kepada Bapak atau Ibu Guru yang berkaitan dengan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan manfaat *e-government* yang dikemukakan oleh Akadun (2009:13) yakni pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen, dan proses kerja secara elektronis, serta pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negara. Keluhan, aspirasi, dan saran dari orang tua akan masuk langsung ke nomor HP bagian humas, Bapak kepala sekolah dan operator sehingga hal tersebut mempermudah bagi sekolah untuk menindaklanjuti informasi yang masuk di SMP Negeri 3 Tuban dan memberikan tanggapan atas informasi yang diterima.

Keluhan, aspirasi, dan masukan yang diterima sekolah selanjutnya akan di tampilkan pada layar monitor yang berada di bagian lobby sekolah. Hal tersebut



sesuai dengan karakteristik inovasi pada poin kelima yaitu kemudahan diamati atau observability. Melalui layar monitor tersebut Seluruh Bapak atau Ibu Guru dan tamu atau pengunjung SMP Negeri 3 Tuban dapat mengetahui informasi apa saja yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa, masyarakat, dan alumni kepada SMP Negeri 3 Tuban. Dari beberapa hal tersebut penggunaan inovasi Langit Biru yang diadopsi oleh SMP Negeri 3 Tuban telah memenuhi karakteristik inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Noor, 2013:92). Sehingga inovasi layak untuk terus diterapkan dan menjadi bagian dari kegiatan rutinitas di lingkungan SMP Negeri 3 Tuban terutama dalam memberikan pelayanan melalui kemudahan memberikan dan menyampaikan informasi sehingga terjalinnya komunikasi yang erat di antara warga sekolah.

Sementara itu, dengan adanya sumberdaya manusia yang mumpuni dalam bidang IT sesuai dengan komponen teknologi informasi menurut Seesar (dalam Yohanes, 2013:3) pada poin ketiga yaitu ketersediaan sumberdaya yang mumpuni akan memudahkan SMP Negeri 3 Tuban untuk menerapkan inovasi dengan pemanfaatan teknologi informasi SMS Sambung Rasa. Apabila tidak tersedia sumberdaya dalam bidang TI tentu organisasi akan susah dalam proses adopsi inovasi teknologi informasi.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi SMS Sambung Rasa di SMP Negeri 3 Tuban telah memenuhi tiga komponen teknologi informasi yang dikemukakan oleh Seesar (dalam Yohanes, 2013:3) sehingga dengan adanya komponen teknologi informasi tersebut

memudahkan SMP Negeri 3 Tuban dalam proses adopsi dalam memberikan dan menerima informasi dari orang tua atau wali siswa. Sementara itu, dengan adanya SMS Sambung Rasa seluruh warga sekolah dapat merasakan manfaatnya dan berpengaruh bagi perkembangan budi pekerti luhur siswa.

### **3) Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **a) Komitmen Pemimpin**

Muluk (2008:49) mengungkapkan bahwa salah satu faktor keberhasilan inovasi yaitu peran seorang pemimpin bahwa dalam proses inovasi membutuhkan pemimpin yang mampu melakukan perubahan, mampu menyadarkan banyak pihak akan arti penting inovasi, dan mampu menggerakkan serta memberi teladan yang mendukung proses inovasi. Hal tersebut seperti program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yang memiliki seorang pemimpin yang mempunyai komitmen yang sangat tinggi untuk meningkatkan pelayanan kepada orang tua atau wali siswa. Dari komitmen yang dimiliki tersebut inovasi Langit Biru tetap dilaksanakan sampai saat ini untuk menciptakan lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang pintar dan memiliki akhlakul karimah seperti harapan orang tua serta terciptanya jalinan informasi dua arah antara sekolah dan orang tua atau wali siswa. Meskipun telah berganti kepala sekolah SMP Negeri 3 Tuban tetap melaksanakan program Langit Biru karena mendapat dukungan positif dari Bapak Kepala Sekolah sekarang seperti yang diungkapkan oleh Ibu Annisa'I Choiriyah, M.PdI. Oleh karena itu, untuk melaksanakan dan mengembangkan inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban di

butuhkan komitmen yang sangat tinggi dari seorang pemimpin dalam proses inovasi tersebut.

Dalam pelaksanaan inovasi SMP Negeri 3 Tuban tidak hanya membutuhkan peran seorang pemimpin tetapi seluruh warga sekolah. Tim pengembang sekolah dan tim penjamin mutu memiliki peran yang tidak kalah pentingnya sehingga SMP Negeri 3 Tuban mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan keberhasilan pelaksanaan program Langit Biru. Sehingga program Langit Biru tetap di jaga keberlangsungannya sampai saat ini.

#### **b) Kerjasama**

Dalam menerapkan inovasi sektor publik ada beberapa hal yang dapat menentukan keberhasilan suatu inovasi. Menurut Muluk (2008:49) salah satu faktor keberhasilan inovasi yaitu pengembangan jaringan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dilapangan bahwa faktor yang menjadi pendukung inovasi progam Langit Biru adalah kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak. Kerjasama SMP Negeri 3 Tuban dalam program Langit Biru melibatkan berbagai pihak seperti Bupati Tuban, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga dalam memfasilitasi dalam regulasi, pembinaan, dan bantuan melalui APBD seperti sosialisasi dan pembinaan siswa anti narkoba, rehabilitasi sarana ibadah dan sarana penunjang kegiatan yaitu ruang osis, UKS, dan ruang untuk Rohis. Kerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam melakukan pembinaan budaya hidup bersih dan sehat. Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu berupa bantuan dana sebesar Rp.35.000.000 dan pembentukan Kerohanian Islam (Rohis). Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Tuban kerjasama

yang dilakukan dalam bentuk pengadaan peralatan budaya bersih dan pembinaan kader lingkungan. Kepolisian Republik Indonesia yaitu melalui pembinaan upacara dan pengarahan kepada siswa tentang bahaya narkoba dan dampak kenakalan remaja. Pondok Pesantren yaitu ikut berkontribusi dalam memberikan materi pada kegiatan kelas BTQ. Dunia Usaha dan Dunia Industri pemberdayaan sumberdaya di lingkungan sekolah. Lembaga Swadaya Masyarakat antara lain Mangrove Center, LSM, Anti Korupsi, LSM Putra Ronggolawe, LSM Lira. Serta Orang Tua yang memberikan dukungan penuh dalam program Langit Biru untuk menciptakan pribadi yang berakhlakul karimah selain itu juga berupa dukungan dalam bentuk pendanaan program sekolah. Pengembangan inovasi dibutuhkan karena inovasi sektor publik akan lebih lestari membawa dampak lebih luas jika inovasi melibatkan para pihak yang lebih luas.

### **c) Faktor Penghambat**

Menurut Hadjimanolis (dalam, Noor, 2013:142) hambatan inovasi dapat dilihat dari berbagai segi yaitu dari sumber penghambat inovasi, dampak yang dihasilkan, dan hambatan yang dapat diperhitungkan serta yang tidak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa hambatan dalam penerapan inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yaitu ada dua. Pertama apabila listrik padam tetapi hanya di ruang mushola saja sehingga kegiatan pembiasaan pagi tidak dapat berjalan secara efektif dan pengiriman SMS Ku Kabarkan Kepada Orang Tuaku tidak dapat di jalankan. Hal ini menimbulkan kecemasan karena tidak mendapatkan informasi bahwa putra atau putrinya telah melakukan pembiasaan pagi di sekolah. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Hadjimanolis (dalam Noor, 2013:142) pada poin ke tiga yaitu hambatan yang tidak dapat di perhitungkan. Mengingat bahwa kejadian listrik padam bisa terjadi sewaktu-waktu dan tidak dapat diprediksi. Untuk meminimalisir hal tersebut Guru yang sedang piket untuk melakukan pendampingan pembiasaan pagi harus segera menghubungi petugas teknis, agar kegiatan pembiasaan pagi bisa berjalan kembali seperti biasanya dengan menggunakan alat pengeras suara dan melakukan *finger print* setelah melakukan pembiasaan pagi.

Hambatan kedua yaitu proses pembangunan bangunan mushola sehingga untuk sementara program SMS Sambung Rasa tidak dapat berjalan karena alat finger print yang digunakan untuk mendeteksi sidik jari dilepas sampai proses pembangunan bangunan mushola selesai. Untuk kegiatan pembiasaan pagi juga di pindahkan ke ruang Labolatorium Pendidikan Agama Islam dan aula, sehingga kegiatan pembiasaan pagi yang di lakukan oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX terpisah untuk sementara waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadjimanolis (dalam Noor, 2013:142) pada poin ketiga yaitu hambatan yang dapat di perhitungkan. Proses pembangunan mushola tentu sudah direncanakan oleh sekolah dari jauh-jauh hari dengan proses perencanaan yang matang. Untuk itu sebelum proses pembangunan mushola Orang Tua atau wali telah di berikan sosialisasi bahwa untuk sementara waktu SMS Sambung Rasa tidak dapat berjalan efektif seperti biasanya. Apabila proses pembangunan mushola selesai dilakukan maka akan kembali seperti biasanya Orang Tua atau wali akan mendapatkan informasi pembiasaan pagi atau kegiatan lainnya secara rutin.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung inovasi program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yaitu sesuai dengan salah satu faktor keberhasilan inovasi menurut Muluk (2008:49) yaitu peran seorang pemimpin tanpa adanya komitmen dari seorang pemimpin program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban tidak akan dapat berjalan secara maksimal dan sulit untuk mencapai suatu keberhasilan. Selain itu, terjalinnya kerjasama antara SMP Negeri 3 Tuban dan instansi-instansi lain dalam program Langit Biru yang akan menjadikan inovasi tersebut keberadaannya lebih lestari dan memberikan dampak yang lebih luas. Sementara itu, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan inovasi program Langit Biru sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadjimanolis (dalam Noor, 2013:142) pada poin ketiga yaitu hambatan yang dapat diperhitungkan serta tidak dimana terjadinya pemadaman listrik merupakan salah satu hal yang tidak dapat dikendalikan dan bisa saja terjadi secara tiba-tiba sedangkan proses pembangunan mushola SMP Negeri 3 Tuban adalah salah satu rangkaian dalam mendukung kegiatan pembiasaan pagi sehingga untuk sementara waktu penggunaan teknologi informasi tidak dapat berjalan secara efektif dan telah dilakukan sosialisasi kepada orang tua atau wali siswa sehingga hal ini termasuk ke dalam hambatan yang dapat diperhitungkan.

## **2. Karakter Siswa yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial**

Pendidikan budi pekerti sangat penting untuk di ajarkan di sekolah dalam rangka untuk menciptakan generasi sekarang ataupun yang akan datang agar menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang kuat sebagai pedoman hidup

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang termasuk tujuan pembangunan manusia Indonesia yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan budi pekerti bukanlah sebuah materi yang dapat dihitung melainkan sebagai suatu fitrah manusia untuk membedakan yang baik dan benar yang merupakan modal sosial (*sosial capital*) bangsa. Budi pekerti adalah salah satu investasi dalam pembangunan sumber daya manusia untuk menyiapkan generasi emas pada masanya nanti.

Menurut Coleman (dalam Syahra, 2003:4) ada tiga unsur utama yang menjadi pilar modal sosial antara lain kepercayaan, jaringan, dan norma. Jika mengikuti teori tersebut berdasarkan karakter siswa yang terbentuk setelah adanya program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yakni terwujudnya budaya karakter mulai dari cara berpakaian, tingkah laku yang santun, dan tutur kata warga sekolah yang terbentuk dari kebiasaan budaya religius siswa di sekolah.

Modal sosial apabila dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 3 Tuban memiliki keterkaitan yang sangat erat karena merupakan modal yang dimiliki oleh siswa yang digunakan sebagai investasi dalam diri individu yaitu melalui nilai, norma, dan kepercayaan yang di miliki. Kepercayaan merupakan modal utama dalam modal sosial. Kepercayaan tersebut terjalin antara orang tua atau wali siswa kepada sekolah bahwa putra atau putrinya mengalami peningkatan dalam beribadah karena mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang telah menjadi kebiasaan juga ketika di rumah. Hal tersebut sesuai dengan unsur modal sosial pada poin pertama yang dikemukakan oleh Glesser et al (dalam Leksono,

2006:121) bahwa kepercayaan merupakan modal dasar dan dapat memperkuat kohesi modal sosial. Melalui kepercayaan yang terbentuk antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa memungkinkan akan terjalinnya kerjasama dalam upaya meningkatkan budi pekerti luhur siswa sehingga orang tua atau wali juga ikut memberikan bimbingan kepada putra-putrinya ketika berada di rumah seperti melaksanakan sholat, mengaji, memberikan contoh teladan yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Sementara itu, selain adanya peningkatan akhlakul karimah juga terjadi peningkatan dalam prestasi akademik maupun non akademik yang telah di raih siswa SMP Negeri 3 Tuban dengan memperoleh hasil Ujian Nasional rata-rata 8,25. Untuk prestasi non akademik yang telah diraih oleh SMP Negeri 3 Tuban yakni 96 prestasi pada Tahun 2014/2015 sampai dengan 2017/2018 baik di tingkat Kabupaten maupun di Tingkat Nasional. Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat juga semakin tinggi dilihat dari jumlah pendaftar pada Tahun ajaran 2015/2016 yaitu 1050 calon pendaftar di SMP Negeri 3 Tuban sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan di terima yaitu 232 siswa. Tingkat partisipasi yang diberikan oleh masyarakat juga semakin tinggi dengan bantuan dana yang terkumpul sebesar Rp. 822.000.000 yang digunakan untuk memperbaiki kualitas mutu pelayanan pendidikan termasuk sarana dan prasarana sekolah.

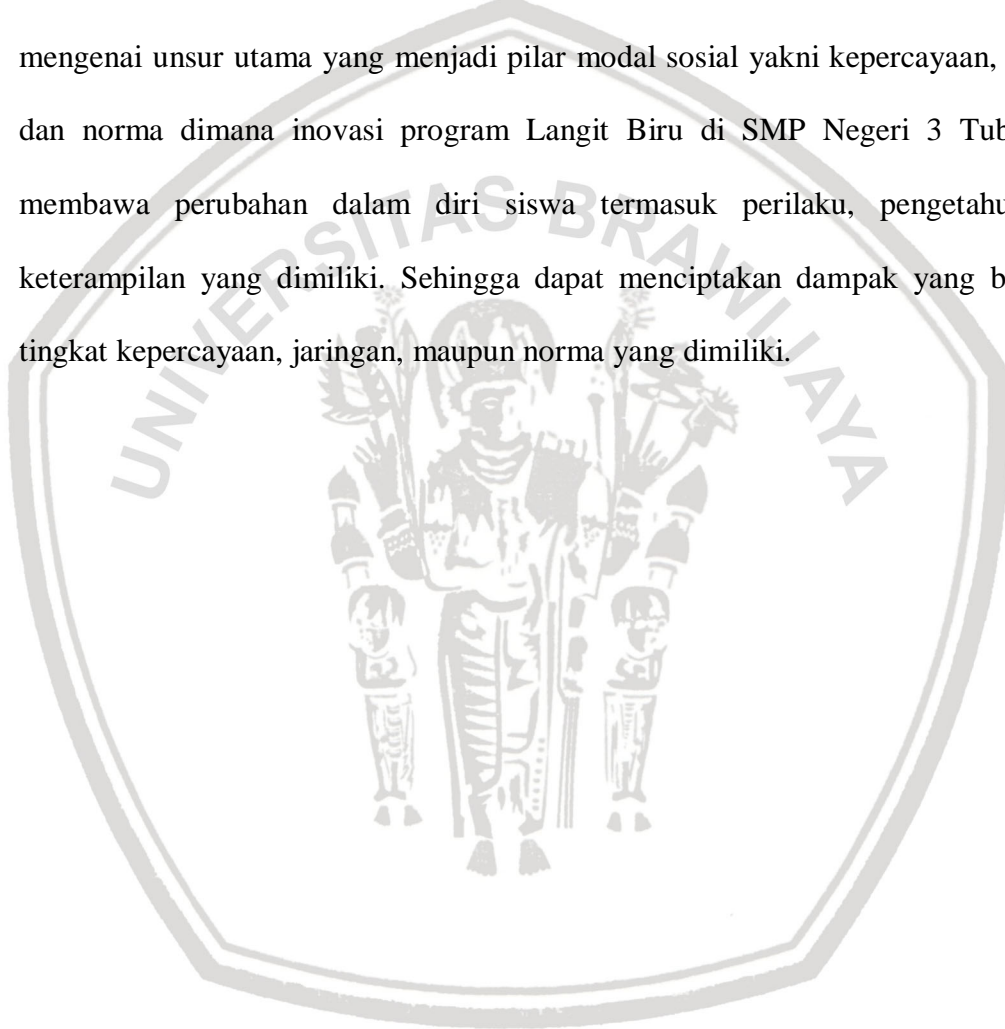
Setelah penerapan program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban jumlah siswa yang diterima di sekolah unggulan dari 217 yang diterima 199 siswa yaitu 91,7%. Sementara itu, sejumlah Guru di SMA juga mengatakan bahwa lulusan SMP Negeri 3

Tuban memiliki karakter yang lebih dibandingkan dari SMP lainnya. Hal ini terbukti dari sikap dan perilaku yang tegas dan berani dan sebagian besar yang mengisi anggota osis berasal dari alumni SMP Negeri 3 Tuban. Hal tersebut sesuai dengan unsur modal sosial pada poin ke dua yakni jaringan yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Syahra, 2003:4) bahwa pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial sehingga mendorong berkembangnya kegiatan masyarakat. Melalui program Langit Biru SMP Negeri 3 Tuban semakin di kenal oleh masyarakat maupun sekolah-sekolah lain yang berada di kabupaten Tuban dengan memiliki kegiatan-kegiatan religius yang tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lainnya. Sementara itu, dukungan apresiasi yang diberikan kepada SMP Negeri 3 Tuban oleh Pemerintah Kabupaten Tuban dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tuban untuk mengikuti gelar pameran inovasi pelayanan publik di tingkat Nasional pada Tahun 2016. Jaringan yang tumbuh antara SMP Negeri 3 Tuban dengan instansi terbentuk karena dasar kepercayaan yang dimiliki oleh Instansi kepada SMP Negeri 3 Tuban. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara SMP Negeri 3 Tuban dengan Pemerintah Kabupaten Tuban dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tuban. Melalui program Langit Biru jaringan yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Tuban tidak hanya pada tingkat kabupaten tetapi pada tingkat Nasional hal ini terbukti SMP Negeri 3 Tuban di undang untuk mengisi pameran *Expo internasional education* di Jakarta namun karena ada beberapa kendala sehingga SMP Negeri 3 Tuban tidak bisa mengikuti.

Selain kepercayaan dan jaringan unsur yang penting dalam modal sosial adalah norma dalam upaya mengembangkan sebuah kerjasama. Melalui norma atau aturan, individu memiliki kendali atau batasan-batasan atas perilaku yang dilakukan. Program Langit Biru telah disangga dengan empat pilar kebijakan yang digunakan untuk memperkuat unsur-unsur keagamaan di SMP Negeri 3 Tuban yang dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran serta di ikat dengan dua tali pengikat sambung rasa yaitu Ku Kabarkan Kepada Orang Tua Ku dan Kabar dan Informasimu Ku Tunggu. Norma merupakan nilai bersama yang mengatur perilaku individu di dalam suatu masyarakat atau kelompok. Hal tersebut sesuai dengan unsur-unsur modal sosial pada poin ketiga yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Syahra, 2003:4) bahwa norma harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Melalui empat pilar kebijakan yang telah di buat seluruh warga sekolah memiliki aturan-aturan yang jelas dalam melaksanakan kegiatan peningkatan budaya religius di sekolah. Sementara itu, untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik SMP Negeri 3 Tuban telah memberikan aturan sanksi bagi siswa yang terlambat. Jumlah siswa terlambat menurun dari 3,3 % menjadi 0,49% karena sudah terjadi perubahan mindset siswa tentang pentingnya kedisiplinan. Selain itu, di berlakukan tata tertib berpakaian SMP Negeri 3 Tuban yang mewajibkan peserta didik untuk memakai pakaian muslim. Peraturan ini berlaku bagi siswa yang beragama muslim dan non muslim. Bapak atau Ibu Guru juga memakai Bapakaian rapi dan sebagian sudah memakai peci untuk memberikan keteladanan bagi siswa.



Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Program Langit Biru yang di adopsi oleh SMP Negeri 3 Tuban dapat membentuk suatu modal sosial terutama bagi siswa dari kebiasaan *religijs culture* yang dilakukan di sekolah dan adanya jalinan informasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Syahra, 2003:4) mengenai unsur utama yang menjadi pilar modal sosial yakni kepercayaan, jaringan, dan norma dimana inovasi program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban telah membawa perubahan dalam diri siswa termasuk perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga dapat menciptakan dampak yang besar dari tingkat kepercayaan, jaringan, maupun norma yang dimiliki.



**Tabel 9: Rekapitulasi Hasil Penelitian**

No	Fokus	Teori	Sumber Data	Hasil
1.	<p><b>Proses Inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban.</b></p> <p>a. Latar belakang terbentuknya program Langit Biru</p>	<p>1. Pengertian Inovasi menurut Muluk (2008:42) inovasi merupakan instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumberdaya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif.</p> <p>2. Proses inovasi menurut Zaltman, dkk (dalam Suprayekti, 2014:30) proses inovasi terdiri dari dua tahap, yaitu:</p> <p>a. Tahap permulaan yang terdiri dari tiga fase antara lain, 1) langkah pengetahuan dan kesadaran, 2) langkah pembentukan sikap, 3) langkah pengambilan kesimpulan.</p> <p>b. Tahap Penerapan</p>	<p>1. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban</p> <p>2. Bagian Regulasi SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>3. Bagian Kurikulum SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>4. Guru SMP Negeri 3 Tuban.</p>	<p>1. Inovasi program Langit Biru yang dikembangkan oleh SMP Negeri 3 Tuban sesuai dengan pengertian inovasi yang dikemukakan oleh Muluk (2008:42) yaitu pengembangan cara-cara baru dalam menggunakan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan secara lebih efektif. Hal ini adalah upaya yang dilakukan sekolah sebagai laboratorium peningkatan budi pekerti siswa dan pemanfaatan teknologi informasi yang telah di adopsi oleh SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>2. Proses inovasi pada tahap permulaan telah melalui tiga fase yaitu diawali dari identifikasi permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Tuban yakni terkait regulasi kegiatan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir dan membaca Al-Qur'an serta belum adanya saluran komunikasi antara sekolah dengan Orang tua atau wali siswa. Pada fase kedua yaitu langkah pembentukan sikap yang ditunjukkan oleh Bapak Kepala Sekolah beserta tim pengembang sekolah untuk memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi yaitu dengan membuat kurikulum berbasis partisipatif dan</p>

		(Implementasi) yang terdiri dari dua fase antara lain, 1) langkah awal mencoba menerapkan sebagian inovasi, 2) langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi.		pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan pembiasaan pagi siswa. Pada fase terakhir yakni setelah adanya kesepakatan di antara warga sekolah beserta orang tua atau wali siswa akhirnya terbentuklah inovasi Langit Biru yang memiliki dua kegiatan yakni <i>Religius culture</i> dan SMS Sambung Rasa.
	b. Program Langit Biru	<p>1. Karakteristik inovasi menurut Rongers (dalam Noor, 2013:92) yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keunggulan relatif (<i>relative advantage</i>)</li> <li>b. Kompabilitas (<i>compatibility</i>)</li> <li>c. Kerumitan (<i>complexity</i>)</li> <li>d. Kemampuan di uji cobakan (<i>triability</i>)</li> <li>e. Kemampuan di amati (<i>observability</i>)</li> </ul>	<p>1. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban</p> <p>2. Bagian Regulasi SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>3. Guru SMP Negeri 3 Tuban.</p>	<p>1. Program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban yaitu menjadikan sekolah sebagai labolatorium peningkatan budi pekerti luhur siswa melalui kegiatan-kegiatan bernuansa religi dengan pemanfaatan teknologi informasi yang dapat menyampaikan informasi kepada orang tua atau wali siswa setelah siswa melakukan kegiatan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an sesuai dengan karakteristik inovasi pada poin pertama yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Noor, 2013:92) yaitu keunggulan relatif yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan sebelumnya dan inovasi Langit Biru mencakup karakteristik pada poin kedua kompabilitas atau kesesuaian yang ditunjukkan dengan kegiatan Langit Biru telah masuk ke dalam RKAS 2015 sekaligus memiliki empat kebijakan <i>religius culture</i> dan dua tali pengikat sambung rasa.</p>

	<p>c. Metode Pembelajaran (<i>Religius Culture</i>)</p>	<p>1.Strategi pembelajaran afektif menurut Harumni (dalam Suyadi, 2013:189) yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pola pembiasaan</li> <li>Modeling</li> </ol> <p>2.Proses inovasi menurut Zaltman, dkk (dalam Suprayekti,2014:30) proses inovasi terdiri dari dua tahap, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tahap permulaan yang terdiri dari tiga fase antara lain, 1) langkah pengetahuan dan kesadaran, 2) langkah pembentukan sikap, 3) langkah pengambilan kesimpulan.</li> <li>Tahap Penerapan (Implementasi) yang terdiri dari dua fase antara lain, 1) langkah awal mencoba menerapkan sebagian inovasi,</li> </ol>	<p>1. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban</p> <p>2. Guru SMP Negeri 3 Tuban.</p>	<p>1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam upaya peningkatan budi pekerti luhur melalui penanaman <i>religius culture</i> sesuai dengan strategi pembelajaran afektif pada poin pertama menurut Harumni (dalam Suyadi, 2013:189) yakni pola pembiasaan yang ditunjukkan dengan siswa SMP Negeri dibiasakan untuk melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, mengawali dan mengakhiri setiap mata pelajaran dengan berdo'a, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang wajib dilakukan setiap hari di sekolah. Selain itu, juga sesuai dengan strategi pembelajaran afektif pada poin kedua yaitu keteladanan yang ditunjukkan oleh Bapak atau Ibu Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sesuai dengan keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.</p> <p>2. Proses inovasi pada tahap penerapan <i>religius culture</i> khususnya bagi siswa baru SMP Negeri 3 Tuban membutuhkan penyesuaian dan beberapa siswa ada yang mengaku pernah membolos dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kejadian yang sama sekolah telah membentuk tim Rohis di</p>
--	---	---	--	--

		<p>2) langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi.</p> <p>3. Nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran afaktif menurut Suyadi (2013:194) yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Religius</li> <li>b. Kejujuran</li> <li>c. Tanggungjawab</li> <li>d. Disiplin</li> <li>e. Mandiri</li> </ul> <p>4. Model penyampaian pendidikan budi pekerti menurut Paul Suparno, dkk (dalam Zuriah, 2015:89) yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Model sebagai mata pelajaran tersendiri</li> <li>b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi</li> <li>c. Model di luar pengajaran</li> <li>d. Model gabungan</li> </ul>	<p>setiap kelas yang bertugas untuk mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara itu seiring berjalannya waktu siswa mulai terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan dan tertanam dalam diri siswa ditunjukkan tanpa adanya Bapak atau Ibu Guru kegiatan pembiasaan pagi tetap dilaksanakan oleh siswa hal ini sesuai dengan tahap penerapan pada poin kedua sehingga tinggal menjaga keberlangsungannya.</p> <p>3. Dalam proses pembelajaran guru memberikan Buku Laporan Pembinaan Akhlak Mulia yang wajib di isi oleh siswa yang bertujuan untuk melatih kejujuran sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran afektif menurut Suyadi (2013:194) pada poin kedua yakni kejujuran. Sementara itu, nilai-nilai karakter yang dikembangkan juga sesuai dengan poin ketiga yaitu tanggungjawab yang ditunjukkan dengan BaBapak atau Ibu Guru juga menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan sholat atau membaca Al-Qur'an melalui infaq,dll hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk memiliki sikap tanggungjawab.</p> <p>4. Model peningkatan budi pekerti luhur melalui <i>religius</i></p>
--	--	--	--



				<i>culture</i> yang diadopsi oleh SMP Negeri 3 Tuban yakni model gabungan yang ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan di luar jam pembelajaran.
d. Pemanfaatan Teknologi Informasi (SMS Sambung Rasa)	<p>1. Pengertian teknologi informasi menurut Caldwell (dalam Akadun, 2009:131) merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna pelaksanaan pemerintahan yang efisien dan murah dengan meningkatkan pelayanan masyarakat dengan cara menyediakan sarana publik sehingga mudah untuk mendapatkan informasi, dan menciptakan pemerintahan yang baik.</p> <p>2. Komponen-komponen teknologi informasi menurut Seesar (dalam</p>	<p>1. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban</p> <p>2. Operator (Teknisi) SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>3. Guru SMP Negeri 3 Tuban</p>	<p>1. Inovasi Langit Biru dengan memanfaatkan jaringan teknologi informasi melalui SMS Sambung Rasa sesuai dengan pengertian <i>e-government</i> yang dikemukakan oleh Caldwell (dalam Akadun, 2009:131) bahwa pemanfaatan TI untuk meningkatkan pelayanan masyarakat sehingga mudah mendapatkan informasi hal tersebut ditunjukkan dengan adanya SMS Sambung Rasa orang tua atau wali, masyarakat maupun alumni dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi kepada sekolah hanya melalui SMS.</p> <p>2. Pemanfaatan teknologi informasi SMS Sambung rasa memiliki tiga komponen TI sesuai dengan yang dikemukakan Yohanes, 2013:3) sehingga melalui ketiga komponen pertama perangkat teknologi seperti <i>finger print</i>, <i>access point</i>, <i>switch</i>, modem, dan layar monitor. Kedua aplikasi atau software yang digunakan XAMPP Control</p>	

	<p>Yohanes, 2013:3) antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Perangkat Keras (<i>Hardware</i>)</li> <li>Perangkat Lunak (<i>Software</i>)</li> <li>Manusia (<i>Brainware</i>)</li> </ol> <p>3. Karakteristik inovasi menurut Rongers (dalam Noor, 2013) yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keunggulan relatif (<i>relative advantage</i>)</li> <li>Kompabilitas (<i>compatibility</i>)</li> <li>Kerumitan (<i>complexity</i>)</li> <li>Kemampuan di uji cobakan (<i>triability</i>)</li> <li>Kemampuan di amati (<i>observability</i>)</li> </ol> <p>4. Manfaat penggunaan teknologi informasi menurut Akadun (2009:135) yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen dari</li> </ol>	<p>Panel v3.2.1 dan ketersediaan sumberdaya manusia yang mumpuni dalam bidang TI memberikan kemudahan bagi SMP Negeri 3 Tuban dalam proses adopsi inovasi.</p> <p>3. Teknologi informasi di lingkungan sekolah melalui SMS Sambung Rasa pada poin ketiga karakteristik inovasi yang dikemukakan oleh Rongers (dalam Noor, 2013) yakni kerumitan karena penggunaan SMS Sambung Rasa hanya menggunakan alat finger print sehingga siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Sementara itu, SMS Sambung Rasa merupakan sesuatu hal baru yang belum pernah di coba sebelumnya sehingga SMP Negeri 3 Tuban menjadi pelopor dalam pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan sekolah dan respon yang diberikan oleh orang tua atau wali maupun masyarakat sangat tinggi hal tersebut sesuai dengan karakteristik poin keempat yakni kemungkinan di coba. Pada karakteristik poin kelima yaitu kemampuan di amati hal ini sesuai SMS Sambung Rasa ditunjukkan dengan adanya rekapan setiap bulannya jumlah siswa masuk dan berhalangan hadir sehingga bisa menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk melihat hasil perkembangan siswa setiap bulannya.</p>
--	--	---

		<p>proses kerja secara elektronis.</p> <p>b. Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negara.</p>		<p>4. Manfaat yang diperoleh dengan adanya SMS Sambung Rasa sesuai dengan apa yang dikemukakan Akadun (2009:135) bahwa proses kerja dilakukan secara elektronis dan dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat hal tersebut ditunjukkan sekolah memberikan kemudahan bagi orang tua atau wali siswa untuk memperoleh informasi terkait dengan kegiatan siswa ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan sekolah dan sekolah dapat cepat menindaklanjuti informasi yang diterima karena seluruh informasi yang diterima terhubung ke nomor Bapak Kepala Sekolah, Bagian Humas, dan operator.</p>
e. Faktor Pendukung dan Penghambat	<p>1. Faktor pendukung keberhasilan inovasi menurut Muluk (2008:49) antara lain:</p> <p>a. Kepemimpinan</p> <p>b. Budaya organisasi</p> <p>c. Pegawai yang terdidik dan terlatih</p> <p>d. Pengembangan dan kemitraan</p> <p>e. Orientasi pada kinerja yang terukur</p>	<p>1. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tuban</p> <p>2. Operator (Teknisi) SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>3. Guru SMP Negeri 3</p>	<p>1. Faktor pendukung inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban sesuai dengan beberapa faktor keberhasilan inovasi menurut Muluk (2008:49) ditunjukkan dengan adanya komitmen pemimpin yaitu Bapak Kepala Sekolah sehingga inovasi dapat berjalan secara maksimal sehingga inovasi mudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan, selain itu terjalinnya kerjasama antara SMP Negeri 3 Tuban dengan instansi-instansi lain yang menjadikan inovasi Langit Biru lebih lestari keberadaannya dan memberikan dampak yang lebih luas.</p>	

		<p>f. Pengembangan Jaringan</p> <p>2. Faktor penghambat inovasi menurut Hadjimanolis (dalam Noor, 2013:142) yaitu:</p> <p>a. Dari sumber penghambat inovasi, yang dapat dibedakan antara sumber internal dan eksternal.</p> <p>b. Dari danBapak yang dihasilkan.</p> <p>c. Hambatan yang dapat diperhitungkan atau obyektif dan yang tidak.</p>	Tuban	<p>2. Faktor penghambat inovasi Langit Biru sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadjimanolis (dalam Noor, 2013:142) pada poin ketiga yaitu hambatan yang dapat diperhitungkan serta tidak di tunjukkan dengan adanya listrik padam hanya pada ruangan musholla sehingga alat finger print tidak bisa digunakan termasuk hambatan yang tidak dapat diperhitungkan. Sementara itu, faktor penghambat kedua yaitu proses pembangunan mushola termasuk hambatan yang dapat diperhitungkan mengingat telah adanya sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua atau wali siswa terkait dengan kegiatan tersebut sehingga pemanfaatan SMS Sambung Rasa untuk saat ini tidak bisa berjalan secara maksimal.</p>
2.	<b>Karakter yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial</b>	<p>1. Unsur utama dalam modal sosial menurut Coleman (dalam Syahra, 2003:4) yaitu:</p> <p>a. Kepercayaan</p> <p>b. Jaringan</p> <p>c. Norma</p>	<p>1. Guru SMP Negeri 3 Tuban.</p> <p>2. Bagian Ketertiban SMP Negeri 3 Tuban</p> <p>3. Orang Tua</p>	<p>1. Melalui kegiatan <i>religius culture</i> yang dilakukan di sekolah serta terdapatnya jalinan komunikasi antara orang tua atau wali siswa sehingga terwujudnya budaya karakter siswa mulai dari cara berpakaian, tingkah laku sopan santun, dan tutur kata warga sekolah yang terbentuk dari budaya religi (<i>culture religius</i>) disekolah sehingga dapat membentuk suatu modal sosial bagi siswa sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Syahra, 2003:4) yakni</p>

			atau Wali siswa SMP Negeri 3 Tuban 4. Siswa SMP Negeri 3 Tuban	ada tiga pilar modal sosial dilihat dari tingkat kepercayaan, jaringan dan norma ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam diri siswa termasuk perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki sehingga menimbulkan dampak yang besar dari ketiga unsur modal sosial tersebut.
--	--	--	--	--







## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. SMP Negeri 3 Tuban melakukan proses tahapan inovasi program Langit Biru yaitu:

a. Tahap Permulaan, pada tahap ini memiliki 3 fase yang dilakukan, antara lain:

1) Fase langkah pengetahuan dan kesadaran

Pada fase ini SMP Negeri 3 Tuban telah melakukan proses identifikasi permasalahan dari kegiatan senyum, sapa dan salam dan pembiasaan pagi seperti Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban masih memiliki beberapa permasalahan, antara lain belum adanya regulasi dan pemanfaatan jalur informasi dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua atau wali siswa.

2) Fase langkah pembentukan sikap

Pada fase kedua ditunjukkan oleh inisiatif yang diberikan oleh Kepala Sekolah pada saat itu yaitu Bapak Witono, S.Pd., M.Pd beserta tim pengembang sekolah untuk memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi yaitu dengan membuat kurikulum berbasis partisipatif dan

pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan pembiasaan pagi siswa.

3) Fase langkah pengambilan kesimpulan

Setelah adanya kesepakatan yang terjalin di antara warga sekolah yaitu Bapak Kepala Sekolah, Tim Pengembang Sekolah, Tim Kesiswaan, Pembimbing Bimbingan Konseling dan Orang Tua atau wali siswa akhirnya terbentuklah inovasi Langit Biru yang memiliki dua kegiatan yakni *Religious culture* yang menjadikan sekolah sebagai laboratorium peningkatan budi pekerti luhur melalui penanaman kegiatan-kegiatan religius dan SMS Sambung Rasa yang merupakan pemanfaatan teknologi informasi untuk mengirimkan SMS kepada Orang tua terkait dengan kegiatan siswa di sekolah serta membuka seluas-luasnya keluhan, aspirasi dan masukan dari orang tua kepada sekolah.

b. Tahap Penerapan atau Implementasi, yang terdiri dari dua fase antara lain:

1) Langkah awal mencoba menerapkan sebagian inovasi

SMP Negeri 3 Tuban telah melaksanakan fase pertama tahap penerapan inovasi terutama dalam melaksanakan kegiatan *religious culture* yang dilakukan sebelum pembelajaran yaitu senyum, sapa, salam melaksanakan sholat dhuha, dzikir dan membaca Al-Qur'an dan melakukan Finger Print untuk mengirimkan SMS Sidik Jari Kepada Orang Tua atau wali siswa. Pada saat pembelajaran sebelum dan mengakhiri pembelajaran

dilakukan berdo'a bersama. Sedangkan pada setelah jam pembelajaran kelas VII dan VIII diwajibkan mengikuti kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya khususnya bagi siswa baru SMP Negeri 3 Tuban membutuhkan penyesuaian dan beberapa siswa ada yang mengaku pernah membolos dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi di sekolah. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kejadian yang sama sekolah telah membentuk tim Rohis di setiap kelas yang bertugas untuk mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.

## 2) Langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi

SMP Negeri 3 Tuban telah melaksanakan fase kedua pada tahap penerapan yang ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu siswa mulai terbiasa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah dan telah menjadi sebuah kebiasaan dan tertanam dalam diri siswa. Hal tersebut terbukti bahwa tanpa adanya Bapak atau Ibu Guru kegiatan pembiasaan pagi tetap dilaksanakan oleh seluruh siswa hal ini sesuai dengan tahap penerapan pada poin kedua sehingga tinggal menjaga keberlangsungannya saja. Namun dalam pelaksanaannya program Langit Biru mengalami kendala pada proses pembangunan mushola SMP Negeri 3 Tuban sehingga untuk sementara waktu pelaksanaan SMS Sambung Rasa tidak bisa berjalan secara efektif seperti biasanya karena pencopotan alat finger print yang berada di mushola. Untuk kegiatan *Religius Culture* masih dilaksanakan seperti biasanya yang

dilakukan secara terpisah kelas VII, VIII, dan IX di Aula dan Labolatorium Pendidikan Agama Islam tanpa menggunakan alat finger print.

## 2. Karakter yang Terbentuk Sebagai Modal Sosial

Pendidikan budi pekerti merupakan investasi dalam pembangunan sumberdaya manusia sebagai generasi saat ini dan pada masanya nanti. Budi pekerti mengajarkan mana yang baik dan benar melalui tindakan nyata untuk menjadi sebuah modal sosial (*sosial capital*) pada diri siswa SMP Negeri 3 Tuban. Karakter yang terbentuk sebagai unsur modal sosial yang telah di miliki SMP Negeri 3 Tuban yaitu:

- a. Kepercayaan yang terjalin antara orang tua atau wali siswa kepada sekolah bahwa terwujudnya budaya karakter dari siswa dari segi berpakaian, tingkah laku sopan santun, tutur kata dari kebiasaan sehari-hari siswa yaitu senyum, sapa, salam, melaksanakan Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'an. Selain itu, terjadi peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa ditunjukkan dengan hasil NUN dan beberapa prestasi yang telah di raih oleh siswa SMP Negeri 3 Tuban. Tingkat kepercayaan masyarakat dilihat dari jumlah pendaftar siswa baru mencapai 1050 orang. Sementara partisipasi masyarakat juga semakin tinggi dilihat dari bantuan dana yang telah terkumpul sebesar Rp.822.000.000 yang digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana sekolah.
- b. Norma yang mengatur perilaku warga sekolah yaitu empat pilar kebijakan *religius culture*, dan dua tali pengikat sambung rasa. Selain itu, setelah



ditetapkan tata tertib siswa berangkat ke sekolah. Jumlah siswa terlambat datang kesekolah telah menurun dari 3,3 % menjadi 0,49%. Sementara itu, juga telah ditetapkan tata tertib berpakaian untuk siswa laki-laki memakai lengan dan celana panjang sedangkan siswa perempuan memakai lengan panjang, rok panjang dan memakai jilbab kecuali bagi siswa non muslim, sehingga presentase sebelum ditetapkan tata tertib berpakaian siswa muslim yang belum menggunakan pakaian lengan panjang, dan celana panjang bagi siswa laki-laki dan belum mengenakan jilbab bagi siswa perempuan yaitu 30% setelah ditetapkan tata tertib berpakaian di sekolah seluruh siswa muslim telah menggunakan pakaian muslim.

- c. Jaringan merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam modal sosial ditunjukkan dengan jumlah lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang diterima di sekolah unggulan dari 217 yang diterima 199 siswa yaitu 91,7%. Karakter yang terbentuk di SMP telah membuat siswa memiliki karakter yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa dari SMP lainnya dilihat dari sikap berani, dan sebagian besar yang mengisi kegiatan osis di SMA adalah siswa lulusan SMP Negeri 3 Tuban. Bukan hanya itu dukungan apresiasi yang diberikan kepada SMP Negeri 3 Tuban oleh Pemerintah Kabupaten Tuban serta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tuban untuk mengikuti gelar pameran inovasi pelayanan publik di tingkat Nasional pada Tahun 2016. Sementara itu, Jaringan yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Tuban tidak hanya di

tingkat Kabupaten tetapi di tingkat Nasional dibuktikan dengan SMP Negeri 3 Tuban di undang untuk mengisi pameran *Expo internasional education* di Jakarta namun karena ada beberapa kendala sehingga SMP Negeri 3 Tuban tidak bisa mengikuti.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keberlangsungan SMS Sambung Rasa untuk menjalin komunikasi antara orang tua atau wali, masyarakat maupun alumni harus segera diterapkan kembali setelah proses pembangunan mushola selesai dilakukan, karena dalam menerapkan program tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang cepat, mudah, dan akurat dari sekolah. Selain itu juga memudahkan orang tua atau wali siswa untuk memberikan keluhan, aspirasi dan masukan bagi SMP Negeri 3 Tuban untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.
2. Pengembangan inovasi dengan menggunakan alat finger print untuk melakukan SMS Sidik Jari kepada orang tua atau wali siswa bisa di manfaatkan tidak hanya pada saat selesai melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi tetapi juga pada akhir jam pembelajaran, sehingga Orang Tua atau Wali siswa mengetahui ketika siswa pulang sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akadun. 2009. *Teknologi Informasi Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ahmad, J. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Modal Sosial Statistics of Social Capital*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baharudin, M. 2016. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiansyah, H. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hardiansyah. 2011. *Kualitas pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Indonesia, K. P. 2016. *Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Indonesia*.
- Indradi, S. S. 2010. *Dasar-Dasar Teori Administrasi Publik*. Malang: Agritek YPN Malang.
- Jaringan Inovasi Pelayanan Publik Jawa Timur. Pendidikan Karakter Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban. [jipp.jatimprov.go.id](http://jipp.jatimprov.go.id) diakses pada tanggal 15 September 2017
- Kesuma, D. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Leksono. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional*. Malang: Percetakan CV. Citra Malang
- Masruroh, N. 2014. *Manajemen Inovasi Pembelajaran*. Malang: Mitra Wacana Media.
- Miles, H. d. 2014. *Qualitative Data Analysis*. United State of American: SAGE Publications, Inc.

- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Mu'in, F. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muluk, K. 2008. *Knowledge Management Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah*. Malang: Bayumedia dan Lembaga Penerbitan dan Dokumentasi FIA-UNIBRAW.
- Mulyaasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nawawi, Z. 2015. *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Noor, I. 2013. *Desain Inovasi Pemerintah Daerah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahmadani, S. 2015. *pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, Bandung.
- Sabaruddin, A. 2015. *Manajemen Kolaborasi dalam Pelayanan Publik (Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salim, H. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti. 2014. *Modul Pengertian Pembaruan (Inovasi) Pendidikan*.
- Suryadi, A. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook Permasalahan Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Suwarno, Y. 2012. *Inovasi Sektor Publik*. STAIN LAN Defusi Inovasi dalam Pemerintahan, dan Peneliti pada Pusat Kajian Administrasi Internasional.

- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahra, R. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.
- Transparency International the global coalition against corruption. 2016. *Corruption Perceptions Index*. [https://www.transparency.org/news/feature/corruption\\_perceptions\\_index\\_2016](https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2016)
- Triwiyanto, T. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Wardiningsih, S. S. 2009. *Perkembangan Teknologi dan Sistem Infrmasi untuk Peningkatan E-Government dalam Pelayanan Publik*. Skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Yohanes, dkk. 2013. *Strategi Teknologi Informasi Di Pemerintah Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, N. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Prestasi Siswa SMP Negeri 3 Tuban Tahun 2014-2017

Prestasi Sekolah atau siswa enam (6) tahun terakhir

#### a. Prestasi Akademik, perolehan NUN

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUN					
		Bahasa Indonesia	IPA	Matematika	Bahasa Inggris	Jumlah	Rata-rata
1	2010/2011	8.01	8.67	8.20	8.72	33.60	8.40
2	2011/2012	8.96	8.91	9.20	8.25	33.32	8.83
3	2012/2013	8.49	7.35	7.48	7.68	31.00	7.75
4	2013/2014	7.94	7.88	7.06	8.72	31.60	7.79
5	2014/2015	87.92	78.49	71.76	82.76	320.93	80.23
6	2015/2016	86.2	79.3	71.4	85,7	322.60	82.50

#### b. Prestasi Non Akademik,

Prestasi siswa sebagai Juara 1 pada tahun pelajaran 2014/2015

No	Nama Peserta	Lomba	Tingkat	Juara	Pelaksanaan
1	Amanah Kusuma Melati	Renang Gaya Kupu-Kupu Ku A 50 M	Perkab	1	2 Oktober 2014
2	Amanah Kusuma Melati	Renang Gaya Dada KU A 50 M	Perkab	1	2 oktober 2014
3	Amanah Kusuma Melati	Renang Gaya Bebas KU A 50 M	Perkab	1	2 oktober 2014
4	Amanah Kusuma Melati	Befins KU A 50 M	Perkab	1	2 oktober 2014
5	Cent Queen NVAAM	Kata Peorangan Cadet Putri	Perkab III	1	2 oktober 2014
6	Cent Queen NVAAM	Komite -54 kg cadet Putri	Perkab III	1	2 oktober 2014
7	Erlina Dea	Panjat Tebing	Perkab	1	2 oktober 2014
8	M. Havis Firmansyah	Sepatu Roda Kelas Sprint 100 m	Perkab	1	2 oktober 2014
9	M. Havis Firmansyah	Sepatu Roda Kelas Sprint 300 m	Perkab	1	2 oktober 2014
10	M. Havis Firmansyah	Sepatu Roda Kelas Sprint 500 m Putra	Perkab	1	2 oktober 2014
11	Qusnul Fajrin L P	DA'I	Open House SDIT Al-Uswah	1	18 Januari 2015

12	Albisasyatu HM	Tahfidz	Open House SDIT Al-Uswah	1	18 Januari 2015
13	Purnomo	PAI	Open House SDIT Al-Uswah	1	18 Januari 2015
14	Wigaria	PAI	Open House SDIT Al-Uswah	1	18 Januari 2015
15	Chaisar BI	Lomba Poster	Open House SDIT Al-Uswah	1	18 Januari 2015
16	Fairuz Qolbi	OSN MTK	Kabupaten	1	
17	Farid DKK	Festival Band Smart Day	SMP se-Kabupaten	1	
18	Grandissyaikhu Kamila	Telling Story	Kabupaten	1	April 2015
19	Grandissyaikhu Kamila	Telling Story	Kabupaten	1	April 2015
20	Cent Queen NVAAM	Karate Kejurkab antar Pelajar	Kabupaten	1	April 2015
21	Isal Bustami	MTQ	Kabupaten	1	Mei 2015
22	Grandissyaikhu Kamila	Telling Story	Kabupaten	1	Mei 2015
23	Wigaria AP	Baca Puisi	Kabupaten	1	Mei 2015
24	Isal Bustomi	MTQ Putra	Kabupaten	1	Mei 2015
25	M. Ikhsan	Tahfidz Putra	Kabupaten	1	Mei 2015
26	Albisasyatu HM	Tahfidz Putri	Kabupaten	1	Mei 2015
27	-Hendi - Qotrun Nada - Nur Hanifa	CCA	Kabupaten	1	Mei 2015
28	Bagas Putra Wijaya	Pidato Putra	Kabupaten	1	Mei 2015
29	Cent Queen Nvaam	Best Of The Best Komite Putri	Perkab III	1	2 Oktober 2015
30	Wahyu Rahisa Adi P	Tryout Ujian Kenaikan Kelas Primagama	Mandiri	1	
31	Cent Queen NVAAM	Karate Kejurkab antar Pelajar	Kabupaten	1	April 2015
32	Vania's Group (IX)	Dance Competation	Kabupaten	1	
33	Cent Queen	Karate	Kabupaten	1	
34	Lutfi Rohadatul M	Bulu Tangkis	Kabupaten	1	Desember 2014

35	Cent Queen	Komite-53 kg cadet Putri	Kabupaten	1	10-11 November 2014
36	Cent Queen	Komite Peorangan 48 SMP Putri	Perkab III	1	25-26 April 2015
37	Cent Queen	Komite-54 kg Cadet Putri	Perkab III	1	2 Oktober 2014
38	Cent Queen NVAAM	Kata Peorangan Cadet Putri	Kabupaten	1	10-11 November 2014
39	Cent Queen NVAAM	Karate Kejurkab antar Pelajar	Kabupaten	1	10-11 November 2014
40	Cent Queen	Best Of The Best Putri	Perkab III	1	25-26 April 2015

### Prestasi Pembina dan Siswa SMP Negeri 3 Tuban Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Peserta	Lomba	Tingkat	Juara	Pelaksanaan
1	SMPN 3 Tuban	Inovasi Pelayanan Publik	Nasional	Top 99	2016
2	DKG Beregu	Semaphore Putra, Lastadira	Kabupaten	1	Juli 2015
3	Pawai Karnaval	Pawai Karnaval Smp/Mts	Kabupaten	1	31 Agustus 2015
4	Bayu Anggara Rizqyta.P	Sepatu Roda Antar Club	Kabupaten	1	24-25 Oktober 2015
5	Chaesar Bhaskara Jaya1	Poster	Kabupaten	1	19 November 2015
6	M. Tegar Firmansyah	Olimpiade Sains Ipa 2016	Kabupaten	1	28 Februari 2016
7	Chaesar Bhaskara Jaya	Poster	Kabupaten	1	Maret 2016
8	Granddisyaikhu Kamila A	Siswa Berprestasi	Kabupaten	1	Maret 2016
9	Witono, S.Pd. M.Pd	Kepala Sekolah Berprestasi	Provinsi	1	2016
10	DKG Beregu	Semaphore Putri, Lastadira	Kabupaten	Terbaik	Juli 2015
11	B.Winuk Supriati, M.Pd	Guru Terbaik	Se-Jawa Timur	Terbaik	29 November 2015
12	DKG Beregu	Semaphore Putra, Lastadira	Kabupaten	2	Juli 2015
13	DKG Beregu	Scoot Experimen	Kabupaten	2	April 2015
14	DKG Beregu	Parade Tongkat	Kabupaten	2	Juli 2015
15	Dea Purnama Putri	Speech Contest	Kabupaten	2	08 Oktober 2015
16	Maysyaroh Dewi Sandra	Athletik Cabang Lari 400 m	Kabupaten	2	10 oktober 2015

17	Eva Rachma Asyari	Poster	Kabupaten	2	19 November 2015
18	I.Bagas Putra Wijaya	Karate Kata Beregu Eksebisi	Se-Jawa Timur	2	12-13 Maret 2016
19	Tegar Cs	Olimpiade Sains Ipa 2016	Kabupaten	2	28 Februari 2016
20	Zakkyatul Rofikoh	Seni Tari Beregu	Kabupaten	2	22 Maret 2016
21	Beregu/ Kelompok	Musik Tradisional karawitan	Kabupaten	2	24 Maret 2016
22	Beregu/ Kelompok	Karate Anatar Dojo Inkanas	Se-Jawa Timur	2	21 Februari 2016
23	Cent King Galuh Muh. T.I	Karate kata Beregu 14-15 Th Kadet	Gor Wiladatika	2	28-30 Agustus 2016
24	Dary Hamid Dwiyo	Cipta Lagu	Kabupaten	2	2016
25	Theresia	Speech Contest	Kabupaten	2	2016
26	Dea Purnama Putri	Tari Tradisional	Kabupaten	2	2016
27	Dea Purnama Putri	Semaphore Putra, Lastadira	Kabupaten	Umum	Juli 2015
28	DKG Beregu	Olimpiade Sains Ipa 2016	Kabupaten	Umum	28 Februari 2016

### Prestasi Siswa SMP Negeri 3 Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Peserta	Lomba	Tingkat	Juara
1	Tegar Firmansyah	OSS MGMP IPA	Kabupaten	1
2	Esa Elang	OSS MGMP IPA	Kabupaten	3
3	Miftakhul Agung D.K	OSS MGMP IPA	Kabupaten	Harapan 3
4	Syihabuddin Fajar A.	Karate Kata Beregu	Provinsi	2
5	Rifqi Bagus Estiawan	Karate Kata Beregu	Provinsi	1
6	Mirzha Devino P.	Karate Kata Beregu Eksebisi	Provinsi	1
7	Tim Basket Putri	SMAGA CUP	Kabupaten	2
8	Tim Putra Brigaska	Adipati 2017	SMP Se-Karasidenan	Harapan 3
9	Ahmad Nashirul. M. Dkk	Arjunaseta	SMP Se-Karasidenan	2
10	Cent King Galuh M.T	Karate Kumite Perorangan	SMP Se-Karasidenan	1
11	Hafizh Maulana N. PM.	Pidato Pentas PAI	Kabupaten	1
12	Murdiono Dkk	CCA Pentas PAI	Kabupaten	1
13	Triva Nur Desvira	MTQ Pentas PAI	Kabupaten	1
14	Achmad Naufal Tsani A.	MTQ Pentas PAI	Kabupaten	3
15	M. Rizal Aditya	Tahfidz	Kabupaten	1
16	Julid Leonisco B.H.G	Tennis Lapangan	Nasional	1
17	Felix Romansyah	Karate	Kabupaten	2
18	Eva Rachma Asyari	Lukisan Kemanusiaan	SMP Se-Karasidenan	3

19	Anida Oktavia P.	Presentasi	SMP Se-Karasidenan	2
20	Ahmad Daniel	Presentasi	Provinsi	2
21	Lathifah Halimi A.P	Sepatu Roda Speed 300 M	Kabupaten	1
22	Mirza Berlyanti	Bulu Tangkis Putri	Provinsi	2
23	M. Fawwas Bayu Aji	Panahan Beregu Putra 70 M	Provinsi	3
24	Fadinda Ihza W.	Panahan Beregu Putri 70 M	Kabupaten	3
25	Ahmad Irwansyah	Lompat Tinggi Putra	Kabupaten	1
26	Rayfagha Aslamsyah	Bulu Tangkis Putra	Kabupaten	2
27	Fadia Amalina Putri	Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	2
28	Nabila Umainah	Olimpiade Bahasa Inggris	Kabupaten	1





## Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Wawancara untuk Kepala Sekolah Tahun 2014-2017 pencetus program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban:

1. Bagaimana konsep inovasi Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban?
2. Apa saja permasalahan yang melatar belakangi munculnya inovasi program Langit Biru?
3. Bagaimana pelaksanaan inovasi program Langit Biru?
4. Apakah ada penghargaan yang telah diterima melalui inovasi program langit biru?
5. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam inovasi program langit biru?
6. Apakah inovasi program Langit Biru yang telah di terapkan telah banyak merubah karakter dan kepribadian siswa?
7. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi program Langit Biru?
8. Seperti apa metode pendidikan budi pekerti yang diajarkan?

Wawancara terkait proses inovasi program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban.

1. Perencanaan inovasi program Langit Biru.
  - a. Apa yang menjadi latar belakang terbentuknya langit biru?
  - b. Siapa saja yang menjadi tim perencana dalam program langit biru?
  - c. Siapa yang mengusulkan ide langit biru?
  - d. Bagaimana konsep program langit biru?
  - e. Apa yang di harapkan dengan adanya program langit biru?
2. Pelaksanaan inovasi program Langit Biru.
  - a. Apakah ada tim khusus dalam pelaksanaan program Langit Biru?
  - b. Bagaimana teknis pelaksanaan program Langit Biru?
  - c. Apakah ada pembimbing yang di datangkan secara khusus dari instansi lain dalam program Langit Biru?
  - d. Bagaimana peran guru dalam program langit biru?
  - e. Bagaimana antusiasme dari siswa dan orang tua wali?

Wawancara terkait dengan model inovasi program peningkatan budi pekerti.

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan di sekolah?
2. Nilai-nilai apa saja yang ingin dikembangkan sekolah kepada peserta didik?
3. ABapakah penanaman nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dikelas?
4. ABapakah penanaman nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang diajarkan dikelas dan diluar proses belajar mengajar formal? (gabungan)
5. Bagaimana wujud yang sudah namBapak peserta didik dari penanaman nilai budi pekerti tersebut?

Wawancara terkait dengan hasil inovasi program peningkatan budi pekerti.

1. Bagaimana hasil perubahan yang didapat sebelum dan setelah dilaksanakan program langit biru?
2. ABapakah ada peningkatan kepuasan masyarakat setelah dilaksanakannya program langit biru?
3. Bagaimana prestasi yang diperoleh setelah adanya program langit biru?
4. Apa saja penghargaan yang telah diterima dari program inovasi program langit biru?
5. Apakah ada inisiatif untuk mengembangkan lagi program langit biru?

Pedoman wawancara untuk siswa

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah?
2. Apakah kamu mengikuti semua kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti sholat, sholat dhuha, dan membaca Al-Qur'an, berdo'a bersama di kelas dan BTQ?
3. Apakah dengan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kamu merasa terBapaksa atau sesuai dengan keinginan kamu? (berangkat lebih pagi dan pulang lebih lama)
4. Pernahkan kamu melanggar peraturan di sekolah? Kalau iya alasannya apa?
5. Apakah Bapak/Ibu Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal kedisiplinan?
6. ABapakah kamu mencontoh sikap disiplin yang dilakukan oleh BaBapak/Ibu Guru?
7. Apakah kamu pernah bertengkar di sekolah?
8. Apakah kamu pernah mendapat hukuman dari sekolah atau orang tua karena melakukan kesalahan? Kalau iya apa hukumannya?
9. Apakah kamu merasa jera terhadap hukuman yang telah diberikan?

Interview guide untuk orang tua

1. Apakah Bapak/Ibu selalu memantau kegiatan putra/putri di sekolah?
2. Apakah Bapak/Ibu rajin melaksanakan ibadah ketika di rumah?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu mendapat SMS dari sekolah?
4. Apakah Bapak/Ibu puas terhadap pelayanan yang diberikan sekolah kepada siswa atau orang tua?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan SMS kepada sekolah?
6. Bagaimana sifat putra/putri baBapak ketika di rumah?
7. Apakah ada perubahan yang signifikan setelah masuk di SMP N 3 Tuban?
8. Apakah sekolah selalu menginformasikan kegiatan yang ada di sekolah?

### Lampiran 3: Surat Pengantar Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN  
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jalan Mastrip No. 21 A Telp. ( 0356 ) 321023  
TUBAN - 62315

#### REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEI/KEGIATAN

Nomor : 070 / 04 / 414.205 / 2018

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014;
  2. Peraturan Bupati Tuban Nomor 15 Tahun 2015 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tuban.

**Menimbang** : Surat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Nomor 18470/UN10.F03.11.11/PN/2017 tanggal 13 Desember 2017 perihal Riset atas nama Isro'iyatin Rachmawati.

**Dengan ini menyatakan memberikan rekomendasi kepada :**

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| a. Nama / NIM               | : ISRO'IYATIN RACHMAWATI / 145030101111061     |
| b. Alamat                   | : Jl. Raya Sumberrejo, Bojonegoro              |
| c. Pekerjaan / Jabatan      | : Mahasiswa                                    |
| d. Fakultas / Program Studi | : Ilmu Administrasi / Ilmu Administrasi Publik |
| e. Instansi / Organisasi    | : Universitas Brawijaya Malang                 |

**Untuk Melakukan Penelitian/Survey/Kegiatan Dengan :**

- |                    |  |
|--------------------|--|
| a. Judul           | : Inovasi Program Peningkatan Budi Pekerti Luhur Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial (Studi Tentang Program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban). |
| b. Tujuan          | : Riset/Survey   |
| c. Anggota/Peserta | : 1 (Satu) orang   |
| d. Waktu           | : 9 Januari s.d. 30 Maret 2018   |
| e. Lokasi          | : Kabupaten Tuban  |
- Dengan Ketentuan**
1. Dalam jangka waktu 1 x 24 Jam setelah tiba ditempat kegiatan, diwajibkan melapor kedatangannya kepada Camat setempat;
  2. Menjaga Tata Tertib keamanan, ketertiban, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari perbuatan – perbuatan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk;
  3. Pelaksanaan penelitian/survey/kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban;
  4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/survey/kegiatan kepada Bupati Tuban Cq. Kantor Kesbangpol Kabupaten Tuban;
  5. Dalam pelaksanaan Penelitian yang mengikutsertakan Warga Negara Asing ( WNA ) sebagai Tenaga Ahli / Petugas Lapangan supaya melaporkan kepada Kepala Kepolisian Resort Tuban;
  6. Rekomendasi ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan – ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Tuban, 9 Januari 2018

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN TUBAN

  
**Drs. HARI SUNARNO**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19600516 199203 1 004

**TEMBUSAN** Kepada :

1. Yth. Kepala Kepolisian Resort Tuban
2. Yth. Komandan KODIM 0811 Tuban
3. Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban
4. Yth. Kepala UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban
5. Yth. Kepala SMP Negeri 3 Tuban Kabupaten Tuban
6. Yth. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang
7. Yang Bersangkutan.

**Lampiran 4: Surat Ijin Penelitian**

		<b>PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN</b> <b>DINAS PENDIDIKAN</b> Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 875 Tuban Telp. (0356) 327880, 321250, 322890, 327883, 327882, 327879, 327881 - Fax : (0356) 328329 Website : <a href="http://www.dispendik-tubankab.go.id">www.dispendik-tubankab.go.id</a> ; email : <a href="mailto:dispendik@tubankab.go.id">dispendik@tubankab.go.id</a>	
		Tuban, 10 Januari 2018	
Nomor	: 071/0204/414.101/2018	Kepada	
Lamp	: -	Yth. Kepala SMP Negeri 3 Tuban	
Perihal	: <b><i>Ijin Penelitian</i></b>	di	
		Tuban	
<p>Berdasarkan Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tuban Nomor: 070/040/414.205/2018 tanggal 9 Januari 2018 tentang tentang Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan, bersama ini diberitahukan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Tuban Kecamatan Tuban kepada mahasiswa:</p>			
Nama	: <b>ISRO'YATIN RACHMAWATI</b>		
NIM	: 145030101111061		
Judul	: Inovasi Program Peningkatan Budi Pekerti Luhur dalam Bidang Pendidikan sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial (Studi tentang Program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban)		
Waktu Penelitian	: 9 Januari sd 30 Maret 2018		
<p>Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.</p>			
<p>a.n. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban Sekretaris</p>			
			
<p><b>Drs. HUR KHAMID, M.Pd.</b> Pembina Tk. I NIP. 19640202 199003 1 009</p>			



**Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian**

**PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 3 TUBAN**

Jalan Sunan Kalijogo No 67 Telp. (0356) 321205 Tuban  
Website: <http://www.smpn3tuban.sch.id> E-mail : [smpn3tuban@yahoo.co.id](mailto:smpn3tuban@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/0204/414.101.014.37/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Tuban menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : ISRO'YATIN RACHMAWATI  
NIM : 145030101111061  
Program Studi : S1 / Ilmu Administrasi / Administrasi Publik  
/Universitas Brawijaya Malang  
Tahun Angkatan : 2014/2015

Yang tersebut diatas telah mengadakan Penelitian karya ilmiah yang berjudul "Inovasi Program Peningkatan Budi Pekerti Luhur Sebagai Modal Sosial dan Pemanfaatan Teknologi Informasi" pada tanggal 18 Januari 2018 s.d 24 Maret 2018 di SMP Negeri 3 Tuban.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tuban, 24 Maret 2018

Kepala Sekolah,

**Drs. MAT SA'RONI**  
NIP. 19620702 199003 1 004



**Lampiran 6: Biodata Penulis****CURICULUM VITAE**

Nama : Isro'iyatin Rachmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 145030101111061

Tempat dan Tanggal Lahir : Bojonegoro, 19 Desember 1995

Pendidikan : 1. MIM 18 Sumberrejo Lulus Tahun 2008  
2. SMP Negeri 1 Sumberrejo Lulus Tahun 2011  
3. SMA Negeri 1 Sumberrejo Lulus Tahun 2014

Alamat : Jl. Raya Sumberrejo, RT.10 RW.04, Kel. Sumberrejo  
Kec. Sumberrejo, Kab. Bojonegoro

Email : isroiya@rachimawati19@gmail.com

Pengalaman Organisasi : Research Study Club (RSC) FIA UB

Pengalaman Kerja : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi  
Jawa Timur (BAPPEDA JATIM)



## Lampiran 7: Dokumentasi Foto



Wawancara dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tuban



Wawancara dengan Ibu Mu'arifah selaku Guru BTQ di SMP Negeri 3 Tuban



Wawancara dengan Ibu Annisa di Labolatorium PAI



Wawancara dengan Ibu Titik Guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 3 Tuban



Wawancara dengan BaBapak Zaenal Selaku Bagian Kurikulum di SMP Negeri 3 Tuban



Wawancara dengan Orang Tua siswa SMP Negeri 3 Tuban



Wawancara dengan Bagian Ketertiban SMP Negeri 3 Tuban



Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah di Aula SMP Negeri 3 Tuban



Kegiatan Pembiasaan Pagi Sholawat, Sholat Dhuha, Dzikir, dan Membaca Al-Qur'andi Labolatorium PAI



Kegiatan Ekstrakurikuler wajib Baca Tulis, Al-Qur'an (BTQ)



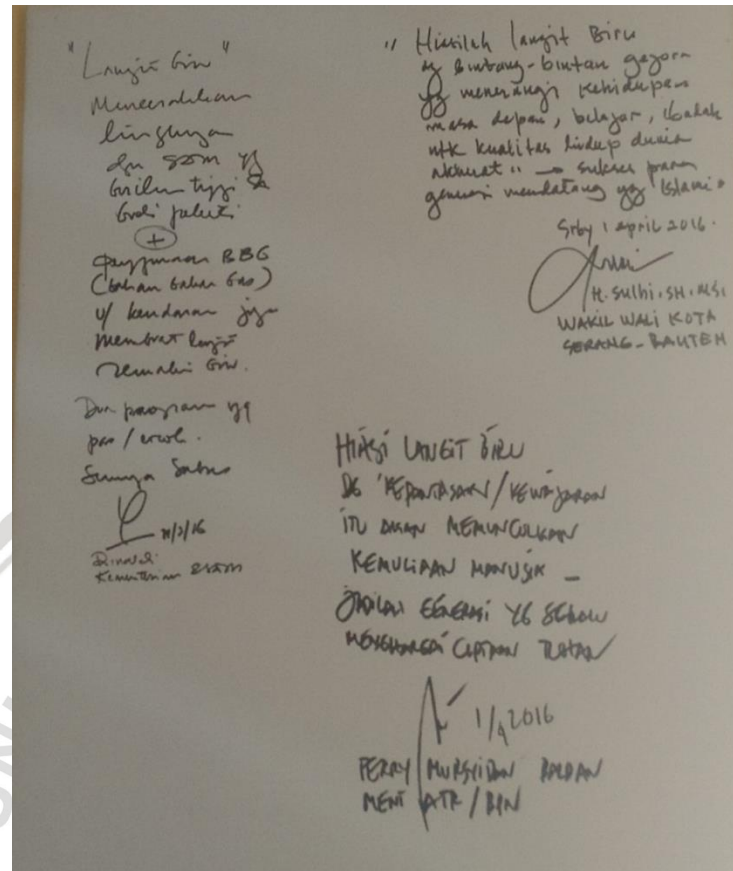
### Lampiran 8: Dokumentasi Foto Penghargaan yang di peroleh SMP Negeri 3 Tuban



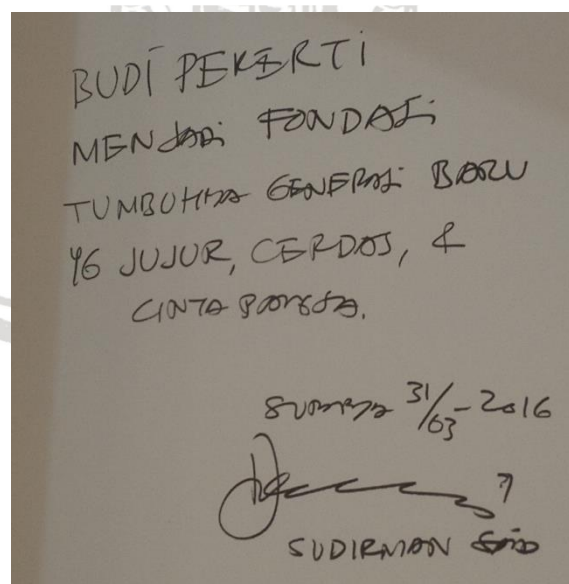
Penganugrahan Penghargaan PAI Unggulan di Tingkat Nasional Pada Tahun



Apresiasi Program Langit Biru sebagai Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2016



Pesan Menteri Agraria dan Tata Ruang Ferry Mursyidan Baldan, dll untuk Program Langit Biru di



Pesan Sudirman Said Menteri ESDM untuk Program Langit Biru di SMP Negeri 3 Tuban